ISSN 2086-910x
Volume 07 No 01
Januari 2016

KORIDOR

JURNAL ARSITEKTUR & PERKOTAAN

Diterbitkan oleh :
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara

JURNAL ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN

Koridor

ISSN 2086 – 910X

PENANGGUNG JAWAB
Prof. Bustami Syam, Dr. Ir., MSME

PEMIMPIN REDAKSI
Dwira Nirfalini Aulia, Dr., Ir., M.Sc

KETUA DEWAN REDAKSI
Beny O.Y Marpaung, ST, MT, PhD

DEWAN EDITOR
Salmina W. Ginting, ST, MT
Wahyuni Zahrah, ST, MS
R. Lisa Suryani, ST, MT

PENYUNTING AHLI
Prof. Julaihi Wahid, Dipl.Arch, B.Arch, M.Arch, PhD
Prof. Abdul Ghani Salleh, B.Ec, M.Sc, PhD
Prof. Ir. M. Nawawiy Loebis, M.Phil, PhD

PELAKSANA TEKNIS, DESAIN, DAN TATA LETAK
SEKRETARIAT
Novi Yanthi
Sri Agustina

ALAMAT PENERBIT
Program Studi Magister Teknik Arsitektur Gedung J7
Fakultas Teknik
Jalan Perpustakaan Kampus USU
Universitas Sumatera Utara
Medan 20155 Indonesia
Telp/Fax. 061-8219525
E-mail: marsitektur@usu.ac.id; mtausu2002@yahoo.com
Website: http://mta.usu.ac.id

DITERBITKAN OLEH
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Universitas Sumatera Utara
Medan

JURNAL ARSITEKTUR DAN PERKOTAAN

Koridor

Volume 07 Nomor 01, Januari 2016 ISSN 2086 – 910X

DAFTAR ISI

AKULTURASI BUDAYA PADA TJONG A FIE MANSION **1-12**
Tegar, Imam Faisal Pane

EKSPRESI ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA ERA OTONOMI DAERAH: ANTARA KUASA DAN SUAKA **13-21**
M. Syaom Barlian, Ilhamdaniah

FENOMENA SPIRITUAL PLACE KASUS STUDI KADILANGU **23-27**
Marwoto, Imam Santoso

JALAN SEBAGAI TEMPAT BERKUMPUL DI KOTA MEDAN **29-34**
M. Adib Widhianto, Agus S. Ekomadyo

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ETNIS CHINA DI TEPIAN SUNGAI MUSI PALEMBANG **35-42**
Anjuma Perkasa Jaya

KEARIFAN LOKAL '*NYAI POHACI*' DAN NILAI KESUBURAN DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN BINAAN DI MASYARAKAT RANCAKALONG SUMEDANG **43-49**
Euis Suhaenah

KEBERADAAN RUANG TERBUKA HIJAU BERSEJARAHDI KAWASAN KONSERVASI KOTA BANDA ACEH **51-57**
Yunita Arafah

PENGGUNAAN MATERIAL SELUBUNG FASADE BANGUNAN TERHADAP UPAYA MITIGASI *URBAN HEAT ISLAND* DI KAWASAN PERKOTAAN **59-64**
Irfandi

PERENCANAAN TAMAN PUNCAK CEMARA, KOTA SAWAHLUNTO, SUMATERA BARAT **65-73**
Nahda Kanara, Axis Citra Pama

PUDARNYA JATI DIRI ARSITEKTUR KHAS INDONESIA **75-81**
Studi Kasus: Bangunan-Bangunan dengan Penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh
Dela Andriani, Imam Faisal Pane

*Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "**Koridor**" adalah jurnal ilmiah dalam bidang arsitektur serta ilmu-ilmu terapannya dalam bidang-bidang: perancangan arsitektur, perancangan tapak dan lingkungan, perkotaan dan permukiman, teknologi bangunan, serta teori dan kritik arsitektur.*

Bagi penulis yang berminat memasukkan tulisan dalam jurnal ini harap merujuk pada ketentuan dan format penulisan pada bagian dalam sampul belakang.

*Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "**Koridor**" diterbitkan oleh Program Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara, dengan frekuensi penerbitan dua kali (nomor) untuk setiap tahun (volume).*

Ide maupun opini yang tertuang dalam tulisan yang dimuat di jurnal ini merupakan murni berasal dari penulis, dan sama sekali tidak mencerminkan pandangan, kebijakan, maupun keyakinan dari anggota Dewan Redaksi, penyunting maupun Program Magister Teknik Arsitektur USU sebagai institusi penerbit.

Jurnal ini dapat dilihat secara online di alamat : http://isjd.pdii.lipi.go.id/

Panduan Penulisan Jurnal dapat diakses secara online di alamat: mta.usu.ac.id

AKULTURASI BUDAYA PADA TJONG A FIE MANSION

Tegar[1], Imam Faisal Pane[2]
Program Studi Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
Email: [1]tegarshigar@yahoo.com; [2]raihanpane@yahoo.com

ABSTRACT

The process of acculturation has been a lot going on in Indonesia. The influx of foreign culture has been mixed with local culture and produce a form of acculturation. Tjong A Fie house building itself is an example of acculturation. Tjong A Fie building itself is an architectural style consist of European, Chinese and Malay. As one of the heritage buildings in the city of Medan house Tjong A Fie has an unique architectural style. Tjong A Fie as a figure in the city of Medan have action and a great influence on the development of the city of Medan. Results of these roles can be seen physically through the construction of several buildings utilized by the city of Medan, this can be seen in the residence Tjong A Fie on Jalan Ahmad Yani or Kesawan or commonly known as Tjong A Fie Mansion. The mixing styles of different architectural can be an interesting topic to put forward. The method used is the method of qualitative research conducted by identifying the descriptively how the physical characteristics that are the result of acculturation on Tjong A Fie mansion. The physical characteristics of the building Tjong A Fie obtained will be assessed based on the characteristics of European architecture, Chinese and Malay. The necessary data obtained through observation and documentation study. The purpose of this study is to identify the culture of what is contained in the building Tjong A Fie Mansion and how the results of acculturation.

***Keywords**: Acculturation Culture, Tjong A Fie Mansion, Physical Characteristics.*

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia merupakan wilayah strategis yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini membuat para pedagang asing dan para penjajah tertarik untuk datang ke Indonesia. Para pedagang asing ini biasanya adalah para pedagang dari Cina, India, dan Asia Tengah sedangkan para penjajah yang pernah menjajah Indonesia adalah Belanda, Portugis, dan Jepang. Para pedagang dari India, dan Cina selain berdagang mereka juga menyebarkan agama (Hindu dan Budha) beserta budaya mereka. Peristiwa seperti ini menghasilkan suatu bentuk akulturasi budaya atau yang biasa disebut pencampuran budaya.

Beberapa bangunan bersejarah di Medan memadukan gaya arsitektur khas sehingga menambah daya tarik dari bangunan tersebut. Salah satunya adalah Tjong A Fie Mansion yanag berada di Jalan Ahmad Yani Medan. Rumah ini merupakan pencampuran dari gaya arsitektur Cina, *Indische Empire*, dan Melayu. Pencampuran ini bisa terjadi karena Tjong A Fie sendiri semasa hidupnya di Kota Medan sering mengadakan hubungan bisnis dengan pedagang Eropa maupun Kesultanan Deli. Pencampuran gaya arsitektur ini menghasilkan sebuah desain rumah yang unik. Walaupun penerapan gaya arsitektur Cina sangat mendominasi tetapi gaya arsitektur Melayu dan Eropa juga ikut memperindah bangunan tersebut. Tjong A Fie Mansion ini sekarang terbuka untuk umum dan dijadikan sebagai tujuan pariwisata.

Kajian Teori

Menurut Koentjaraningrat (2005) akulturasi adalah proses sosial yang terjadi apabila kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah di dalam kebudayaan daerah tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan daerah itu sendiri, yang tidak menyebabkan hilangnya kepribadian masing-masing budaya.

Akulturasi budaya terjadi ketika pendatang masuk dengan membawa nilai dan

unsur budayanya yang kemudian bercampur dengan kebudayaan lokal. Akulturasi budaya mempengaruhi arsitektur lokal melalui ragam, pola ruang, dan tatanannya, sehingga hasil percampuran budaya akan membentuk citra baru masyarakat lokal (Fauzy, 2012).

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Indonesia terutama Kota Medan merupakan tempat berkumpulnya berbagai budaya. Dengan beraneka ragam budaya yang ada mengakibatkan arsitektur yang dihasilkan juga sangat beragam dan unik. Dengan masuknya Belanda maka terjadi akulturasi budaya antara budaya asing dan budaya lokal. Akulturasi dapat terjadi jika ada dua atau lebih budaya yang berinteraksi tanpa menghilangkan kepribadian masing-masing budaya. Akulturasi budaya mempengaruhi arsitektur lokal melalui ragam, pola ruang, dan tatanannya, sehingga hasil percampuran budaya dengan budaya masyarakat lokal akan membentuk citra baru atau gaya arsitektur maupun bentuk bangunan yang unik.

Dalam buku "Antropologi Budaya", Keesing (1999) mengartikan akulturasi sebagai perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak antara masyarakat, paling sering digunakan untuk menunjuk adaptasi masyarakat tribal yang berada dibawah dominasi masyarakat barat. Sedangkan dalam buku "Pengantar Antropologi", Harsoyo (2012) mengartikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul sebagai hasil, jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada kedua-duanya.

Bentuk pencampuran budaya bisa terjadi karena adanya kontak antar berbagai kelompok masyarakat. Kontak yang berlangsung dalam waktu lama menyebabkan perubahan pada budaya-budaya asli. Perubahan bisa terjadi pada salah satu atau pada kedua-dua budayanya. Seperti pada kasus Kota Medan kontak antara orang Barat khususnya Belanda dengan masyarakat lokal menyebabkan adanya akulturasi budaya yang terjadi. Bentuk akulturasi itu dapat dilihat pada bangunan-bangunan dengan corak Eropa tetapi menyesuaikan dengan iklim negara tropis. Hal ini bisa terjadi karena adanya aktivitas yang terjadi antar dua bangsa ini sehingga budaya dari masing-masing bangsa saling mempengaruhi. Akulturasi tidak akan pernah terjadi pada dua kelompok masyarakat yang tidak mengadakan kontak sama sekali dan harus terjadi dalam waktu yang cukup lama.

Wujud fisik berupa bentuk dan arsitektur menunjukkan kekhasan budaya tertemtu di suatu daerah dengan komunitas manusia yang tertentu pula. Keberadaan bentuk, arsitektur dan ragam hias yang beraneka ragam menunjukkan adanya interaksi antara dua budaya atau lebih, sehingga menghasilkan budaya baru dengan tidak menghilangkan dasar-dasar budaya aslinya (Nuralia, 2012). Pencampuran antara dua gaya arsitektur atau lebih akan menghasilkan bentuk bangunan yang khas. Pencampuran gaya arsitektur yang berbeda ini dipengaruhi oleh adanya pencampuran budaya yang berbeda.

Bentuk akulturasi budaya akan terlihat pada bentuk fisik bangunan baik dari fasade, tata ruang, ornamen dan lain sebagainya. Keberadaan bentuk arsitektur yang beraneka ragam menunjukkan bahwa adanya pencampura antara dua budaya atau lebih. Pada Tjong A Fie Mansion terdapat berbagai budaya yang mempengaruhi bentuk bangunan tersebut. Bangunan ini sangat dipengaruhi oleh gaya arsitektur Cina. Melayu dan Eropa (BAPPEDA, 2013). Hal ini dapat terjadi karena Tjong A Fie sendiri banyak melakukan pertemuan dengan orang-orang Eropa dan Kesultana Deli.

Arsitektur Cina

Menurut Hasbi (2008) ada beberapa karakter dari bangunan dengan arsitektur Cina.

a. Konsep utama
   Prinsip dasar dari arsitektur Cina adalah simetris dan keseimbangan
b. Orientasi
   Orientasi bangunan yang selalu menghadap ke selatan, karena arah selatan dianggap sebagai sumber kebahagiaan. Bangunan yang menghadap ke arah selatan juga memiliki mamfaat lainnya yaitu terhindar dari arah matahari terbit dan menghindari angin dari arah barat dan timur. Orientasi ini dipengaruhi oleh kepercayaan kepada fengshui.

c. Material
Pemilihan material bangunan juga dipengaruhi oleh fengshui. Pemilihan material yang tepat nantinya akan dihubungkan dengan lokasi bangunan yang akan dibangun yang bertujuan untuk memberi energi yang positif kepada penghuni.
Material yang dipergunakan biasanya adalah tanah dan kayu. Tanah dipergunakan sebagai pondasi (batu bata dari tanah) dan dinding, sedangkan kayu dipergunakan sebagai struktur seperti kolom dan balok. Tanah yang dipergunakan sebagai dinding biasanya nanti akan dicampurkan dengan material lainnya misalnya, jerami, pasir, kertas, pasir, kerang dll untuk memperkuat struktur tanah tersebut.
Untuk material atap biasanya tergantung status sosial ekonomi masyarakat. Masyarakat yang lebih kaya mempergunakan genteng sebagai atap dan masyarakat yang lebih miskin menggunakan bambu dan jerami.

d. Courtyard House (Gambar 1)

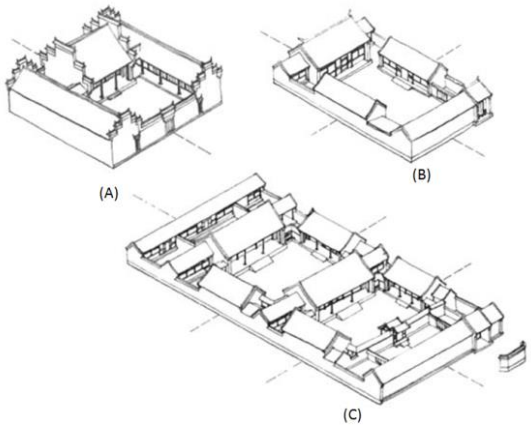

Gambar 1. *Courtyard House*

e. Hierarki (Gambar 2)

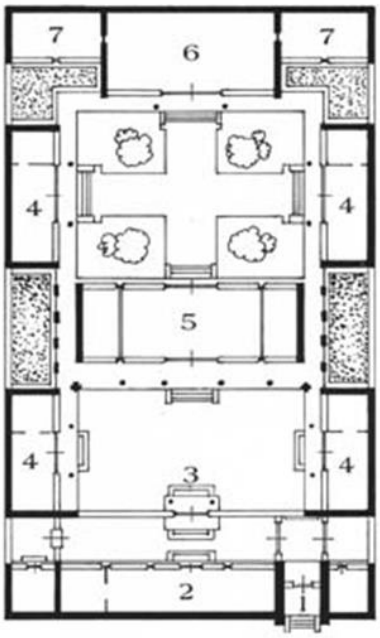

Keterangan Gambar
1. Pintu Utama;
2. Ruang untuk para pembantu;
3. Courtyard yang pertama untuk ruang dapur;
4. Ruang disebelah timur dan barat untuk anak laki-laki dan anak perempuan atau untuk keluarga anak laki-laki yang sudah;
5. Ruang tamu atau untuk ruang perayaan;
6. Ruang untuk orang tua atau kepala keluarga;
7. Ruang untuk anak-anak atau keluarga.

Gambar 2. Interior dari *Courtyard House*

Pengaturan ruangan pada rumah di Cina biasanya menggunakan status kedudukan anggota keluarga tersebut. Status ini nantinya akan dihubungkan dengan ruang yang terbaik akan diberikan kepada anggota keluarga yang tertinggi statusnya. Misalnya ruang paling belakang (6) yang menghadap ke arah utara adalah ruang yang paling terbaik, selain karena menghadap keselatan yang merupakan arah yang banyak memberikan kebahagian juga jika di musim dingin ruangan ini akan menjadi ruangan terhangat.
Pintu utama diletakkan tidak segaris dengan ruang utama, sesuai dengan kepercayaan di Cina, roh jahat berjalan searah garis lurus sehingga dirasa perlu untuk membelokkan pintu masuk agar roh jahat tidak dapat masuk ke rumah.

f. Atap
Atap pada arsitektur cina dibaut melengkung pada ujungnya. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan pada agama Budha, bermakna

untuk menangkal roh jahat yang diyakini melewati garis yang lurus (Gambar 3).

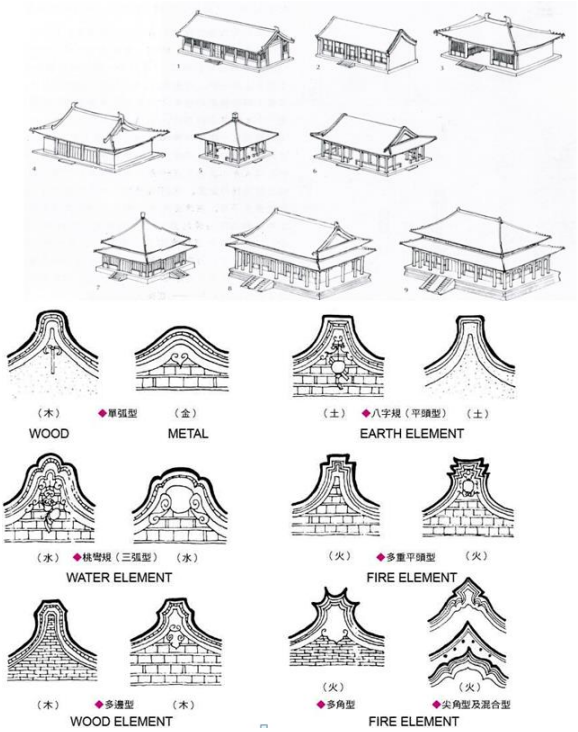

Gambar 3. Bentuk Atap pada Bangunan Arsitektur Cina

Dekorasi-dekorasi yang memiliki makna juga banyak dipasangkan pada atap. Hal ini mengikuti kepercayaan fengshui. Elemen dekorasi tersebut nantinya akan disesuaikan dengan penghuni rumah agar penghuni rumah mendapat banyak energi positif.

g. Bubungan
Pada bubungan terdapat unsur tambahan dekorasi dengan ukiran atau lukisan binatang atau bunga.

h. Kolom
Menurut Qinghua (2002) pada bangunan arsitektur Cina terdapat tiga jenis kolom, yaitu kolom kayu dengan penampang berbentuk bujur sangkar yang ujung-ujungnya ditumpulkan, kedua adalah kolom dengan ukuran besar berbentuk cembung dan yang ketiga adalah kolom tergantung, yaitu sebuah kolom berukuran pendek pada konstruksi atap kayu berfungsi sebagai ornamen.

i. Lantai
Lantai pada bangunan arsitektur Cina umumnya terbuat dari bahan keramik dan ubin.

j. Dekorasi
Dekorasi-dekorasi yang ada pada arsitektur Cina pada umumnya memiliki makna yang akan memberi energi positif kepada penghuninya. Dekorasi-dekorasi ini berdasarkan kepercayaan-kepercayaan masyarakat Cina terhadap ajaran Budha, Taoism, dan fengshui.

k. Ornamen
Ornamen yang terdapat pada arsitektur Cina terdiri dari motif fauna (hewan), motif floral, fenomena alam, legenda, dan geometris (Moedjiono, 2011) (Gambar 4).

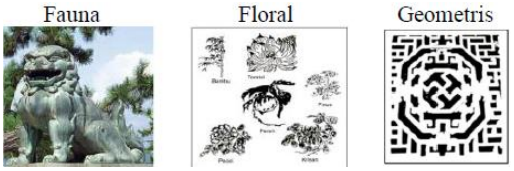

Gambar 4. Ornamen pada Arsitektur Cina

l. Pintu dan Jendela
Pintu dan jendela pada arsitektur Cina merupakan bukaan yang dianggap dapat dimasuki oleh roh jahat sehingga pintu dan jendela selalu memiliki dekorasi yang bertujuan menghalau roh jahat ini. Bukaan-bukaan juga dihiasi dengan kisi-kisi yang memiliki pola yang bermacam-macam. Kisi-kisi bertujuan sebagai pintu masuk aliran udara (Gambar 5).

Gambar 5. Pintu pada Arsitektur Cina

Arsitektur *Indische Empire*

"*Indische Empire Style*" adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19, sebelum terjadinya "westernisasi" pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20. Pada mulanya gaya arsitektur tersebut muncul di daerah pinggiran kota Batavia (Jakarta), sekitar pertengahan abad ke 17, tapi kemudian berkembang di daerah urban, dimana banyak terdapat penduduk Eropa.

Munculnya gaya arsitektur tersebut adalah sebagai akibat dari suatu kebudayaan yang disebut sebagai *"Indische Culture*", yang berkembang di Hindia Belanda sampai akhir abad ke 19 (Hasbi, 2008).

Menurut Handinoto (1994) ada beberapa karakter gaya arsitektur *Indische Empire* yaitu simetri penuh, ada *centralroom*, ada teras mengelilingi denah, dominasi kolom gaya Yunani, ada teras depan *(voor galerij)*, ada Teras Belakang, tampak simetri, batu bata pada kolom dan tembok, bahan utama kayu pada kudakuda, kosen dan pintu, dinding pemikul, dengan barisan kolom di teras depan dan belakang, menggunakan sistem konstruksi kolom dan balok dan konstruksi atap perisai dengan penutup atap genteng.

Arsitektur Melayu

Kebudayaan lokal yang terdapat di Kota Medan yaitu kebudayaan Melayu. Kebudayaan Melayu memiliki karakteristik dari segi struktur bangunan dan ornamen berupa:

Struktur Bangunan:

a. Atap
   Menurut Wahid & Alamsyah (2013) bangunan Melayu umumnya memiliki atap dengan bentuk kajang, layar, lontik, dan limas.
b. Bubungan
   Bangunan Melayu memiliki bubungan yang curam tinggi dan berabung panjang sederhana dan tinggi. Bentuk bubung dengan bentuk curam agar memudahkan air hujan mengalir ke bumi (Wahid & Alamsyah, 2013).
c. Dinding dan Lantai
   Dinding bangunan Melayu umumnya terbuat dari papan yang dipasang miring, vertikal, maupun bersilang dipenuhi hiasan ukiran sebagai ornamen (Wahid & Alamsyah, 2013). Lantai rumah Melayu memiliki ketinggian level yang bertingkat-tingkat.Tingkat paling tinggi umumnya adalah berfungsi sebagai ruang induk dikarenakan ruang yang memiliki level tertinggi adalah ruang yang paling di anggap sakral atau penting. Lantai biasanya terbuat dari kayu papan yang halus dengan sambungan papan dan alur (Wahid & Alamsyah, 2013)
d. Pintu dan Jendela
   Pintu dan tangga pada bangunan Melayu biasanya terletak di depan. Pintu pada rumah dihadapkan ke arah matahari terbit dan matahari terbenam (Wahid & Alamsyah, 2013). Jendela pada bangunan Melayu biasanya terletak pada bagian dinding terbuka layar dan selalu memiliki bukaan ke arah luar.
e. Tiang
   Tiang pada bangunan Melayu terbuat dari bahan kayu. Penampang tiang berbentuk bulat dan segi empat (Wahid & Alamsyah, 2013).
f. Warna
   Pada bangunan arsitektur Melayu, warna yang digunakan terdiri dari 3 warna pokok yakni kuning, hijau, dan putih.
g. Ornamen
   Menurut Kartini (2014) adapun jenis-jenis ornamen Melayu berdasarkan bentuknya dibagi atas: motif floral (tumbuh-tumbuhan), motif fauna (hewan), Motif Alam, Motif Kaligrafi, dan Motif Beraneka Ragam (Gambar 6).

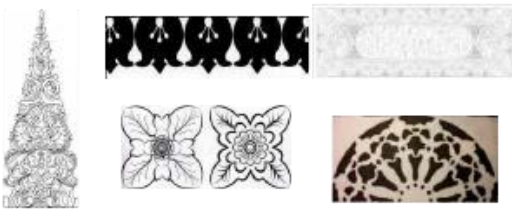

Gambar 6. Ornamen pada Arsitektur Melayu
Sumber: Ayu Kartini, 2014

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena menghasilkan data yang bersifat deskriptif mengenai apa saja gaya arsitektur yang terdapat pada bangunan Tjong A Fie Mansion berupa data tertulis.

Tahapan analisis data yang dipergunakan adalah:

1. Pengumpulan data
   Data merupakan bentuk fisik bangunan Tjong A Fie Mansion yang didapatkan dari sumber data dengan proses observasi dan dokumentasi. Data tersebut adalah atap, bubungan, dinding, lantai, pintu, jendela, tangga, kolom, warna, ornamen, material, fasade, dan tata ruang (hierarki ruang).
2. Identifikasi data
   Kumpulan data dalam bentuk catatan hasil pengamatan, gambar, foto, dokumen, artikel

tentang Tjong A Fie Mansion, selanjutnya data yang terkumpul tersebut disusun dan dikelompokkan berdasarkan variabel atap, bubungan, dinding, lantai, pintu, jendela, tangga, kolom, warna, ornamen, material, fasade, dan tata ruang (hierarki ruang).

3. Analisa data
   Data yang dikumpulkan dianalisis guna mendapatkan jawaban atas perpaduan gaya arsitektur pada bangunan Tjong A Fie Mansion di Medan. Setelah data di analisis selanjutnya diambil kesimpulan hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tjong A Fie

Tjong A Fie (Guangdong, 1860-Medan, 1921) (Gambar 7) adalah seorang pengusaha, bankir dan kapitan yang berasal dari Tiongkok dan sukses membangun bisnis besar dalam bidang perkebunan di Sumatera, Indonesia. Tjong A Fie membangun bisnis besar yang memiliki lebih dari 10.000 orang karyawan. Karena kesuksesannya tersebut, Tjong A Fie dekat dengan para kaum terpandang di Medan, di antaranya Sultan Deli, Makmun Al Rasjid serta pejabat-pejabat kolonial Belanda. Kerajaan bisnisnya meliputi perkebunan, pabrik minyak kelapa sawit, pabrik gula, bank dan perusahaan kereta api (Sinar, 2006).

Gambar 8. Tjong A Fie

Hubungan Tjong A Fie dengan orang Belanda dan Melayu memberi pengaruh terhadap Tjong A Fie. Pengaruh gaya arsitektur Melayu dan eropa pada Tjong A Fie Mansion karena adanya kontak dengan orang dari kedua bangsa tersebut. Selain itu Tjong A Fie semasa kecilnya juga mempelajari bahasa Melayu sampai pada dewasanya diangkat menjadi Mayor oleh kolonial Belanda. Akulturasi budaya terjadi antara Melayu, Cina, dan Eropa karena adanya kontak antara ketiga budaya tersebut. Tjong A Fie terkenal sebagai salah satu tokoh multietnis karena kerendahan hatinya dan mau bergaul dengan orang suku manapun. Selain itu rumah Tjong A Fie sering dikunjungi oleh Kesultanan Deli dan pejabat-pejabat Kolonial Belanda sehingga ada kebutuhan untuk membuat suasana yang akrab bagi kedua suku tersebut.

Tjong A Fie Mansion terletak di Jalan Ahmad Yani, Kesawan Medan (Gambar 8).

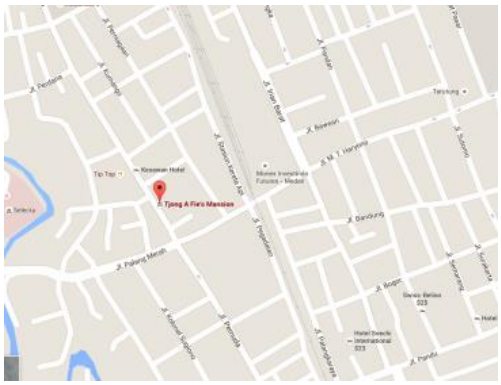

Gambar 8. Lokasi Tjong A Fie Mansion

Tjong A Fie Mansion

a. Pintu Gerbang
   Atap pada pintu gerbang merupakan atap khas pada bangunan Cina (Gambar 9). Ornamentasi berupa naga juga terletak di atas pintu gerbang. Penggunaan desain gerbang sendiri merupakan umum ditemukan pada desain rumah orang Cina pada zaman dahulu. Penggunaan material genteng juga penggunaan warna merah juga menambah nuansa Cina yang ada. Selain itu juga digantung hiasan-hiasan berupa lampion Cina. Terdapat juga penggunaan dua ekor singa yang biasanya terdapat pada desain bangunan vihara (Gambar 10). Pada desain pintu yang kental adalah gaya arsitektur Melayu. Desain pintu dengan jalusi dan penggunaan warna hijau kental dengan nuansa Melayu. Untuk penggunaan warna kuning pada dinding juga memperkuat adanya pengaruh arsitektur Melayu pada desain pintu gerbang.

Gambar 9. Pintu Gerbang

Gambar 10. Dua Patung Singa di Depan Gerbang

b. Taman Depan
Setelah melewati pintu gerbang maka akan melewati taman yang cukup besar sebelum masuk ke bangunan utama. Taman ini biasa terdapat pada bangunan Eropa. Walaupun pada bangunan rumah Cina zaman dahulu juga terdapat ruang antara pintu gerbang dan bangunan utama tapi bentuk taman yang ada berbeda. Susunan taman yang simetris sangat khas gaya *Indische Empire Style* (Gambar 11).

Gambar 11. Taman Depan

c. Atap Bangunan
Atap bangunan menggunakan atap bangunan khas arsitektur Cina termasuk desain bubungan. Walaupun begitu pada bagian ujung atap lebih tepatnya pada bagian talang biasanya melengkung keluar sesuai dengan kepercayaan orang Cina (Gambar 12).

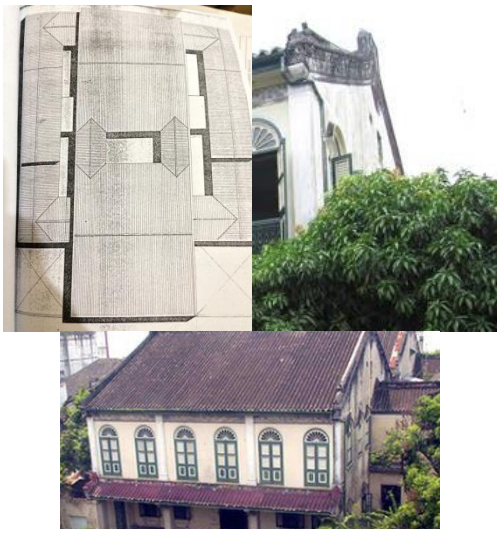

Gambar 12. Atap

d. Fasade Bangunan
Bentuk tampak yang simetris merupakan salah satu ciri gaya arsitektur *Indische Empire* (Gambar 13). Jendela-jendela di lantai dua terlihat sangat mencirikan gaya Melayu dengan warna kuning dan hijaunya yang khas. Jendela-jendela itu dirancang dengan cita rasa dan ukiran Melayu, dan dari situlah udara menyejukkan seluruh ruangan di lantai atas (Gambar 14). Bentuk rancangan jalusi pada jendela sangat kental dengan gaya Melayu. Selain itu terdapatnya kanopi merupakan bentuk adaptasi bangunan terhadap iklim tropis yang memilki suhu dan curah hujan yang tinggi. Penggunaan teras berbentuk arkade juga merupakan salah satu ciri bangunan Eropa (Gambar 15).

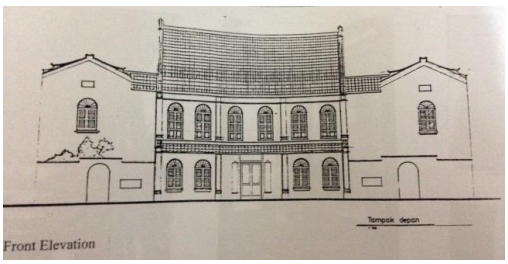

Gambar 13. Tampak Bangunan

Gambar 14. Jendela dengan Gaya Melayu

Gambar 15. Penggunaan Arkade pada Lantai 1

Untuk desain pintu depan sendiri sangat kental dengan arsitektur Cina. Penggunana *signage* berupa tulisan mandarin juga memperkuat nuansa Cina. Untuk desain handle pintu mirip dengan *handle* pintu pada rumah arsitektur Cina zaman dahulu. Pada langit-langit bangunan dihiasi dengan ornamen bernuansa Cina yang didatangkan langsung dari Cina. Untuk perabot pada teras depan juga bergaya klasik Cina (Gambar 16).

Gambar 16. Pintu Depan

e. *Layout* (Denah) Bangunan
Bentuk tata ruang yang simetris sangat identik dengan gaya arsitektur *Indische Empire*. Pembagian ruang-ruang juga sangat simetris dan sederhana. Selain itu terdapat taman di depan dan belakang rumah yang juga identik dengan gaya arsitektur *Indische Empire.*

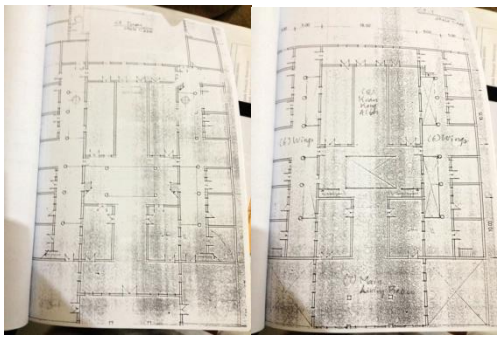

Gambar 16. *Layout* Bangunan

f. Ruang Tamu Utama
Ruang tamu utama sangat kental dengan nuansa Cina termasuk penggunaan perabot dan ukiran-ukiran yang pada bagian sekat ruangan. Ruangan ini merupakan ruangan tamu utama, di sebelahnya terdapat ruang tamu dengan gaya Melayu (Gambar 17).

Gambar 17. Ruang Tamu Utama

Pada desain sekat menggunakan banyak ornamen-ornamen khas arsitektur Cina. Selain penggunaan warna merah dan emas yang mendominasi semakin memperkuat nuansa Cina (Gambar 18).

Gambar 18. Ornamen Pada Ruang Tamu

g. Ruang Tamu dengan Gaya Melayu (Gambar 19)
Bangunan Tjong A Fie Mansion terdiri dari dua lantai dengan masing-masing lantai

memiliki peruntukannya tersendiri, bangunan dasar atau lantai dasar bangunan Tjong A Fie Mansion terdiri dari beberapa bagian penting seperti bagian sebelah kanan atau ruang Cina yang dikhususkan untuk menerima tamu dari Cina atau etnis Cina sedangkan ruang bagian kiri merupakan ruang Sultan Deli yang diperuntukkan bagi Sultan Deli dan keluarga atau tamu-tamu yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Sultan Deli. Bahkan di ruangan ini terdapat foto Sultan Deli. Oleh karena ruangan ini diperuntukan untuk menjamu tamu Kesultanan Deli maka desain ruangan ini adalah dengan nuansa Melayu. Mulai dari penggunaan warna kuning yang mendominasi ruangan sampai penggunaan keramik dengan motif flora sampai pada desain-desain dari perabot (Gambar 20).

Gambar 19. Ruang Tamu Melayu

Gambar 20. Perabot

h. Courtyard

Penggunaan *courtyard* sangat umum terdapat pada desain rumah dengan arsitektur Cina dan Melayu. Untuk ukuran *courtyard* sendiri lebih cenderung ke arah gaya arsitektur Melayu. Pada arsitektur Cina ukuran *courtyard* jauh lebih besar dan bangunan di sekelilingnya cenderung melingkupinya jadi bukan sebagai tambahan dari bangunan utama. Untuk penggunaan keramik dengan motif flora sangat kental dengan nuansa Melayu. Sedangkan pada rancangan jendela sangat khas dengan gaya arsitektur Melayu. Begitu juga penggunaan warna kuning, hijau dan biru. Penggunaan jendela yang besar dan *courtyard* itu sendiri juga memungkinkan untuk penghawaan udara alami. Kota Medan beriklim tropis sehingga penghawaan udara alami sangat penting untuk menurunkan suhu ruangan maupun kelembaban (Gambar 21).

Gambar 21. *Courtyard*

Penggunaan motif floral pada kolom sangat kental dengan nuasansa Melayu sedangkan dari segi proporsi yang menggunakan proporsi kepala, badan dan kaki merupakan gaya arsitektur Eropa (Gambar 22).

Gambar 22. Desain Kolom

i. Ruang Ibadah Lantai Dasar

Ruang ibadah ini terletak di tengah dari *layout* bangunan seperti pada desain *layout*

rumah dengan gaya arsitektur Cina (Gambar 23). Penggunaan ornamen dan material lantai menggunakan corak gaya arsitektur Cina kecuali pada penggunaan *chandelier* yang kental dengan nuasana Eropa.

Gambar 23. Ruang Ibadah I

Rancangan plafon sangat kental dengan gaya arsitektur Cina apalagi ditambah dengan hiasan lampion. Ruang ibadah inilah adalah ruang ibadah untuk menghormati leluhur dan memang biasanya terdapat di lantai 1 seperti kepercayaan orang Tionghoa pada umumnya (Gambar 24).

Gambar 24. Plafon Ruang Ibadah I

j. Ruang Ibadah Lantai 2
Gambar 25 menggambarkan ruang ibadah di lantai dua yang juga kental dengan gaya arsitektur Cina. Semua plafon di rumah Tjong A Fie dilukis oleh pengrajin dari Cina dengan menggunakan warna dari bahan organik dari tumbuhan. Ruang ibadah ini untuk menyembah Dewa Kwan Kong.

Gambar 25. Ruang Ibadah II

k. Ballroom
Lantai atas bangunan Tjong A Fie merupakan ruangan yang digunakan sebagai *ballroom* atau ruangan pertemuan (Gambar 26), pada dahulunya ruangan ini dipergunakan sebagai ruangan dansa oleh tamu-tamu yang mengunjungi Tjong A Fie Mansion, berhadapan dengan ruangan pertemuan terdapat altar penyembahan yang dipergunakan sarana ibadah Tjong A Fie dan keluarga. Fungsi *Ballroom* ini juga merupakan fungsi tambahan untuk menjamu tamu-tamu dari Eropa yang biasa tidak terdapat pada rumah orang Cina. Sehingga desain plafon dan lantai sangat kental dengan nuansa Eropa. Penggunaan *chandelier* juga semakin memperkuat kesan tersebut. Penggunaan perabot juga sangat kental dengan nuansa Eropa walaupun pada penggunaan warna cat dinding lebih mengarah kepada gaya arsitektur Melayu. Ruangan ini sekarang difungsikan sebagai galeri.

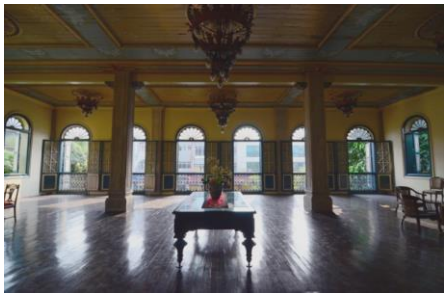

Gambar 26. *Ballroom*

Untuk desain jendela sendiri sangat khas arsitektur Melayu mulai dari desain daun jendela sampai penggunaan *railing* dengan motif flora khas Melayu. Begitu juga dengan penggunaan warna. Untuk kolom sendiri

merupa gaya arsitektur eropa berbeda dengan kolom pada *courtyard* yang menggunakan motif flora. Kolom pada *ballroom* ini juga jauh lebih sederhana dibanding pada desain kolom di bangunan Eropa sana (Gambar 27).

Gambar 27. Ornamen ada *Ballroom*

Desain plafon lebih menggunakan corak atau ornamen khas Melayu yaitu gambar fauna seperti kupu-kupu. Walaupun penggunaan *chandelier* lebih bernuansa klasik Eropa (Gambar 28).

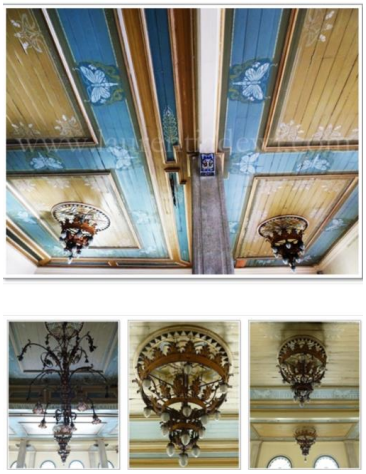

Gambar 28. Plafon pada *Ballroom*

l. Kamar Tidur Utama
Untuk kamar tidur utama lebih kental nuansa eropa seperti penggunaan perabot yang menggunkan ornamen klasik Eropa (Gambar 29). Walupun penggunaan warna kuning yang menghiasi dinding lebih kental kepada suasana Melayu. Dari tata letak perabot juga mirip dengan tata letak perabot pada kamar-makar di bangunan Eropa. Selain itu perabot-perabot ini juga didatangkan dari Eropa.

Gambar 29. Kamar Tidur Utama

m. Ruang Makan
Untuk ruang dari segi bentuk ruang dan tatanan perabot lebih mengarah kepada gaya Eropa begitu juga dengan rancangan jendela yang simetris (Gambar 30). Untuk bentuk jendela sendiri dan warna dinding lebih kearah Melayu. Penggunaan ornamen plafon lebih condong ke arah gaya arsitektur Cina**.**

Gambar 30. Ruang Makan

KESIMPULAN

Dikarenakan Tjong A Fie sering melakukan kontak dengan orang Melayu dan Eropa maka terjadi akulturasi budaya antara Melayu, Cina, dan Eropa. Kontak ini juga menghasilkan adanya kebutuhan fungsi ruang tambahan untuk mengakomodasi aktivitas yang ada. Adanya *ballroom* diperuntukan untuk menjamu tamu-tamu penting dari Belanda. Tjong A Fie Mansion sendiri walaupun didominasi oleh arsitektur Cina juga banyak dipengaruhi oleh arsitektur Melayu dan *indische empire style*. Bentuk akulturasi tersebut terjadi pada atap, bubungan, dinding, lantai, pintu, jendela, tangga, kolom, warna, ornamen, material, *fasade*, dan tata ruang dari Tjong A Fie Mansion. Ketiga budaya itu saling mempengaruhi dalam membentuk bangunan tersebut. Seperti penggunaan kolom yang bergaya Eropa tetapi menggunakan warna biru ciri khas Melayu. Bentuk akulturasi budaya ini

menghasilkan sebuah bentuk arsitektur yang unik dan khas.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Bhakti dan Wahid, Julaihi (2013) Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara. Yogyakarta: Graha Ilmu

BAPPEDA (2013) Banhunan-bangunan bersejarah di Kota Medan. Bappeda. Medan.

Fauzi, B. (2011) Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*. XXXVIII(2), hal: 79-88.

Handinoto (1994) Indische Empire Style, *Jurnal Dimensi*, 20, hal: 1.

Harsoyo, Bambang (2012) *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.

Hasbi, Muhammad (2008) *Model Pekuliahan Sejarah Arsitektur*. Universitas Mercu Buana.

Kartini, Ayu (2014) *Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau dari Bentuk dan Warna di Kota Medan*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Keesing, Roger M. (1999) *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Koentjaraningrat (1990 & 2005) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moedjiono (2011) *Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Nuralia, Lia (2012) Mesjid Cikoneng Anyer Banten: Wujud Akulturasi Masyarakat Muslim Cikoneng. *Jurnal Pubawidya*. 2(1), hal: 229-248.

Sinar, Teungku Lukaman (2006) *Sejarah Medan Temp Doeloe*. Perwira. Medan.

EKSPRESI ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA ERA OTONOMI DAERAH: ANTARA KUASA DAN SUAKA

M. Syaom Barlian[1], Ilhamdaniah[2]
Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: [1]aombarli@upi.edu

ABSTRACT

This research aims to describe the values and characteristics of Sundanese traditional architecture in cities public facilities. The cities in West Java province which formed in the regional autonomy era become the object of study. The other objective is to describe the impact of power in regional autonomy era to the consciousness strengthening to explore the local architecture diversity. This study used two approaches, namely the descriptive approach of analysis content to the architectural text or artifacts, as well as a prescriptive approach of the hypothetical analysis. Descriptive study results showed that in general the public buildings in the cities are formed in the era of regional autonomy, not showing aspects of the locality, the values and character of Sundanese traditional architecture. Prescriptive research results show that power on local autonomy does not give effect to strengthen awareness to explore the richness, diversity, and the protection (asylum) traditional architecture.

***Keywords**: Conservation, power, regional autonomy, Sundanesse traditional arhitecture, values.*

PENDAHULUAN

Tekanan globalisasi budaya, ekonomi pragmatisme, dan perubahan nilai-nilai, telah menyebabkan terkikisnya kekayaan warisan budaya tradisional. Keragaman, keunikan, dan kearifan lokal, kerap menjadi wacana, namun dalam implementasi kehidupan keseharian ditinggalkan. Termasuk dalam hal interaksi antara manusia dengan lingkungan alam yang diperantarai oleh lingkungan binaan (arsitektur). Arsitektur (kontemporer), kerap meninggalkan dan menanggalkan keunggulan budaya lokal ini.

Suaka, antara lain dalam bentuk konservasi dan atau preservasi kekayaan warisan budaya arsitektur, membutuhkan komitmen dan upaya yang sungguh sungguh dari seluruh lapisan masyarakat pendukung kebudayaan. Jika tidak, maka semakin lama kekayaan dan keragaman warisan arsitektur itu akan sirna.

Pemerintah, khususnya pemerintah daerah, memiliki tanggungjawab besar untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan arsitektur tradisional itu. Pelestarian, dalam arti preservasi dan konservasi warisan budaya tradisional yang unggul, termasuk dengan pemanfaatan yang baru dan hidup untuk tujuan wisata, misalnya.

Pengembangan, dalam arti adopsi secara kreatif warisan arsitektur tradisional, untuk diimplementasikan dan diekspresikan pada bangunan kontemporer, terutama bangunan fasilitas publik. Upaya pelestarian dan pengembangan ini harus dilakukan dalam rangka menjaga keberlanjutan dan penghargaan atas kebudayaan unggul warisan masa lalu.

Ada suatu masa di era Orde Baru, Presiden Suharto justru memiliki kepedulian tinggi terhadap pewarisan kekayaan arsitektur tradisional. Meskipun konsep dan implementasinya dianggap keliru, yaitu "jawanisasi" arsitektur nusantara, setidaknya tradisi pernah mendapat tempat dalam tindak kuasa Suharto.

Sesudah Orde Baru runtuh, Indonesia mulai menapaki model pemerintahan demokratis. Artinya, tidak ada lagi kekuasaan sentralistik yang mengatur "tertib" kota dan "tertib" arsitektur. Pemerintahan daerah memiliki kekuasaan dan otonomi luas untuk merepresentasikan kekayaan, keragaman, dan sekaligus identitas lokalitas arsitektur, khususnya dalam pembangunan kantor-kantor

pemerintahan. Dengan demikian, seharusnya tidak ada lagi hambatan bagi para pemerintah (daerah) dengan kuasa-nya, dan para arsitek atau perancang kota dengan kompetensinya untuk mengadopsi secara kreatif warisan arsitektural itu.

Berdasarkan latar belakang itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji apakah bangunan publik (pemerintahan) kota di Jawa Barat secara arsitektural mengekspresikan muatan nilai-nilai, pola, dan karakteristik arsitektur tradisional Sunda? Kota yang dimaksud, adalah kota yang terbentuk pada era otonomi daerah.

Urgensinya, memang ada saatnya manusia kembali menengok sejarah, jejak peradaban, dan karya-karya budaya masyarakat tradisional. Banyak pengetahuan, kecerdasan, dan kearifan lokal, masih sangat relevan untuk dikembangkan. Dalam konteks arsitektur, penelitian Barliana, Nuryanto, dan Cahyani, yang mengambil *setting* kampung adat Cipta Gelar, dengan pendekatan etnoarsitektur dan etnopedagogi, serta parameter teoritik *sustainable architecture*, menemukan dua hal.

Pertama bahwa masyarakat kampung Ciptagelar, dalam sistem fisik arsitektural dan prilaku kulturalnya, masih mempertahankan pola interaksi yang harmoni antara manusia dengan lingkungan buatan dan lingkungan alamnya. Di tengah gempuran modernisme dengan sikap eksploatatifnya, daya tahan seperti diperlihatkan kampung Ciptagelar masih cukup tinggi.

Kedua, realitas tentang kearifan lokal masyarakat kampung adat Ciptagelar dalam implementasi arsitektur berkelanjutan serta nilai-nilai yang menyertainya, seharusnya dapat menjadi sumber yang kaya bagi pengembangan pembelajaran etnopedagogi. Nilai-nilai dan perilaku budaya dengan muatan kearifan lokal dalam interaksi manusia dengan lingkungannya, yang sejalan dengan kaidah arsitektur berkelanjutan, dapat diangkat menjadi materi yang variatif, integratif, inovatif, dan bermakna dalam pembelajaran sains dasar (alam) dan sosial. Dari segi proses, pembelajaran yang berbasis pada pengalaman, dapat menjadi salahsatu metode pembelajaran yang efektif.

Demikian pula penelitian Prihandono, pada lokasi perumahan tradisional masyarakat etnis Bajo di Sulawesi Tengah, Toraja di Sulawesi Selatan dan Tobadij di Papua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara cerdas masyarakat lokal memilih lokasi yang terlindung dari gelombang laut, badai angin dan gempa bumi. Mereka juga memilih bahan bangunan endemik yang menurut hasil uji lab termasuk dalam kategori kayu kelas satu. Mereka juga mampu menghindarkan material dari gangguan organisme perusak. Pemanfaatan bahan dinding dan atap yang ringan dan higroskopis merupakan sikap harmoni dengan perilaku alam. Pemilihan sistem struktur yang dinamis adalah kearifan lokal yang tidak hanya aman dan nyaman tetapi juga efisien. Desain rumah panggung yang ditemukan di semua etnis juga mempunyai nilai kesehatan, keamanan, kenyamanan, bahkan dari kaca mata "*green building*", mempunyai kredit yang signifikan.

Demikianlah, di tengah dunia yang semakin terasa kecil, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan terutama globalisasi informasi, maka Indonesia tidak seharusnya kehilangan jati diri. Kekayaan, keragaman, keunikan budaya, khususnya dalam arsitektur, semestinya menjadi sumber inspirasi, kreasi, inovasi, adaptasi, dan adopsi dalam pengembangan desain arsitektur kontemporer.

Tentu saja, yang dimaksud dengan adaptasi dan adopsi tidak berhenti pada referensi naif atas bentuk (atap) dan estetika arsitektur tradisional, tetapi juga pada kajian ruang, nilai-nilai, serta terutama orientasi keselarasan antara interaksi manusia, lingkungan binaan, dan lingkungan alamnya. Sebab, "dari sisi kultural dan estetika arsitektur, maka gejala arsitektur yang melulu terpaku pada bentuk fisik yang eklektik lebih merupakan produk *instant culture*, tanpa upaya perenungan mendalam untuk menyerap bukan saja wadah fisik tapi juga nafas ruang dan jiwa tradisional yang tak teraga". Sekaitan dengan itu, pemerintah harus mendorong dan memberi contoh dan model, misalnya dalam pengembangan desain fasilitas publik yang berdialog dengan dan berbasis pada nilai-nilai kearifan dan kecerdasan lokal serta karakteristik arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional adalah bagian dari arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular, menurut Aziz and Shawket, adalah arsitektur yang terbentuk dan bertumbuh dari interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alam, melalui proses kreatif keseharian, yang mengubah lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan. Dalam proses peng-ubah-an ini, material lokal digunakan sebagai sumber utama arsitektur vernakular, yang diolah melalui kekuatan masyarakat sendiri. Tujuannya bukan saja menciptakan hunian yang berfungsi

melindungi secara fisik belaka, tetapi juga mengkreasikan simbol dan kehadiran budaya.

Berkaitan dengan penciptaan budaya itu, tentu saja ekspresinya akan berbeda-beda pada setiap komunitas dan tempat yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Dansby, bahwa: "Bagaimana individu berhubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya sudah tentu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya, selanjutnya bagaimana ruang itu ditata dan dirancang sangat tergantung pada pandangan hidup masing-masing". Atas dasar itu, bisa dipahami jika Indonesia, dengan keragaman kondisi geografis, etnisitas, dan sumber daya material lokal, memiliki kekayaan luarbiasa dalam keragaman arsitektur vernakular ini.

Memang tidaklah mudah memahami dan menganalisis arsitektur vernakular. Arsitektur vernakular tidak bisa diletakkan pada tataran lingkungan fisik dan rasionalitas semata, tetapi juga harus disingkapkan makna simbolik dan kultural di balik pola tapak, organisasi ruang, konstruksi, dan elemen arsitekturnya. Yi-Fu Tuan menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (*place*) dan ruang (*space*) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Selanjutnya manusia akan mengekspresikan dirinya pada lingkungan dimana dia hidup, sehingga lingkungan tempat tinggalnya akan diwujudkan dalam berbagai simbolisme sesuai dengan budaya mereka.

Demikian pula, ketika berbicara tentang arsitektur Sunda. Arsitektur Sunda bukan kesatuan tunggal, tetapi memiliki keragaman dan keunikan yang memerlukan kajian mendalam. Keberbedaan, keragaman, dan keunikan bentukan arsitektur Sunda, dapat dikaji berdasarkan perspektif waktu (sejarah), wilayah geografis, wilayah administratif, wilayah budaya, dll. Dari segi waktu, perkembangan arsitektur Sunda dapat ditelusuri mulai masa Hindu, masa Islam, masa kolonial, dan masa kemerdekaan. Dari segi wilayah geografis, mencakup arsitektur Sunda pesisir dan pegunungan. Dari segi administratif, dapat dianalisis berdasarkan cakupan wilayah kota dan kabupaten di Jawa Barat. Dari segi wilayah budaya, dapat ditelaah pada empat wilayah; Priangan Barat (Cianjur, Sukabumi, Bogor), Priangan Timur (Sumedang, Garut, Tasikmalaya), Kacirebonan (Cirebon, Indramayu) dan wilayah Kerawang, Bekasi, Depok.

Penelitian ini tidak berpretensi mencakup pembagian wilayah seperti tersebut di atas, yang tentu saja memerlukan waktu dan biaya yang banyak. Dalam konteks penelitian ini, arsitektur Sunda disimplikasikan dengan representasi kampung-kampung adat dan rumah-rumah adat Sunda yang masih ada dan hidup sampai saat ini, serta arsitektur kraton Cirebon yang relatif masih bertahan. Artinya analisis tentang muatan nilai-nilai, pola, dan karakteristik arsitektur Sunda, akan ditelaah dan diformulasikan dari kampung adat dan rumah adat yang dipilih sebagai contoh.

Menurut data Bandung Heritage dan Dinas Pariwisata Jawa Barat, di Jawa Barat teridentifikasi ada delapan permukiman kampung adat dan tiga rumah adat. Kampung adat terdiri atas: Kampung Cikondang, Kampung Kuta, Kampung Mahmud, Kampung Urug, Kampung Dukuh, Kampung Naga, Kampung Pulo, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar. Rumah adat terdiri atas: Rumah Adat Citalang, Rumah Adat Lengkong, Rumah Adat Panjalin

Menurut Rapoport, klasifikasi pola permukiman secara garis besar dapat dikenali melalui 4 (empat) klasifikasi, yaitu:

1. Batas (*boundaries*) merupakan batas daerah kekuasaan suatu wilayah atau sebuah permukiman yang dibuat oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik;
2. Jenis fasilitas (*massa*), yaitu pengelompokan elemen fisik dalam suatu permukiman yang merupakan tempat melakukan aktivitas sekaligus sebagai fasilitas bagi penghuni dan penggunanya. Fasilitas permukiman ini dapat berbentuk fasilitas umum (fasum) dan fasilitas sosial (fasos);
3. Tata ruang (*zona*) merupakan pembagian daerah kegiatan penghuni dalam suatu permukiman, yang diatur berdasarkan struktur keyakinan, aturan-aturan adat atau kebiasaan masyarakat setempat;

Ragam hias, yaitu unsur-unsur dominan yang banyak ditemukan pada permukiman, baik alami maupun buatan manusia *(craftmanship*). Ragam hias juga ada yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat adat setempat, ada juga yang tidak.

Mengadaptasi parameter teoritik dari Rapoport tersebut, kajian tentang bentukan, ekspresi, dan muatan nilai-nilai arsitektur Sunda akan dianalisis dalam kategori: Batas dan pola tata lingkungan/lansekap/tapak; Pengolahan bentuk, massa, dan ruang; Utilitas lingkungan; Ragam hias arsitektural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan analisis teks. Pengertian teks ini, bukan dalam artian bahasa, tapi teks arsitektur atau artefak. Instrumennya adalah peneliti sendiri.

Lokasi penelitian sebagai unit analisis penelitian adalah bangunan dan lingkungan fasilitas publik, yaitu pusat pemerintahan pada dua kota di daerah Priangan yang dianggap sebagai wilayah *puseur* (inti) Sunda. Dua kota itu adalah kota Cimahi mewakili Priangan pusat dan kota Banjar mewakili Priangan Timur. Kota ini dipilih secaran purposif, yaitu kota-kota yang terbentuk sesudah keluarnya Undang-undang tentang otonomi daerah. Kota Cimahi terbentuk tahun 2001, dan kota Banjar tahun 2003. Dengan demikian, kota-kota ini dianggap merupakan kota baru dengan pusat pemerintahan baru yang mewakili semangat otonomi daerah.

Pemilihan lokasi itu, didasari argumen dasar, bahwa sesudah keruntuhan kekuasaan Suharto yang sentralistik, termasuk jawanisasi dalam bentukan dan ekspresi arsitektur pada bangunan publik di seluruh Indonesia, maka pemerintah daerah pada era reformasi memiliki kekuasaan untuk menentukan bentukan dan ekspresi arsitektur sesuai dengan kekayaan lokalnya. Karena itu, dipilih kota-kota yang terbentuk sesudah tahun 1998 yang menandai berakhirnya era orde baru dan dimulainya era reformasi. Era reformasi antara lain mengusung semangat desentralisasi kekuasaan dan otonomi daerah.

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah observasi, yang didukung wawancara dan dokumentasi. Dalam rangka membantu proses observasi itu digunakan alat perekam visual kamera untuk memotret. Penggunaan alat ini didasari oleh kesadaran keterbatasan pancaindera mata, sehingga perlu diperbesar dan diperkuat kemampuannya. Kamera dapat merekam lebih detail dan lebih sesuai dengan aslinya dibandingkan mata manusia. Karenanya, kamera merekam objek visual secara lebih objektif, tidak seperti mata manusia yang memiliki bercak buta (*blind spot*) sehingga cenderung hanya mau merekam apa yang diinginkan.

Sejalan dengan proses pengumpulan data kualitatif, selanjutnya, dilakukan pengabsahan data sebagai hal yang mutlak dalam proses penelitian, dengan cara triangulasi. Triangulasi data dapat diperoleh melalui berbagai sumber data, peneliti, teori, dan metode. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan variasi dalam metode, yaitu observasi langsung dan rekaman visual sebagai metode utama, dan wawancara untuk konfirmasi hasil observasi. Di samping itu, hasil observasi juga dikonfirmasikan kepada teori-teori yang relevan.

Analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Alur analisis mengikuti teknik yang dikemukakan Spradley. Pertama, melakukan analisis domain, dengan cara mereduksi data yang diperoleh, diklasifikasi dalam domain untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh dari suatu fokus permasalahan. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan observasi deskriptif. Kedua, analisis taksonomik, yang berusaha merinci lebih lanjut, mengorganisasikan dan menghimpun elemen-elemen yang sama dalam suatu domain yang dianggap penting dan relevan dengan fokus permasalahan penelitian. Tahap ini dilakukan bersamaan dengan observasi terfokus. Ketiga, analisis komponensial, dengan cara mengorganisasikan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh dari hasil observasi selektif. Keempat, hasil dari ketiga analisis terus dilanjutkan dengan analisis tema sebagai suatu proses interpretasi, dengan cara mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari objek yang menjadi fokus penelitian. Interpretasi ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan temuan penelitian terhadap karakteristik arsitektur tradisional sebagai parameter. Karakteristik arsitektur tradisional tersebut, diperoleh melalui kajian pustaka dan hasil penelitian lain sebelumnya pada setting kampung tradisional Sunda, Ciptagelar.

Atas dasar itu, pada bagian awal ini dipaparkan secara umum karakteristik arsitektur Sunda. Kemudian, seharusnya dipaparkan pula hasil telaahan tentang kampung adat Cipta Gelar, yang menjadi parameter untuk mengukur karakteristik bentukan arsitektur bangunan publik, apakah menampilkan muatan nilai-nilai

dan ekspresi arsitektur tradisional Sunda atau tidak. Namun demikian, karena keterbatasan halaman, bagian tentang ini tidak ditampilkan.

Secara umum, nilai-nilai arsitektur tradisional Sunda bersumber dari prinsip kosmologi trilogi keselarasan hubungan tuhan, manusia, dan alam. Hal ini antara lain, tercermin dalam pepatah dan petitih dengan nilai-nilai yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan keseharian, termasuk dalam berarsitektur. Contoh uga dan pepeling: *"Gunung luhur kayuan; Lamping gawir awian; Legok balongan; Lebak sawahan; Datar imahan" ("Gunung tinggi tanami pohon, lereng lembah tanami bambu, tanah cekung jadikan kolam, tanah rendah jadikan sawah, tanah datar jadikan rumah")*.

Rumah tradisional Sunda, secara umum memakai struktur panggung (Gambar 1) dengan memakai *umpak.* Struktur panggung memiliki fungsi teknik dan simbolik. Secara teknik: tidak mengganggu bidang serapan air, pengkondisian udara yang mengalirkan kesejukan di siang hari dan kehangatan di malam hari, tahan gempa, dll. Secara simbolik, merupakan gambaran kosmologi dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Gambar 1. Struktur Panggung: Teknik dan Simbolik

Selanjutnya, dilakukan analisis preskriptif, yang lebih bersifat hipotetikal, mengenai dampak kekuasaan pada era otonomi daerah terhadap penguatan ekspresi dan karakter arsitektur lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai muatan nilai, pola, dan karakteristik arsitektur Sunda pada arsitektur bangunan publik Kota Banjar, menunjukkan gambaran berikut.

Pada aspek topografi dan tata ruang kawasan, vegetasi, serta perbandingan luas lahan, secara umum tidak mencerminkan prinsip arsitektur Sunda. Kota Banjar merupakan daerah berbukit, namun tata lingkungan bangunan umumnya diolah dengan setting lahan datar, dengan rekayasa lahan, dan tidak mengikuti kontur. Pada kantor Walikota dan kantor DPRD (Gambar 2), rasio perbandingan luas bangunan dan luas lahan adalah 40:60, namun pada bangunan lainnya perbandingannya terbalik, 60:40. artinya, ruang terbuka dan tata hijau lebih miskin. Ruang terbuka di sekitar bangunan publik, umumnya ruang dengan taman yang mati, kecuali sedikit kantor Samsat yang menyediakan ruang duduk. Ruang terbuka dengan aktivitas hidup justru berada di sekitar Masjid Agung (yang merupakan bangunan lama, dan tidak diteliti). Penyediaan pedestrian minim, perhatian lebih besar bagi jalur kendaraan daripada bagi pejalan kaki.

Gambar 2. a. Kantor Walikota Dibangun di Daerah Bukit, tapi Lahan Direkayasa Datar. Ruang Terbuka Mati; b. Halaman Kantor Dinas Pendapatang Daerah Samsat Miskin Pedestrian; c. Ruang Terbuka Hidup di Kantor Samsat

Pada kantor pusat pemerintahan di jalan Demang Hardjakusumah, berkumpul fungsi-fungsi kantor Walikota, kantor lingkungan hidup, kesatuan bangsa, arsip, perpustakaan dan

pengelolaan data elektronik, penanaman modal, pelayanan perizinan terpadu, satuan polisi pamong praja, dinas pendidikan, pemuda dan olah raga, dinas kesehatan dinas perhubungan, dinas kependudukan dan pencatatan sipil, dinas tenaga kerja, transmigrasi dan social,dinas pekerjaan umum, dinas koperasi, umkm, perindustrian, perdagangan dan pertanian, dinas kebersihan dan pertamanan, serta dinas pendapatan.

Pada aspek topografi, sesungguhnya gedung kantor pemerintah Kota Cimahi berada di daerah lembah dan perbukitan. Terdapat rekayasa lahan, namun terlhat ada upaya menyesuaikan dengan kontur tanah. Artinya, sebagian besar tata letak mencoba menempati selaras dengan alam, termasuk tetap mempertahakan aliran sungai yang berada dan melalui area pinggir gedung perkantoran. Namun demikian, dari tata ruang kawasan, vegetasi, serta perbandingan luas lahan, secara umum tidak mencerminkan prinsip arsitektur Sunda. Pilihan terhadap lokasi di lembah, dengan fleksbilitas rendah, akan menyulitkan bagi pengembangan kota. Hal ini juga terlihat, dari perbandingan luas lahan dengan luas lahan terbangun, yang diperkirakan rasionya 40:60.

Dengan demikian, meskipun terlihat ada upaya pengembangan vegetasi, tetapi tetap miskin tata hijau dan miskin ruang terbuka. Aktivitas ruang publik, akhirnya mengokupasi jalan-jalan dan trotoar. Pada bangunan lain, seperti kantor DPRD dan kantor Samsat, yang berada di daerah datar, juga kondisinya sama, yaitu sedikit vegetasi dan sedikit ruang publik yang aktif.

Ruang terbuka di sekitar bangunan publik, umumnya ruang dengan taman yang mati. Ruang terbuka dengan aktivitas hidup, hanya terjadi pada hari Minggu, dengan memberlakukan konsep *car free day*. Konsep ini, cukup memberi alternatif bagi warga untuk beraktivitas di ruang publik, tetapi bukan suatu pemecahan arsitektural. Konsep ini justru mengokupasi jalan dan trotoar, sehingga mengganggu sirkulasi lalu lintas. Di sisi lain, penyediaan pedestrian juga minim, perhatian lebih besar bagi jalur kendaraan daripada bagi pejalan kaki.

Pada aspek bangunan, yang mencakup pengolahan bentuk, massa, dan ruang bangunan publik Kota Cimahi, secara umum tidak mengekspresikan karakter arsitektur Sunda. Sama seperti Kota Banjar, ada upaya pendekatan, hanya pada bentuk atap. Bentuk atap umumnya memakai bentuk atap tradisional dan tapi tidak tropikal. Ada teritisan, tapi untuk bangunan dengan empat lantai, menjadi tidak efektif untuk mengendalikan tempias hujan karena angin. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bangunan tidak cukup tanggap terhadap iklim tropis. Namun demikian, secara umum terdapat keselarasan bentuk atap diantara ketiga bangunan yang diobservasi. Ada pendekatan adoptif (Gambar 4), tetapi bentuk atap tradisional masih terlihat jelas, yaitu bentuk atap jurai yang didesain bertumpuk, dan dikombinasikan dengan bentuk atap limas bertumpuk pada bangunan utama sebagai *focal point* atau *main fasade*. Dengan demikian, meskipun tiga bangunan ini tidak mewakili kota, namun bangunan publik pemerintahan Kota Cimahi yang diobservasi memiliki karakter.

Gambar 4. Adopsi Bentuk Atap Tradisional Sunda, Cukup Ada Kesatuan Pada Ketiga Bangunan. Kombinasi Bentuk Atap Jurai dan Limasan Bertumpuk.

Pada aspek ruang, tidak ada konsep beranda (tepas) yang berkesan terbuka menerima pengunjung. Bangunan secara umum didesain sangat formal, kaku, dan bersifat tertutup. Aktivitas warga berlangsung sangat formal di dalam gedung. Penggunaan material lokal dan warna alam sedikit. Semua bangunan hampir tidak menampilkan ragam hias tradisional baik dalam eksterior maupun interior.

Berdasarkan temuan penelitian itu, dapat disimpulkan bahwa secara umum bangunan pemerintahan di Kota Banjar dan Kota Cimahi tidak menampilkan aspek ekspresi lokalitas dan karakter arsitektur tradisional Sunda. Dengan

demikian, jika dianalisis secara preskriptif, kuasa otonomi daerah tidak memberi dampak bagi penguatan kesadaran berarsitektur untuk mengeksplorasi kekayaan dan keragaman arsitektur tradisional. Padahal, berbeda dengan era Suharto yang otoritarian dan sentralistik, demokratisasi dan sekaligus desentralisasi jelas tidak lagi memberikan hambatan bagi para pemimpin daerah untuk meneguhkan identitas daerahnya. Realitasnya, kota Banjar dan Cimahi yang lahir sesudah keluarnya Undang-undang tentang Otonomi Daerah, tidak menampilkan wajah arsitektur lokal-tradisionalnya.

Kesimpulan terakhir tersebut, masih bersifat hipotetikal, dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Untuk untuk sementara, patut diduga bahwa kuasa demokrasi dan desentralisasi otonomi daerah, tidak sejalan dengan upaya suaka (konservasi) warisan budaya arsitektur tradisional. Padahal, jika penguasa daerah memiliki kesadaran kuat atas pewarisan budaya lokal, sesungguhnya dapat bekerja sama dengan para arsitek untuk menggali, mengeksplorasi, mengadopsi, dan mentransformasikan kekayaan arsitektur tradisional ke dalam arsitektur modern bangunan publik.

Hal itu tampaknya, bukan kenyataan yang khas kota di Jawa Barat saja. Temuan Ferris dan Junyandari di Pontianak, juga menyatakan hal yang sama. Menurutnya, arsitektur bangunan di Pontianak, bukan hanya bangunan privat tapi juga bangunan publik, cenderung modern, tipikal dan terpabrikasi tanpa ada identitas khas lokal. "Semakin banyak bangunan di Pontianak yang sudah meninggalkan konteks tradisonal. Padahal Pontianak memiliki kebudayaan yang beragam. Potensi kebudayaan tradisional ini berupa bangunan khas Melayu, Dayak dan Cina. Sebagai contoh jika ditinjau dari pembangunan gedung pemerintah dahulu (contoh: Kantor Gubernuran Kalimantan Barat), bentuk bangunan ini masih menunjukan tipologi bangunan khas bangunan suku dayak (rumah betang). Tetapi sekarang ini, konteks seperti ini semakin ditinggalkan oleh bangunan pemerintahan lainnya yang baru dibangun".

Demikianlah, pemerintah kota tidak memiliki orientasi dan kepekaan untuk mengembangkan muatan arsitektur tradisional Sunda pada ekspresi bangunan publik kota. Padahal para pemimpin daerah tidak lagi memiliki hambatan politik dan hambatan struktural untuk mengeksplorasi kekuatan identitas lokal-tradisionalnya.

KESIMPULAN

Secara umum, nilai-nilai arsistektur tradisional Sunda bersumber dari prinsip kosmologi trilogi keselarasan hubungan Tuhan, manusia, dan alam. Trilogi tata nilai itu kemudian diwujudkan pada tatanan pengolahan lahan dan tapak, tata ruang dalam dan tata ruang luar, bentuk atap dan struktur (panggung) bangunan, pengolahan material, pengolahan infratsruktur dan utilitas lingkungan, dan pengolahan lansekap. Semua tatanan ini senantiasa mengeskpresikan kedekatan manusia dengan Tuhan dan alam. Struktur panggung misalnya, bukan saja bermakna teknik tetapi juga simbolik. Secara teknik: tidak mengganggu bidang serapan air, pengkondisian udara yang mengalirkan kesejukan di siang hari dan kehangatan di malam hari, tahan gempa, dll. Secara simbolik, merupakan gambaran kosmologi dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Aspek topografi dan tata ruang kawasan, vegetasi, serta perbandingan luas lahan kota Banjar, secara umum tidak mencerminkan prinsip arsitektur Sunda. Pada aspek bangunan, yang mencakup pengolahan bentuk, massa, dan ruang, secara umum juga tidak mengekspresikan karakter arsitektur Sunda. Ada upaya pendekatan, hanya pada bentuk atap. Namun demikian, bentuk atap tiap bangunan publik sangat bervariasi, tidak memiliki kesatuan, tidak terintegrasi, sehingga tidak memiliki karakter kota.

Aspek topografi Kota Cimahi, sesungguhnya gedung kantor pemerintah Kota Cimahi berada di daerah lembah dan perbukitan. Terdapat rekayasa lahan, namun terlhat ada upaya menyesuaikan dengan kontur tanah. Artinya, sebagian besar tata letak mencoba penempatan yang selaras dengan alam, termasuk tetap mempertahankan aliran sungai yang berada dan melalui area pinggir gedung perkantoran. Namun demikian, dari tata ruang kawasan, vegetasi, serta perbandingan luas lahan, secara umum tidak mencerminkan prinsip arsitektur Sunda. Pada aspek bangunan, yang mencakup pengolahan bentuk, massa, dan ruang bangunan publik Kota Cimahi, secara umum tidak mengekspresikan karakter arsitektur Sunda. Pada aspek ruang, tidak ada konsep

beranda (tepas) yang berkesan terbuka menerima pengunjung. Bangunan secara umum didesain sangat formal, kaku, dan bersifat tertutup.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, patut direkomendasikan, bahwa para pemimpin daerah di Jawa Barat yang bekerjasama dengan para arsitek dan perancang kota, harus mulai membangun kesadaran dan visi untuk membangun kota modern, terutama bangunan publik, dengan mengesplorasi keragaman, kekayaan, dan kearifan arsitektur lokal-tradisional Sunda.

Disamping pemerintah daerah, warga kota juga perlu membangun kesadaran, perhatian dan kepekaan terhadap aspek lokalitas arsitektur Sunda. Dengan demikian, pemerintah daerah akan terpacu untuk menguatkan identitas kota, dengan menampilkan karakter lokal arsitektur Sunda, dan sekaligus juga menguatkan identitas tempatnya. Faktor memori, identitas, dan tentu saja akhirnya aktivitas, akan sangat kuat dirasakan oleh warga, jika bangunan publik kota mengekspresikan muatan nilai dan karakter lokalitas arsitektur tradisional Sunda.

Akhirnya, dibutuhkan suatu panduan perancangan arsitektur bangunan publik modern yang berbasis pada kearifan, keragaman, dan kekayaan arsitektur tradisional, dengan posisi saling menguatkan antara modernitas dan tradisionalitas.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, T.A. and Shawket, IM. (2011) *Energy Procedia 6. 228–235. On* 1876–6102 © *2011 Published by Elsevier Ltd. doi:10.1016/j.egypro.2011.05.026)*

Bandung Heritage. Tersedia di: http://www. bandungheritage.org/

Barliana, M.S., Cahyani, D. (2011) *Arsitektur, Kekuasaan, dan Nasionalitas.* Bandung: Metatekstur Penerbit Diskursus.

Barliana, M.S., Nuryanto., Cahyani, D. (2012) *Pola Pembelajaran Pewarisan Tradisi Arsitektur Berkelanjutan: dari Etnoarsitektur ke Etnopedagogi*. Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI). ITB: Bandung, 2012.

Barliana, M.S., Cahyani, D. (2014) Learning Pattern of Inheritance Tradition of Sustainable Architecture: From Ethno-Architecture to Ethno-Pedagogy. *Tawarikh Journal, Vol. 5 No. 2, 2014*

Dansby, M.. *Privacy as a Culturally Related Factor in Built Form*, dalam Ben Farmer dan Hentie Louw (1993) *Companion to Contemporary Architectural Thought*, London, Routledge.

Danumiharja (1987) Model Pengembangan Desa: Sebuah Kajian Sosiologi Arsitektur Perdesaan di Jawa Barat. *Tesis Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana-ITB, Bandung*).

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Tersedia di: http://www.disparbud.jabarprop. go.id.

Ekadjati, E.S. (1980) *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional-Jawa Barat, Bandung;

Ferris, P. and Junyandari, R. (2013) Konteks Bangunan Tradisional Pada Modernisasi Bangunan Pemerintahan Di Pontianak . *KABOKA 7 (Konferensi Antar Universiti Se Borneo Kalimantan Ke-7 2013).*

Heni Fajria Rif'ati (2002) *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat.* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata-Jawa Barat, Bandung.

Nuryanto dan Machfudin, I. (2007) Kajian Pola Kampung dan Rumah Tinggal: Warga Kasepuhan Kesatuan Adat Banten Kidul di Sukabumi Selatan, Jawa Barat. Artikel Penelitian. Bandung: LPPM UPI. Tersedia di: http://www.file.upi. edu.direktori.

Prihandono, A. (2012) *Kearifan Lokal Pranata Teknologi dan Kelembagaan pada beberapa Rumah Tradisional di Indonesia Timur*. Jurnal Sosek Pekerjaan Umum, Vol.4 No.1, April 2012 hal 1- 65

Rapoport, A. (1969) *House Form and Culture (Foundations of Cultural Geography Series)*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.

Spradley (1980) *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston

Tuan, Y.F. (2011) *Space and Place: The Perspective of Experience*. London: University of Minneapolis Press. p. 5

Yudistira Garna (1984) *Pola Kampung dan Desa, Bentuk serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda*. Pusat Ilmiah dan Pengembangan Regional (PIPR) Jawa Barat, Bandung.

FENOMENA *SPIRITUAL PLACE* KASUS STUDI KADILANGU

Marwoto[1], Imam Santoso[2]
[1]PDTAP Undip, Semarang
[2]PDTAP Undip, Tembalang, Semarang
Email: [1]marwotopataruka@gmail.com

ABSTRACT

Mosque and the tomb of Sunan Kalidjaga Kadilangu be a strong attraction for pilgrims and the people living in the vicinity. The place is a component of artifacts and is still maintained even though has been around since the 14th century. Sunan Kalidjaga a symbol of interaction among fellow Muslims in communication between humans as well as to the Creator. There is significance concern to the public, so that spiritual element of place in Kadilangu bring the inspiration for the visitors will experience the spirit. Sunan Kalidjaga until now seen by some Muslim communities in Java as an influential figure, especially since he jointly by the trustees to contribute to the spread of the religion and the first Islamic kingdom in Java.

Understanding the symptoms associated with the spiritual aspects of urban space and place in this study will use a naturalistic approach to data and information from various sources and the respondent as the perpetrator of the study. Using the methodology of grounded theory as an attempt to find a little point of light to understand the phenomenon of Spiritual of place that make up the elements of the physical space and the architecture of the city.

Religious aspects of providing support for the pilgrims and the people living around the grave of Sunan Kalidjaga environment. Aspects of identity and symbolism into a spiritual force that is in the order of the division of space and the spiritual space created the concept formation and attachment to the place. The relationship between human and historical artifacts that give identity to the order of architectural and urban space

***Keywords**: Spiritual Place, Pilgrims,Religious, Identity.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kota tidak terlepas dari perubahan yang terjadi akibat kebijakan dan peraturan setempat, pertumbuhan ekonomi, arus urbanisasi dan pengaruh religi yang mendominasi kawasan tertentu. Setiap kota di pesisir Utara Jawa didasari oleh aktivitas para pedagang muslim dan membentuk kampung-kampung muslim yang terus berkembang dengan segala perubahan dan pertumbuhan aglomerasi kota terdapat kota-kota yang masih mempertahankan eksistensinya sebagai kota tua yang memiliki kekuatan spiritual.

Kota-kota Islami di Jawa tumbuh dan berkembang sejalan dengan latar belakang sejarah, budaya, politik dan perkembangan tercatat sebagai suatu perjalanan panjang antara masa pra-Hindu, Hindu, Islam hingga era masuknya Kolonial Belanda. Kota-kota Islam di Jawa banyak yang menggunakan konsep *cosmic city*, yaitu suatu kota yang dikaitkan dengan simbol-simbol kekuatan alam baik secara makrokosmos maupun mikrokosmos.

Awal perkembangan sejarah kota-kota yang telah memiliki komunitas muslim ditenggarai sejak abad ke-11 di mana terdapat kampung-kampung terutama pada bagian Utara pesisir pantai pulau Jawa, beberapa kota di Pesisir Pantai Utara Jawa memilki corak dan warna kota komunitas masyarakat Muslim diantaranya: Gresik, Tuban, Surabaya, Kudus, Demak, Jepara, Cirebon, Banten. Ke delapan kota ini merupakan kota yang terdiri dari komunitas masyarakat muslim dan sangat dipengaruhi oleh pergerakan penyebaran agama Islam oleh para Wali.

Konsep-konsep seperti ini setidaknya lahir dalam bentuk sistem sentralisitis yang masih dipengaruhi oleh sistem kekuasaan yang dipegang oleh pemerintahan kerajaan. Hingga kita pembentukan awal kota-kota muslim di

Jawa akan mengalami perubahan pada masa sepeninggalan para pemimpin dan penyebar agama Islam yang sangat dihormati karena kebesaran tokohnya dan perjuangannya yang dianggap telah berhasil merubah kondisi kemasyarakatan dan spiritual, sehingga menjadi tradisi bahwa peninggalan orang-orang suci sebagai artefak atau sesuatu yang dianggap keramat oleh komunitas masyarakat tertentu.
Perkembangan dinamika ruang kota memiliki peningalan artefak bersejarah di Indonesia khususnya pulau Jawa tidak hanya memberikan implikasi pada pengolahan ruang luar, tetapi juga membawa kesan spiritual dan lebih kepada aspek-aspek ruhaniahnya. Daya tarik para peziarah berhubungan dengan tempat ibadah dan beberapa makam dari para tokoh penyebar aga,a Islam yang dilakukan secara masal. Ruang tempat berziarah memberikan nilai yang kuat pada masyarakat dalam pemaknaan secara religius. Pada kenyataannya di sisi lain secara eksplisit posisi tempat-tempat berziarah dapat memberikan berdampak sosial, ekonomi, psikologi dan perilaku masyarakatnya secara langsung.

Tempat-tempat berziarah di Kadilangu Demak merupakan salah satu bukti peninggalan artefak penyiaran agama Islam di pulau Jawa. Tokoh Wali yang di makamkan di Kadilangu Demak adalah Sunan Kalijaga (Raden Syahid) sebagai salah satu dari para Dewan Wali dan memiliki kontribusi pada penyebaran agama Islam penting terutama kedekatan dengan penyiaran melalui budaya lokal masyarakat setempat. Motivasi peziarah yang tinggi untuk mengunjungi tempat ini menjadi daya tarik suatu tempat. Mengapa terjadi dan faktor – faktor apa saja yang menyebabkan sebuah fenomena yang akan menjadi pertanyaan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pada prinsipnya paradigma metode pendekatan *kualitatif* diantaranya berupa penekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melihat permasalahan dari sudut pandang antara manusia dan lingkungan. Kehidupan manusia terdiri dari realitas hidup yang bersifat subjektif dan berdimensi banyak, hal ini memungkinkan peneliti bisa berinteraksi dengan fakta-fakta dari hasil temuannya. Untuk mengumpulkan sampel dan data informasi diperoleh dari hasil pengamatan dan juga hasil wawancara terencana baik perorangan maupun kolektif. Penentuan variabel baik primer dan sekunder akan membantu keutuhan dari penelitian ini, objek manusia dan lingkungan akan menjadi variabel penentu dan juga beberapa variabel lain yang akan muncul dalam penelitian di lapangan. Secara umum terdapat lima tradisi yang digunakan dalam metode pendekatan kualitatif diantaranya:

Metode *ground theory* dengan melalui pendekatan analisis deskriptif yang berlatarkan sejarah, pendekatan ini merupakan strategi penelitian menghasilkan teori substantif dan abstrak dari suatu proses, aksi, interaksi yang berasal dari beberapa pandangan para ahli atau pakar, di mana para peneliti akan menghasilkan beberapa rancangan dari hasil analisis dan kompilasi data untuk mengkaji beberapa uraian benang sejarah yang terkait dalam ulisan ini. Sejarah perkembangan kerajaan Demak yang dipimpin oleh raja Raden Patah dan bersamaan dengan syiar Islamisasi oleh para Wali disusun dalam kajian yang terintegrasi dengan teori perkembangan kota. Wawasan yang bernafaskan religi menjadi faktor utama untuk diangkat sebagai bahan analisis, meskipun begitu peneliti juga dibantu dengan hasil pengamatan dilapangan sebagai fakta-fakta atau kenyataan yang terjadi di kota Kadilangu Demak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Sejarah

Kadilangu merupakan tempat kediaman Sunan Kalijaga sekaligus sebagai tempat peristiratannya yang terakhir. Asal mula menetap di Kadilangu bedasarkan catatan (Graaf, hal 46, 1985) ketika Sunan Kalijaga berada di Cirebon oleh Sultan Trenggana mengundang untuk menetap di Kadilangu sekitar masa perkembangan Kerajaan Demak. Alasan supaya Sunan Kalijaga menetap di Kadilangu agar wilayah Jawa Tengah bagian Selatan bisa menjadi penyiaran agama Islam sekaligus menciptakan generasi penerus para ulama seperti Sunan Tembayat atau Ki Pandan Arang yang berada di Klaten. Wilayah tempat tinggal Sunan Kalijaga di Kadilangu dulunya merupakan tanah ladang yang dihadiahkan oleh sultan Kerajaan Demak (Graaf, hal 117, 1985).
Nama Kalijaga (Wahyudi, 2013) dikisahkan karena disuruh oleh Sunan Bonang untuk menunggu Makdum Ibrahim di pinggir kali tengah hutan Jatiwangi sedang melakukan

perjalan ke Demak dan Pajang. Selama tiga bulan Raden Sahid melakukan meditasi dalam menghayati perasaan hati untuk menemuan kedamaian dan makna hidup. Ketika itu Raden Sahid sudah Islam dan dalam perenungannya dalam hutan yang senyap selalu berzikir seperti yang dilakukan oleh para *resi* yang menjankan tapa *brata.* Pengalaman Raden Sahid menjalani meditasi seperti ini menjadikan pengalaman batin dan perubahan ruhaniah, pandangan batinnya menjadi terasah dan dapat menyingkapi dibalik dunia yang teraga. Istilah Kalijaga berasal dari kata jaga kali, dimana kata "kali' dalam bahasa Arab *kadhi*, nama ini dianggap sebagai sungai kecil sehingga masyarakat mengenalnya dengan Kali Jaga (Graaf, 1985).

Sunan Kalijaga memahami latar belakang kehidupan masyarakat di Jawa, sehingga untuk menerapkan ajaran agama Islam kepada masyarakat bawah perlu pendekatan lunak tidak terlalu keras dan penuh dengan toleransi. Nilai-nilai ini berpegangan dengan kepercayaan masyarakat yang masih berpegang pada tata cara dan kehidupan penduduk asli yang menganut budaya Hindu dan Budha. Dalam menerapkan aliran peribadatan ini disebut sebagai kelompok *Islamabangan*. Berbeda dengan diajarkan oleh Sunan Giri yang secara tegas memperlihatkan Islam dalam ajarannya secara murni sehingga dijuluki sebagai *Islam mutihan*. Perbedaan kedua faham aliran keislaman di atas tidak mempengaruhi semangat ajaran Islam di tanah Jawa.

Sunan Kalijaga membawa kiprah penting dalam penyebaran agama Islam, beliau lahir dari keturunan Jawa murni sehingga lebih tahu tentang budaya masyarakat setempat yang ketika itu sedang gandrung di bidang, wayang orang, wayang topeng, gamelan, tembang mancapat hingga pembuatan keris. Unsur kesenian wayang telah lama menjadi bentuk hiburan semenjak kerajaan Majapahit. Oleh Sunan Kalijaga dimanfaatkan sebagai media dakwah selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Metode mengislaman seperti ini bertujuan untuk memperlakukan kebiasaan yang ada di masyarakat tetap terjaga dengan mempertahan seni dan budaya namun segala unsur yang berbau kemusrikan dirubah ke unsur spiritual yang islami. Ketika aspek kesenian pada masa Majapahit masih mengandung sifat-sifat sekulerisme dan berorientasi pada pemujaan duniawi dan berbeda paham dalam pandangan Islam, dengan pendekatan yang lebih islami oleh Sunan Kali Jaga, Sunan Kudus dan Sunan Giri dengan menggantikan simbol sekuler pada simbol spiritual yang islami.

Fenomena *Spiritual Place*

Fenomena *spiritual place* merupakan suatu pengalaman yang langsung dialami secara langsung. Dalam Islam pengalaman ini disebut sebagai Tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat menyebutnya sebagai *Sufisme* (Zaprulkhan, 2015). Bagi kaum Sufi, hal ini merupakan sebuah pengalaman spritual atau rohani yang berhubungan dengan eksistensi di luar batas dunia materi dan dunia nyata. Unsur-unsur pengalaman ini melibatkan kejiwaan (*malakut*), alam roh (*jabarut*), dan sifat-sifat Ilahiah (*lahut*), (Quraish Shihab, 1997). Dalam pandangan Nurcholish Madjid (2000), eksistensi pengalaman rohaniah yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata bukan berarti realitasnya tidak ada atau disebut *adamul ilmi laysa ilman bil adami*, yaitu sesuatu yang tidak bisa dicerna dan tidak dipahami atau tidak diketahui hakikatnya, bukan berarti realitas tentang sesuatu itu tidak ada. Secara nyata pengalaman transenden itu ada cuma bersifat supraindrawi bahkan suprarasional yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan kapasitas pancaindra manusia. Bahkan dalam proses pencapaian pengalaman transenden merupakan sesuatu yang tidak mungkin atau mustahil, tetapi hal ini sudah menjadi watak intristik dari setiap jiwa manusia (Jalaludin Rakhmat, 1994).

Keistimewaan makam Sunan Kalijaga sangat dijaga oleh para pengurus makam karena begitu banyak antusias masyarakat yang ingin berziarah. Disaat hari raya Idul Adha merupakan salah satu puncak tingginya antusias masyarakat untuk mendatangi dan mengunjungi makam Sunan Kalijaga. Makam ini memiliki daya tarik yang kuat sehingga masyarakat yang datang merasa ada sentuhan kekuatan yang membawa mereka mengunjungi area makam. Selebih itu pada hari Raya Idul Adha setelah diadakan upacara pemandian keris pusaka Sunan Kalijaga masyarakat diperbolehkan untuk masuk ke dalam makam (Gambar 1). Area makam ini merupakan puncak situs dan tempat para peziarah memanjatkan doanya.

Berdoa di dalam makam Sunan Kalijaga yang berhubungan langsung dengan makam merupakan pengalaman religi sehingga masyarakat sangat antusias untuk bisa

mendapatkan tempat pemanjatan doa yang dianggap paling sakral.

Gambar 1. Suasana di Pintu Masuk Makam Sunan Kalijaga

Ruangan pemakaman Sunan Kalijaga tidak setiap hari dibuka hanya pada hari-hari tertentu dimalam Jumat Kliwon dan hari raya Qurban. Sehingga pada hari tersebut jumlah para peziarah meningkat untuk mendapatkan ruang berdoa di dekat makam yang sampai saat ini dianggap keramat. Anggapan tokoh Kalijaga yang masih dianggap 'hidup' oleh sebagian besar masyarakat dianggap bahwa ajaran-ajaran tentang ke islaman harus didalami secara keseluruhan. Masyarakat dulu sebelum agama Islam masuk banyak dipengaruhi oleh penyembahan selain Allah dan menimbulkan pertentang-pertentangan yang tidak sesuai dengan akidah Islam. Masyarakat lebih percaya kepada kekuatan-keuatan gaib dan menimbulkan perbedaan status sosial dalam kehidupan dalam kehidupannya. Hal ini membuat tugas dari para wali untuk membantu menyebarkan agama Islam dalam suatu pendekatan yang lebih meyakinkan pada masyarakat bawah dan golongan para bangsawan. Salah satu tugas yang diembankan oleh Sunan Kalijaga membawa misi mengislamkan tanah Jawa tanpa merusak tatanan dan tradisi yang ada menjadi sebuah contoh teladan yang baik. Salah satu metode yang masih dilestarikan hingga kini adalah unsur budaya Jawa yang tidak hilang dari pengaruh lama dalam mendirikan agama Islam sebagai keyakinan masyarakat Jawa.

Tradisi masyarakat Islam hasil kolaborasi dengan budaya Jawa masih menjadi kelompok besar kaum muslim yang mendiami pelosok-pelosok. Bentuk kepercayaan ini salah satunya adalah melakukan tradisi berziarah untuk para tokoh-tokoh pesiar agama Islam di tanah Jawa. Tradisi merupakan salah satu bentuk budaya dari masyarakat yang lekat dengan norma dan kekuatan sehingga melakukan tindakan yang dianggap benar. Hubungan antara tradisi yang telah dilakukan sejak lama dengan lokus yang dianggap sakral memiliki ikatan batin antara individu dan kelompok, sehingga sudut pandang terhadap objek tidak hanya memiliki sifat seperti benda mati, namun terdapat pandangan yang utuh berupa hubungan antara pribadi seseorang terhadap sesuatu yang bersifat ruhaniah.

KESIMPULAN

Aspek religi memberikan dukungan bagi para peziarah dan masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan makam Sunan Kalijaga. Ritual yang dilakukan para peziarah pada dasarnya memiliki implikasi dalam hubungan secara horizontal antara sesama muslim. Simbol pertemuan ini dilakukan pada suatu tempat yang bernuansa religius (*spiritual of place*).

Aspek identitas dan simbolisme menjadi kekuatan spritual yang dalam tatanan pembagian ruang dan tempat menciptakan konsep pembentukan ruang spiritual dan keterikatan tempat. Hubungan antara manusia dan artefak yang bersifat historis memberikan identitas terhadap tatanan ruang secara arsitektural dan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

Graaf, De H.J. & Th.G.Th. Pigeaud (1985) *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Pustaka Grafiti , Jakarta.

Lombard, Denys (1996) *Nusa Jawa Silang Budaya 2.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nas, Peter J.M. (2011) *Cities Full of Symbols, A Theory of Urban Space and Culture.* Leiden: Leiden University Press, 2011. ISBN: 978-90-8964-125-0.

Nurcholis Madjid (2000) Masyarakat Religius, Penerbit Paramadina, Jakarta.

Purwadi (2005) *Babad Demak, Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa.* Yogyakarta: Tunas harapan.

Setiadi, Hafid (2015) *Proses dan Pola Keruangan Politik Teritorial di Pulau Jawa Abad ke-15 s/d ke-19 dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Kota*. Yogyakarta: Non Publisher.

Qurais Shihab (1997) *Wawasan Alquran.* Penerbit Mizan, Bandung.

Qomar, M. (2007) *Pesantren dari Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.

Wahyudi, Agus (2013) *Babad Walisongo.* Yogyakarta: NARASI, 2013. ISBN: 978-979-168-329-6.

Zaprulkhan (2015) *Pencerahan Sufistik*. Elex Media Komputindo, Jakarta.

JALAN SEBAGAI TEMPAT BERKUMPUL DI KOTA MEDAN

M. Adib Widhianto[1], Agus S. Ekomadyo[2]
Program Studi Magister Arsitektur
Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung
Email: [1]adib.widhianto@gmail.com

ABSTRACT

Medan is a city with a culture that is very heterogeneous. Along with the development of the city, a growing culture even more diverse and enter into the life of Medan city. With so many newcomers there is a culture that is part of the everyday people in the Medan city, namely culture converge. This paper aims to identify patterns of people gathered in Medan city so we get the idea of the development of culture in the city. The method used is descriptive method using primary data from the results of direct observation in the study sites. Pagaruyung street, Pandu street, Haji Misbah street, Kumango street and Mesjid Raya street become a case study in this research. The results showed that there is a pattern assembled in Medan city today's society, where people tend to spend time on location in direct contact with the road. The development of this culture not only as an innovation in the social sector alone, but this time the culture has economic value in its development. Thus the development of a Malay culture can be expected to improve the economy in the communities surrounding the concept of a gathering place for the community today.

***Keywords**: Culture, Development, Gathering, Street.*

PENDAHULUAN

Kota Medan merupakan sebuah kota perniagaan, dimana semenjak zaman dahulu telah menjadi salah satu pintu gerbang ke perdagangan Internasional. Kota Medan menjadi pusat perdagangan di latar belakangi oleh berkembangnya perkebunan tembakau, yang hingga kini dikenal sebagai Tembakau Deli. Tembakau Deli ini menjadi sangat terkenal di Eropa dikarenakan dianggap memiliki kualitas tinggi dan merupakan tembakau terbaik. Dengan dibukanya perkebunan-perkebunan tembakau di Tanah Deli menyebabkan perekonomian meningkat dengan pesat, sehingga Kota Medan dapat berkembang.

Seiring dengan perkembangan Kota Medan yang menjadi kota perniagaan, tidak hanya didiami oleh satu kebudayaan saja. Telah banyak kebudayaan yang ada dan berkembang di Kota Medan. Perkembangan budaya tersebut dilatar belakangi oleh banyaknya pendatang yang datang dan menetap di Kota Medan. Hal tersebut menyebabkan keberagaman budaya yang tumbuh dan berkembang di Kota Medan sehingga menjadikan Kota Medan sebagai kota yang heterogen dengan bermacam-macam budaya di dalamnya. Para pendatang tersebut memberikan beragam warna dalam kebudayaan di Kota Medan. Lambat laun dengan adanya pembauran dengan budaya yang ada, maka budaya dari para pendatang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pada masyarakat yang ada.

Dengan beragamnya budaya berkembang di Kota Medan memberikan dampak pada khazanah arsitekturnya. Salah satu yang dapat terlihat ialah pemanfaatan jalan sebagai ruang publik. Dari jalan-jalan tersebut terdapat beberapa jalan di Kota Medan yang dapat dikategorikan dalam *Great Street.* Dalam pembahasan ini mengambil Jalan Pagaruyung, Jalan Pandu, Jalan H. Misbah, Jalan Perniagaan serta Jalan Mesjid Raya sebagai kasus yang akan dibahas. Pada penulisan membahas karakter dari *Great Street*, serta membahas kriteria-kriteria dari *Great Street* apakah yang paling dominan dan sering muncul pada jalan-jalan yang dijadikan kasus pada penulisan ini.

Tujuan

Tujuan dari artikel ini ialah membahas bagaimana keadaan kebudayaan yang ada sekarang di Kota Medan dengan membahas jalan kota yang dijadikan sebagai tempat berkumpul serta dapat dikategorikan dalam *great street* dan bagaimana potensi pengembangan dari kebudayaan tersebut. Pembahasan ini diharapkan nantinya dapat memberikan Inovasi, masukan dan petimbangan terhadap pengembangan budaya yang dapat memberikan dampak sosial dan ekonomi di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan dari jurnal yang memiliki topik bahasan sejenis dan pengamatan langsung ke jalan-jalan yang dijadikan kasus penelitian.

Metode Analisis Data

Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis data teks melalui pengolahan data untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan dan penggunaan jalan sebagai tempat berinteraksi sosial yaitu berkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Teori

Untuk mengkaji kasus dari budaya berkumpul di jalan pada Kota Medan yang telah berhasil selama bertahun-tahun, sehingga digunakan teori *Great Street* sebagai sebuah landasan teoritis untuk menganalisa faktor apa yang dapat menjadi generator pada suatu jalan. Temuan faktor-faktor dari generator pada jalan-jalan tersebut akan digunakan sebagai sebuah konsep untuk membentuk tempat berkumpul dengan pola yang serupa.

Teori *Great Street*

Jalan merupakan bagian dari kota dimana jalan merupakan sebuah koridor yang menghubungkan suatu tempat dengan tempat yang lain dengan fungsi yang berbeda-beda. Sebuah jalan dapat didefiniskan dalam dua acara yaitu didefiniskan secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal jalan didefiniskan sebagai sebuah ruang diantara bangunan-bangunan dengan pembatas berupa dinding dan pepohonan sepanjang jalan tersebut. Sedangkan secara horizontal jalan didefinisikan sebagai sebuah ruang dengan apa saja yang membatasinya.

Menurut Allan B. Jacobs (1993) terdapat sebuah kualitas fisik dari jalan yang baik. Dengan demikian sebuah jalan yang baik memiliki kriteria, antara lain:

1. Kemudahan akses: Sebuah jalan harus memiliki akses yang baik, dimana jalan tersebut dapat dengan mudah dicapai.
2. Mengumpulkan orang bersama: Dalam kriteria ini sebuah jalan menjadi tempat untuk orang saling bertemu, baik dengan sengaja atau pun tanpa sengaja.
3. Bersifat umum: Sifat umum dari sebuah jalan ialah dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja tanpa adanya suatu batasan dalam mengakses jalan tersebut.
4. Layak: Sebuah jalan dikatakan apabila dapat memfasilitasi semua kategori pengguna, baik pengguna pada umumnya maupun pengguna dengan kebutuhan khusus.
5. Aman: Harus terpisahnya pengguna jalan yang menggunakan kendaraan maupun dengan pengguna yang berjalan kaki. Pemisahan para pengguna tersebut menjadi sebuah faktor keamanan dari para pengguna jalan.
6. Nyaman: Sebuah jalan yang baik harus memperhatikan kenyamanan bagi para penggunanya, dimana dalam hal ini kenyamanan tersebut ialah pencahayaan yang baik pada jalan serta tidak adanya hambatan pada jalan tersebut.

Kasus

Heterogenitas yang terjadi di Kota Medan memberikan warna baru pada kehidupan masyarakatnya. Keberagaman suku bangsa dan budaya telah berkembang di Kota Medan. Secara sosial kehidupan masyarakat di Kota Medan sangat baik dengan keberagamannya. Dimana jarang sekali ditemukan permasalahan antar etnis. Kehidupan masyarakat sangat akur dengan sedikitnya gesekan-gesekan sosial, namun tidak dengan identitas dari Kota Medan. Kota Medan dirasa sudah mengalami sebuah krisis identitas dilihat dari bahwa Kota Medan merupakan sebuah kota dengan latar belakang kebudayaan melayu. Krisis tersebut memberikan sebuah celah untuk berkembangnya sebuah budaya baru. Perkembangan budaya ini menjadi sebuah identitas baru dari Kota Medan.

Pada saat ini budaya dari para pendatang pada dasarnya tidak disadari telah menjadi budaya dalam keseharian, budaya yang tanpa

disadari menjadi bagian hidup pada keseharian masyarakat salah satunya ialah budaya berkumpul. Berkumpul merupakan salah satu budaya dari para pendatang yang datang ke Kota Medan. Berkumpul telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya, para pendatang yang akhirnya menetap disana menyebabkan budaya tersebut ada. Budaya ini terlahir dari seringnya berkumpul para perantau yang menetap disana untuk saling bercerita dan melepas kerinduan akan kampung halaman.

Kota Medan berdasarkan bahasa melayu memiliki arti sebagai sebuah tempat berkumpul. Dimana berkumpul merupakan salah satu pola interaksi sosial yang terdapat di Kota Medan. Di Kota Medan dapat ditemukan beberapa tempat atau lokasi yang dijadikan tempat berkumpul bagi masyarakatnya. Terdapat sebuah pola berkumpul pada masyarakat Kota Medan, dimana masyarakat Kota Medan lebih suka berkumpul pada lokasi yang bersentuhan langsung dengan jalan. Lokasi-lokasi tersebut telah menjadi tempat untuk berkumpul selama betahun-tahun oleh masyarakat Kota Medan. Lokasi yang dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul tidak hanya sebuah lokasi yang ada setiap harinya, namun juga ada lokasi yang dijadikan tempat berkumpul secara musiman.

Dalam kasus ini akan menjelaskan beberapa jalan yang dijadikan sebagai tempat berkumpul. Alasan dari pemilihan jalan-jalan ini ialah merupakan sebuah jalan yang sudah tidak asing oleh masyarakat di Kota Medan dan telah menjadi tempat berkumpul selama bertahun-tahun. Beberapa lokasi yang dijadikan sebagai tempat untuk berkumpul ialah sebagai berikut:

Jalan Pagaruyung

Jalan Pagaruyung merupakan sebuah jalan terhubung langsung dengan jalan arteri yaitu Zainal Arifin. Jalan ini dekat dengan pusat aktivitas, dimana jalan ini dekat dengan sebuah pusat pebelanjaan, apartemen serta perkantoran. Terjadi perubahan yang signifikan ketika malam hari pada jalan ini, dimana ketika malam hari jalan ini menjadi tempat berkumpul bagi masyarakat yang ada pada Kota Medan. Jalan ini menjadi sangat ramai dengan adanya tempat-tempat makan yang buka pada malam hari.

Dari Gambar 1 dan 2 terlihat bahwa jalan Pagaruyung berubah fungsi menjadi ruang publik yang digunakan sebagai tempat berkumpul, dimana jalan tersebut dipenuhi oleh meja dan kursi sehingga menutup jalur kendaraan pada jalan ini.

Sumber: http://berwisatakuliner-di-indonesia.blogspot.co.id/2014/06/pagaruyung

Gambar 2. Suasana Jalan Pagaruyung
Sumber: http://berwisatakuliner-di-indonesia.blogspot.co.id/2014/06/pagaruyung-

Gambar 3. Jalan Pandu
Sumber: http://surebe.net/item/nasi-goreng-pekantan-medan-masih-menjadi-favorit/

Pada Jalan Pandu (Gambar 3) terdapat sebuah aktivitas dimalam hari, dimana pada malam hari terdapat sebuah tempat makan yang menjadi tempat untuk berkumpul bagi masyarakat Kota Medan. Lokasi dari tempat berkumpul ini terdapat pada pertigaan jalan Pandu dengan jalan Pekantan. Pada malam hari jalan Pekantan akan ditutupi oleh tempat makan yang menjadi tempat berkumpul oleh masyarakat sehingga tidak memungkinkan kendaraan transportasi melewati jalan tersebut. Dari gambar tersebut terlihat bagaimana

pemanfaatan ruang pada jalan Pekantan, dimana tempat ini memanfaatkan kedua ruas jalan.

Gambar 4. Jalan H. Misbah
Sumber: http://surebe.net/item/warkop-elisabeth-tempat-nongkrong-dan-jajanan-malam/

Jalan H Misbah (Gambar 4) merupakan sebuah jalan sangat ramai. Jalan ini dijadikan sebagai tempat berkumpul. Jalan ini berada di tengah Kota Medan dan berdekatan dari beberapa pusat aktivitas diantaranya taman kota, sekolah, permukiman serta rumah sakit. Pada jalan ini terdapat jejeran warung kopi yang buka selama 24 jam. Jalan ini tidak pernah sepi, dimana pada malam hari jalan ini sangat ramai hingga pagi hari. Pada jalan H. Misbah sebagian ruas jalan digunakan sebgai tempat berkumpul, dimana bagian lainnya digunakan sebagai area parker sehingga menyebabkan hanya sebagian kecil dari ruas jalan yang masih dapat digunakan sebagai jalur sirkulasi.

Gambar 5. Jalan Perniagaan
Sumber: https://foursquare.com/v/jajanan-malam-perniagaan/4f65cf8ce4b09ff9bdbdfbdf?openPhotoId =5 3d3d5ec498ee692b5414fb5

Jalan Perniagaan (Gambar 5) berada pada kawasan Kesawan Medan. Dimana pada siang hari jalan ini sangat ramai dikarenakan banyaknya pusat tekstil yang ada pada jalan ini. Pada malam hari jalan ini berubah dari pusat tekstil menjadi sebuah tempat berkumpul di Kota Medan dimana terdapat beberapa tempat makan yang ramai dikunjungi. Tempat berkumpul pada jalan Perniagaan juga memanfaatkan sebagian ruas jalan. Pengambilan ruas jalan pada jalan Perniagaan tidak terlalu mengganggu sirkulasi dikarenakan pada malam hari jalan ini sepi oleh kendaraan yang lalu lalang, sebagian besar kendaraan yang ada ialah kendaraan yang digunakan oleh masyarakat yang akan berkumpul pada jalan ini.

Gambar 6. Jalan Mesjid Raya
Sumber: https://harianmandiri.wordpress.com/ 2008/09/16/harga -makanan-harus-diawasi-secara-ketat/

Jalan Mesjid Raya (Gambar 6) merupakan sebuah jalan yang berada pada pusat kompleks Istana Maimun. Jalan ini merupakan jalan arteri yang menghubungkan Istana Maimun dengan Mesjid Raya serta Taman Sri Deli. Pada jalan ini terdapat sebuah *event* tahunan dimana jalan ini akan ditutup sehingga tidak dapat dilalui oleh kendaraan. Jalan ini akan ditutup untuk sirkulasi kendaraan selama satu bulan yaitu selama bulan Ramadhan. Setiap tahunnya jalan ini akan sangat ramai dikunjungi orang selama bulan Ramadhan, dimana masyarakat datang untuk berkumpul sambil berbuka puasa.Tempat ini mulai didatangi mulai dari waktu akan berbuka hingga larut malam. Terjadi sebuah perubahan fungsi ruas jalan, dimana pada awalnya merupakan sebuah jalur sirkulasi menjadi ruang publik yang dimanfaatkan untuk berkumpul.

Analisis

Untuk melakukan menganalisa jalan-jalan yang telah dipaparkan sebelumnya maka dilakukan penilaian berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas. Adapun penilaian itu ialah (Tabel 1):

Keterangan:

I : Jalan Pagaruyung II:
Jalan Pandu

III : Jalan H. Misbah
IV : Jalan Perniagaan
V : Jalan Mesjid Raya

√ : Lemah, dirasa kurang memenuhi
√√ : Sedang, dirasa cukup memenuhi
√√√ : Kuat, dirasa sangat memnuhi

Tabel 1. Penilaian Jalan dengan Kriteria *Great Street*

NO	KRITERIA	I	II	III	IV	V
1	Kemudahan akses	√√	√	√√√	√√	√√
2	Mengumpulkan Orang	√√	√√√	√√√	√√	√√√
3	Bersifat umum	√√	√√	√√√	√√	√√
4	Layak	√√	√√	√√	√√	√√
5	Aman	√√	√	√√	√	√√√
6	Nyaman	√√	√	√√√	√√	√

Dari hasil penilain terhadap kriteria *great street* pada jalan-jalan yang telah dipilih, maka didapatkan bahwa faktor yang paling tinggi pada kriteria tersebut ialah budaya berkumpul pada jalan-jalan tersebut.

Pembahasan

Terdapat fenomena pola berkumpul pada masyarakat Kota Medan, dimana adanya sebuah budaya berkumpul pada tempat-tempat yang bersinggungan langsung dengan jalan. Dari kasus-kasus yang telah dijelaskan diatas ditemukan sebuah fenomena dimana pada tempat berkumpul tersebut mengambil ruas jalan, dimana ruas jalan yang awalnya merupakan jalur sirkulasi berubah fungsi menjadi sebuah ruang terbuka publik yang dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul.

Berdasarkan kasus yang telah dijelaskan diatas apabila dianalisa maka dapat dilihat bahwa jalan-jalan tersebut memiliki beberapa kriteria dan karakteristik dari great street. Kriteria yang sesuai dengan karakter dari great street dengan jalan dalam kasus ini ialah memiliki kemudahan akses, mengumpulkan orang, bersifat umum, aman, nyaman, terdapat kegiatan yang menarik dan penggunaan yang bervariasi, mendorong untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan sosial, memiliki karakter yang mengesankan.

Dari penilaian dengan kriteria *great street* terhadap jalan-jalan yang telah dipaparkan, didapatkan bahwa jalan H. Misbah memiliki penilaian kriteria tertinggi. Jalan H. Misbah mendapatkan penilaian tertinggi dikarenakan pada jalan H. Misbah memiliki sebuah karakter yang mengesankan, dimana orang-orang dapat melakukan kegiatan secara berkelanjutan yang dikarenakan lokasinya dekat dengan generator-generator aktivitas dan orang dapat berkumpul kapan pun disini.

Dengan adanya kriteria-kriteria yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat bagaimana sebuah pola ruang berkumpul yang banyak disukai di Kota Medan. Berdasarkan hal tersebut maka dalam merancang sebuah tempat berkumpul di Kota Medan dapat memperhatikan hal-hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi diatas maka dapat disimpulkan bahwa banyak jalan di Kota Medan yang dapat dikategorikan kedalam great street, dimana terdapat sebuah kriteria yang ada pada setiap jalan tersebut yaitu sebagai tempat berkumpul. Kota Medan sendiri merupakan sebuah kota yang sangat heterogen. Kota ini menjadi heterogen dikarenakan banyaknya pendatang yang datang dan kemudian menetap disini. Dengan banyaknya para pendatang yang menetapkan ke Kota Medan menyebabkan terjadinya pembauran antara budaya-budaya yang ada.

Dalam pembauran budaya tersebut menimbulkan sebuah budaya baru yang menjadi bagian dari keseharian masyarakat. Salah satu budaya yang dapat terlihat ialah sebuah budaya berkumpul di Kota Medan. Budaya berkumpul ini lahir dari para masyarakat pendatang, dimana para masyarakat yang mayoritas pekerja berkumpul pada malam hari untuk saling bercerita dan melepas kerinduan akan kampong halamannya.

Pada saat ini budaya berkumpul tersebut terus bertahan di Kota Medan. Budaya

berkumpul yang ada sekarang memiliki sebuah pola, dimana pola itu dapat terlihat bahwa masyarakat sekarang suka berkumpul pada tempat yang bersinggungan langsung dengan jalan. Dari tempat-tempat yang diamati terdapat beberapa kesamaan, yaitu tempat-tempat tersebut bersentuhan dengan jalan dan sangat ramai pada malam hari.

Setelah dilakukan kajian dan analisa maka ditemukan kriteria-kriteria dalam pembentukan tempat berkumpul yang disukai oleh masyarakat di Kota Medan. Beberapa kriteria tersebut ialah memiliki kemudahan akses, mengumpulkan orang, bersifat umum, aman, nyaman, terdapat kegiatan yang menarik dan penggunaan yang bervariasi, mendorong untuk berinteraksi dan melakukan kegiatan sosial, memiliki karakter yang mengesankan.

Dengan demikian agar berhasilnya pengembangan suatu tempat berkumpul yang sesuai dengan budaya masyarakat Kota Medan yang sekarang, haruslah memperhatikan elemen-elemen pembentuk pada tempat-tempat yang telah berhasil selama bertahun-tahun di Kota Medan. Dimana tempat-tempat tersebut memiliki kriteria yang telah disebutkan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

American Planning Association (2015) *Characteristics and Guidelines of Great Streets*. Retrieved from American Planning Association: https://www.planning.org/greatplaces/streets/characteristics.htm.

Jacobs, A. B. (1993) *Great Streets* . London: Mit Press.

Lubis, B. U. (2015, 11 23) Budaya Berkumpul di Medan. (M. A. Widhianto, Interviewer).

Pemerintah Kota Medan (2015) *Sejarah Kota Medan*. Retrieved from Pemerintah Kota Medan: http://pemkomedan.go.id/new/hal-sejarah-kota-medan.html

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH ETNIS CINA DI TEPIAN SUNGAI MUSI PALEMBANG

Anjuma Perkasa Jaya
Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya
Email: anjuma_arch@yahoo.com

ABSTRAK

Kota Palembang merupakan salah satu kota tua yang ada di Indonesia dengan karakteristik lingkungan air yang sangat kuat, hal ini menjadikan Palembang memiliki keunikan lokal serta historikal yang berhubungan erat dengan air. Kota Palembang sejak jaman Kerajaan Sriwijaya telah sering dikunjungi oleh etnis-etnis dari negara lain diantaranya adalah etnis Cina, mereka tinggal dan menetap di Palembang. Keberadaan mereka telah menjadi bagian sejarah yang meninggalkan beragam peninggalan budaya salah satunya adalah peninggalan arsitektur yaitu rumah tinggal. Rumah tinggal etnis Cina di tepian sungai Musi memiliki keunikan yang tidak dijumpai pada rumah etnis Cina di kota lain di Indonesia. Keunikkan rumah tinggal etnis Cina ini terlihat dari bentuk arsitekturnya yang berbentuk rumah panggung. Salah satu permasalahannya adalah bagaimana karakteristik arsitektur rumah tinggal tersebut? dengan metode kualitatif rasionalistik dapat diketahui bahwa arsitektur rumah etnis Cina yang ada di tepian sungai Musi Palembang merupakan kearifan lokal masyarakt etnis Cina pada saat itu dalam merespon lingkungannya yang merupakan lingkungan air tanpa meninggalkan ciri arsitektur Cina yang merupakan arsitektur tempat asal mereka.

***Kata Kunci**: Karakteristik, Arsitektur Cina, Kearifan Lokal, Lingkungan Air.*

PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan salah satu kota tua yang ada di Indonesia dengan karakteristik lingkungan air yang sangat kuat, hal ini menjadikan Palembang memiliki keunikan lokal serta historikal yang berhubungan erat dengan air.

Berdasarkan sejarah dan hasil temuan arkeologis, bukti-bukti tentang adanya kegiatan bermukim di tepian sungai Musi telah ada sejak abad ke 6 M.

Pada abad ke 15 M pemerintah Kesultanan Palembang mengeluarkan peraturan bagi para etnis pendatang (Cina, India, Arab dan etnis lainnya) yang akan menetap di Palembang, yaitu diharuskan untuk tinggal di atas air dalam hal ini sungai. Perkembangan jaman dan peralihan pemerintahan dari Kesultanan Palembang ke pemerintahan Belanda, membuat etnis pendatang termasuk etnis Cina yang semula bermukim di rumah Rakit lambat laun mulai naik dan membentuk permukiman rumah panggung. Rumah-rumah panggung yang dibangun oleh etnis Cina pada masa itu menunjukkan adaptasi terhadap lingkungan setempat yang merupakan lingkungan air/lahan basah.

Rumah-rumah tersebut secara visual menunjukkan pengaruh arsitektur Cina yang merupakan arsitektur tempat asal mereka, sangat menarik untuk diteliti karakteristik arsitekturnya karena rumah tinggal etnis Cina di Indonesia umumnya berada di daratan (di lahan kering), sehingga hal ini dapat memperkaya ataupun melengkapi penelitian-penelitian tentang arsitektur Cina yang ada di indonesia yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana rumah tinggal etnis Cina yang ada di tepian Sungai Musi menerapkan konsep-konsep arsitektur Cina yang merupakan arsitektur tempat asal mereka?
2. Bagaimanakah karakteristik arsitektur rumah tinggal etnis Cina yang ada di tepian Sungai Musi Palembang?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi sejauh mana penerapan

konsep-konsep arsitektur Cina diterapkan pada bangunan rumah tinggal etnis Cina di tepian sungai Musi yang memiliki keunikan dengan konstruksi panggungnya yang secara visual menunjukkan adanya pengaruh arsitektur Cina pada bentuk bangunannya dan menemukan karakteristik arsitektur bangunan tersebut.

Obyek penelitian adalah bangunan rumah tinggal etnis Cina yang ada di tepian Sungai Musi tepatnya di kawasan 3-4 Ulu Palembang.

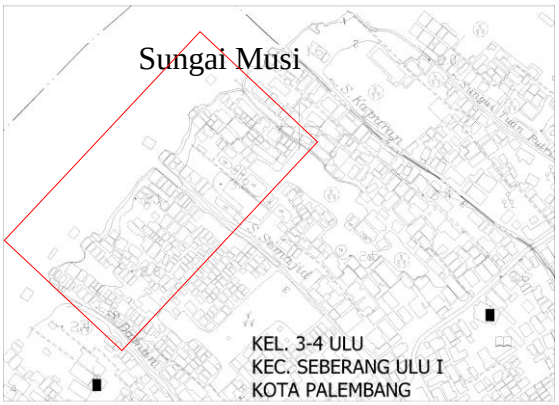

Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Bappeda Kota Palembang, 2015

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik bertolak dari *grand-concept* yang mungkin sudah merupakan *grand theory*, Muhadjir [1]. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengungkap atau menemukan karakteristik rumah tinggal etnis Cina di tepian sungai Musi yang belum diketahui berdasar landasan berpikir dan dialog pengetahuan.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Arsitektur Cina

Karakteristik atau ciri dari arsitektur Cina menurut Gin Djin Su [2], diantaranya adalah pola tata letak yang simetris dan seimbang, penekanan pada bentuk atap yang khas, sistem struktur bangunan (sistem struktur merupakan sistem rangka yang khas dan merupakan struktur utama yang mendukung bobot mati atap), dan ragam hias/warna. Berdasarkan Zu Youyi dalam Widayati [3], hal-hal pokok yang perlu dibahas dalam arsitektur bangunan Cina adalah sebagai berikut:

1. Pola Penataan Ruang
   Pola penataan ruang pada bangunan berarsitektur Cina terletak pada tata ruang dalam yang dikenal dengan istilah *"inner court"* atau *"courtyard"*. *Courtyard*, berfungsi sebagai fokus/pusat dari seluruh kegiatan yang ada. Menurut G. Lin dalam Widayati [3], karakteristik arsitektur Cina yang perlu dikenali dalam penataan ruang, adalah Organisasi ruang (*spatial organization*), *The Jian* (unit dari organisasi ruang), dan *Axial planning* (Gambar 2).

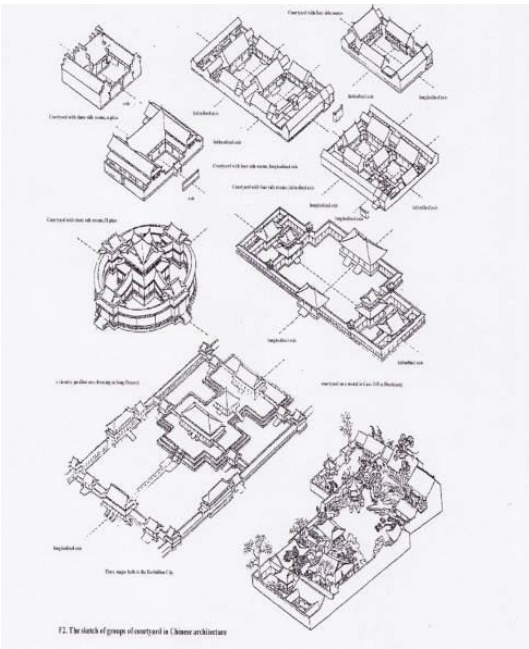

Gambar 2. Perencanaan Axial Pada Arsitektur Cina
Sumber: Jaya, 2012

2. Langgam dan Gaya
   Langgam dan gaya bangunan berarsitektur Cina dapat dijumpai pada bagian atap bangunannya. atap merupakan karakter utama dari arsitektur Cina dengan bentuknya yang besar dan melengkung sebagai suatu akibat dari sistem struktur rangka atapnya yang umumnya terbuat dari kayu. Menurut Handinoto [4] ada 4 macam bentuk dasar atap dalam arsitektur Cina (Gambar 3), yaitu:
   a. *Furdian roof/hip roof*, hanya dipakai pada bangunan-bangunan penting.
   b. *Xie shan/half hif roof*, digunakan pada bangunan-bangunan yang sifatnya agak penting.

c. *Cuan jian roof/conical roof*, jenis atap dipakai pada bangunan-bangunan tinggi serta paviliun-paviliun.
d. *Ren zi roof/gable roof*, jenis atap ini dipakai pada bangunan rumah tinggal.

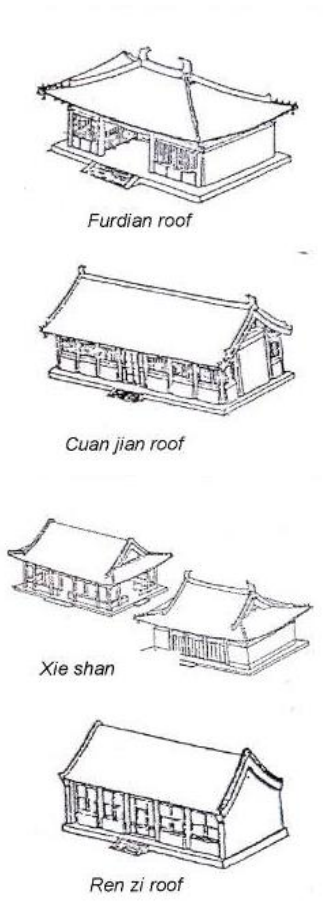

Gambar 3. Bentuk atap arsitektur Cina
Sumber: Handinoto, 2008

3. Struktur dan Konstruksi
Sistem konstruksi rangka kayu cukup mendominasi di Cina sejak 2000 tahun yang lalu. Terdapat dua aturan (*regulation* atau *standart*) pada sistem konstruksi kayu yang disusun, khususnya untuk tukang kayu pada waktu itu.

Menurut Liu dalam Jaya [5] ada dua macam konstruksi rangka kayu yang digunakan dalam arsitektur Cina, yaitu:
a. *Tai-Liang/Raised beam construction*,sistem konstrksi ini dibentuk oleh kolom-kolom yang berdiri tegak di atas pondasi bangunan dengan menempatkan balok melintang di atasnya dalam suatu ukuran tertentu. Tonggak-tonggak kecil ditempatkan di atas balok tersebut, dengan menambahkan beberapa balok melintang di atasnya.
b. *Cuan-Duo construction*, umumnya digunakan pada bangunan-bangunan rumah tinggal, kolom-kolom ditempatkan pada jarak-jarak tertentu. Gording ditempatkan langsung di atas kolom tersebut. Rangka ini direncanakan dengan menggunakan beberapa garis dari ikatan balok yang menembus kolom sekaligus menghubungkan kolom yang satu dengan kolom yang lainnya.

4. Ragam Hias
Rumah berarsitektur Cina umumnya dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen dari detail estetika bangunan, misalnya bentuk ukir-ukiran kayu, dan gambar hiasan. Ukir-ukiran kayu (Gambar 4) umumnya dapat dijumpai pada struktur penopang atap, *balustrade* tangga, pagar balkon, bagian dari kusen pintu jendela, dan konsol-konsol tembok atau kayu, juga pada ujung atap bangunan. Dekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada dinding tembok, plafond dan kolom. Sering pula dijumpai kaligrafi pada dinding diatas pintu.

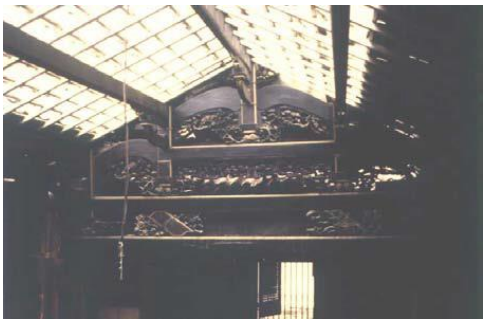

Gambar 4. Ukiran pada Konstruksi Kuda-kuda Cina
Sumber: Widayati, 2004

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri atau karakteristik bangunan arsitektur Cina, adalah pola penataan ruang, langgam dan gaya, struktur dan konstruksi, dan ragam hias yang tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga mengandung makna filosofi masyarakat Cina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survey lapangan yang dilakukan di kawasan 3-4 Ulu Palembang ditemukan 3 rumah yang sesuai dengan kriteria kasus penelitian yang telah ditetapkan, yaitu bangunan rumah tinggal yang secara visual menunjukkan *"image"* arsitektur Cina melalui tampilan bentuk atapnya yang melengkung.

Analisis penelitian ini dilakukan untuk menemukan sejauh mana rumah tinggal etnis Cina yang ada di tepian Sungai Musi menerapkan konsep-konsep arsitektur Cina yang merupakan arsitektur tempat asal mereka dan mengetahui karakteristik arsitektur rumah tinggal etnis Cina yang ada di tepian Sungai Musi Palembang. Analisis dilakukan dengan mengkaji obyek temuan di lapangan, yaitu: rumah tinggal etnis Cina yang sesuai dengan kriteria penelitian dengan karakteristik arsitektur Cina (Tabel 1), meliputi: pola penataan ruang, langgam dan gaya, struktur dan konstruksi, dan ragam hias.

Dari hasil analisis diketahui bahwa:

1. Pola penataan ruang
   Dari ketiga rumah yang menjadi obyek penelitian diketahui bahwa penataan ruang yang ada pada ketiga rumah tersebut menggunakan prinsip *axial planning* dan simetris pada sumbu longitudinal (sumbu utama), tetapi tidak simetris/seimbang pada sumbu horizontalnya (sumbu sekunder). Pada dua rumah tinggal terdapat ruang terbuka atau dikenal dengan istilah *"inner court"* atau *"courtyard",* tetapi *courtyard* pada ke-dua bangunan rumah tinggal yang ada difungsikan sebagai ruang/tempat mandi dan bukan merupakan pusat dari seluruh kegiatan yang ada seperti prinsip *courtyard* pada arsitektur Cina. Penggunaan modul *jian* tidak ditemukan pada ke-tiga rumah yang menjadi obyek penelitian.
2. Langgam dan Gaya
   Bangunan rumah tinggal etnis Cina yang diteliti ini memiliki bentuk atap yang melengkung yang menjadi ciri khas bangunan etnis Cina, hal ini sebagai suatu akibat dari sistem struktur rangka atapnya yang umumnya terbuat dari kayu. Bangunan rumah tinggal ini memiliki 3 atap yang bersusun ke belakang. Bentuk dasar atap bangunan ini mirip dengan jenis atap *Cuan jian roof/conical roof*, yaitu jenis atap yang dipakai pada bangunan-bangunan tinggi serta paviliun-paviliun di Cina, dengan penambahan pada bagian teras depan dan selasar samping.
3. Struktur dan konstruksi
   Sistem struktur rangka dalam arsitektur Cina memiliki kekhasan tersendiri, sehingga menjadi salah satu karakteristik dari arsitektur Cina. Struktur rangka badan dan atap yang ada di ke-tiga bangunan rumah tinggal ini dapat digolongkan sebagai sistem struktur *Cuan-Duo Construction,* yaitu kolom-kolom kayu ditempatkan pada jarak-jarak tertentu. Gording ditempatkan langsung di atas kolom tersebut. Rangka ini direncanakan dengan menggunakan beberapa garis dari ikatan balok yang menembus kolom sekaligus menghubungkan kolom yang satu dengan kolom yang lainnya.
   Pada struktur bawah ke-tiga bangunan etnis Cina ini menggunakan struktur panggung dengan material kayu, hal ini karena ke-tiga rumah tinggal tersebut berada pada lahan basah atau tepian air. Penggunaan struktur panggung pada bentukan arsitektur bangunan rumah tinggal etnis Cina tersebut menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat etnis Cina pada masa lalu terhadap lingkungan air/lahan basah yang merupakan lingkungan tempat tinggalnya.
4. Ragam Hias
   Bangunan rumah tinggal etnis Cina ini juga dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen dari detail estetika bangunan yang merupakan ciri dari rumah berarsitektur Cina. Ragam hias yang ada di bangunan rumah tinggal ini adalah berbentuk ukiran yang di jumpai pada kuda-kuda atapnya, konsol, dinding, dan kaligrafi di pintu rumah.

Tabel 1. Analisis Karakteristik Arsitektur Rumah Etnis Cina di Tepian Sungai Musi Palembang

		ARSITEKTUR CINA		
		RUMAH 01	**RUMAH 02**	**RUMAH 03**
KARAKTERISTIK ARSITEKTUR	**Pola Penataan Ruang**	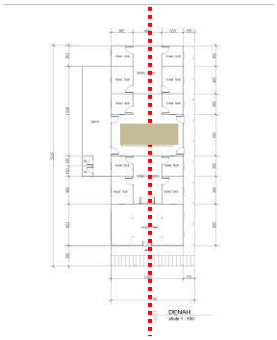	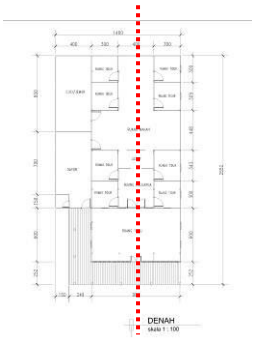	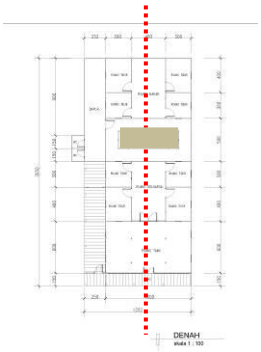
		▪ Pola penataan ruang menerapkan prinsip *axial planning* dan simetris ▪ Penerapan *courtyard* fungsinya menyesuaikan kebutuhan ruang	▪ Pola penataan ruang menerapkan prinsip *axial planning* dan simetris ▪ Tidak penerapkan penggunaan *courtyard* , menyesuaikan kebutuhan ruang	▪ Pola penataan ruang menerapkan prinsip *axial planning* dan simetris ▪ Penerapan *courtyard* fungsinya menyesuaikan kebutuhan ruang
	Langgam dan Gaya			
		▪ Bentuk atap melengkung ▪ Memiliki 3 atap yang bersusun ke belakang, menyesuaikan panjang bangunan	▪ Bentuk atap melengkung ▪ Memiliki 3 atap yang bersusun ke belakang, menyesuaikan panjang bangunan	▪ Bentuk atap melengkung ▪ Memiliki 3 atap yang bersusun ke belakang, menyesuaikan panjang bangunan

		ARSITEKTUR CINA		
		RUMAH 01	**RUMAH 02**	**RUMAH 03**
KARAKTERISTIK ARSITEKTUR	**Struktur dan Konstruksi**			
		▪ Menggunakan sistem struktur *Cuan-Duo Construction* ▪ Penggunaan struktur panggung dengan material kayu sebagai bentuk adaptasi dengan lingkungannya, yaitu lingkungan tepian sungai Musi Palembang	▪ Menggunakan sistem struktur *Cuan-Duo Construction* ▪ Penggunaan struktur panggung dengan material kayu sebagai respon terhadap lingkungannya, yaitu lingkungan tepian sungai Musi Palembang	▪ Menggunakan sistem struktur *Cuan-Duo Construction* ▪ Penggunaan struktur panggung dengan material kayu sebagai respon terhadap lingkungannya, yaitu lingkungan tepian sungai Musi Palembang

KARAKTERISTIK ARSITEKTUR		ARSITEKTUR CINA		
		RUMAH 01	RUMAH 02	RUMAH 03
Ragam Hias			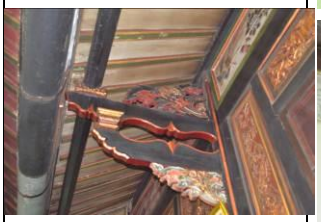	
		▪ Penggunaan ragam hias/ornamen berupa: - ukiran pada Struktur Kuda-kuda dan konsol atap - Kaligrafi Cina yang diletakkan di atas pintu ▪ Penggunaan warna cat bangunan menyesuaikan selera penghuni	▪ Penggunaan ragam hias/ornamen berupa: - ukiran pada Struktur Kuda-kuda dan konsol atap - Kaligrafi Cina yang diletakkan di atas pintu dan di daun pintu ▪ Penggunaan warna cat merah dan kuning emas pada ukiran dan daun pintu	▪ Penggunaan ragam hias/ornamen berupa: - ukiran pada konsol atap - Kaligrafi Cina yang diletakkan di atas pintu ▪ Penggunaan warna cat bangunan menyesuaikan selera penghuni

Sumber: Hasil analisis, 2015

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap ketiga rumah tinggal etnis Cina yang ada di tepian sungai Musi Palembang dapat diketahui bahwa rumah-rumah tersebut menunjukkan karakteristik arsitektur Cina, hal itu terlihat dari: pola penataan ruangnya yang menggunakan prinsip *axial planning* dan simetris meskipun hanya simetris pada sumbu longitudinal, penggunaan *courtyard* meskipun bukan merupakan fungsi utama kegiatan, bentuk atap yang melengkung bersusun 3 ke belakang, walaupun pada arsitektur Cina pada umumnya merupakan satu atap yang besar, penggunaan konstrusi kuda-kuda kayu dan ragam hias khas Cina.

Pada penggunaan struktur bawah bangunan rumah tinggal ini menggunakan struktur panggung yang merupakan bentuk adaptasi bentukkan arsitektur rumah tinggal ini terhadap lingkungannya, yaitu lingkungan tepian air/lahan basah.

Arsitektur rumah tinggal etnis Cina yang ada di tepian Sungai Musi ini memiliki keunikkan yang tidak ditemukan di wilayah lain di Indonesia (rumah panggung yang berada di atas air), dimana tipologi bangunan etnis Cina yang ada di Indonesia umumnya adalah bangunan Ruko dan bangunan yang berada di daratan (menempel di tanah). Bentukkan arsitekturnya dengan menggunakan struktur panggung, fungsi ruang yang menyesuaikan kebutuhan, tampilan fasade bangunan dengan penggunaan atap yang bersusun ke belakang, dan orientasi bangunan yang menhadap ke sungai merupakan bentuk kearifan masyarakat etnis Cina dalam menyikapi lingkungan dan budaya Palembang tanpa meninggalkan identitas arsitektur mereka (arsitektur Cina), hal ini sejalan dengan pernyataan Suwarno dalam Jaya [5] seseorang atau kelompok ketika melakukan migrasi maka ada beberapa hal yang terbawa dalam memori mereka, yaitu:

1. Agama dan kepercayaan;
2. Tradisi dan adat istiadat;
3. Kesenian;
4. Ilmu pengerahuan *(knowledge)* dan teknologi dalam membangun;
5. Mata pencaharian berdasarkan ketrampilan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Bentukkan arsitektur rumah tinggal etnis Cina yang ada ditepian sungai Musi ini tidak murni mengadopsi arsitektur Cina dari tempat asal mereka, tetapi karakteristik arsitektur Cina tetap terlihat di bangunan rumah tinggal ini. Hal ini dimungkinkan masyarakat etnis Cina yang tinggal di tepian sungai Musi pada masa lampau telah melakukan penyesuaian-penyesuaian dari segi fungsional maupun bentukkan fisik arsitekturnya tanpa meninggalkan prinsip-prinsip utama arsitektur Cina yang merupakan arsitektur tempat asal mereka.

Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan oleh etnis Cina terhadap bentukkan arsitektur rumah tinggal mereka yang ada di tepian Sungai Musi Palembang, merupakan kearifan masyarakat etnis Cina pada masa itu dalam menyikapi lingkungan dan budaya setempat (lingkungan air dan budaya masyarakat Palembang) tanpa meninggalkan jati diri/karakteristik arsitektur Cina.

DAFTAR PUSTAKA

Gih Djin Su (1964) *Chinese Architecture Post and Contemporary,* Semarang: Boekhandel Ho Kim Yoe.

Handinoto (2008) *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad ke 19 sampai tahun 1960-an).* Prosiding Simposium Nasional Arsitektur Vernakular 2. Petra Christian University, Surabaya.

Jaya, Anjuma (2012) *Proporsi dalam Arsitektur Rumah Rakit Tradisional Palembang*, Tesis Program Pasca Sarjana UGM (Tidak dipublikasikan).

Muhadjir, Noeng (1996) *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasin.

Widayati, Naniek (2004) *Telaah Arsitektur Berlanggam Cina di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat*, Dimensi Teknik Arsitektur, 32 (1), 42-56.

KEARIFAN LOKAL '*NYAI POHACI*' DAN NILAI KESUBURAN DALAM PEMELIHARAAN LINGKUNGAN BINAAN DI MASYARAKAT RANCAKALONG SUMEDANG

Euis Suhaenah
Program Studi Seni Tari Insitut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Email: euis_suhaenah@yahoo. com

ABSTRACT

The local wisdom of Rancakalong society that put the value of fertility, and the order of the Nyai Pohaci (The Rice Goddes) believe. The faith and the believe of that religious side presented in the shape of religious ceremony. That religious activity reflected by the habitual actions in the Ngalaksa ritual. The Ngalaksa ritual is religiously practiced by Rancakalong people that focus in the faith of the Nyai Pohaci existence as the fertility giver in their agriculture land which conducted with Tarawangsa music and the dance as well. This ceremony related to the mindset to glorified the rice through the concept of "Sanes Migusti Nyai (padi) but Mupusti Damelan Gusti" which means that they are not worshipping rice but maintain the God's creature. This research use the qualitative-desctiptive method through collecting data technics, documentation, observation and interview.The result of the research explain the mindset of the farmer society in Rancakalong through the concept of "Sanes Migusti Nyai (rice) but Mupusti Damelan Gusti" as the admiration to Nyai Pohaci or the Rice Goddes..

***Keywords**: Local Wisdom, Rancakalong, Nyai Pohaci, Traditional Ritual.*

PENDAHULUAN

Nyai Pohaci memiliki nilai-nilai luhur atau kearifan lokal (*local wisdom*) yang bermanfaat sebagai pedoman hidup dan pedoman dalam bermasyarakat. Kearifan lokal mengandung kebijaksanaan, kebenaran yang dibentuk ditentukan oleh lingkungan masyarakat Rancakalong. Kearifatan lokal religius realisasinya berupa penghormatan pada *Nyai Pohaci* yang dihayati dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara bersinambungan.

Sikap religius orang Racakalong terutama para *rurukan* terpancar dari kesungguhan masyarakatnya utuk menjalankan ritual. Bila kita melihat ke dalam isi rumah pada masyarakat Rancakalong memilki tempat khusus kamar yang disebut *paniisan* atau *goah*.(*Paniisan* atau *goah* adalah.tempat yang berupa kamar khusus untuk meyimpan beras tempat penyimpanan beras disebut *padaringan* diatasnya disimpan sesaji). Berdasarkan nara sumber Mak Ai pemilik rumah yang tinggal di Dusun Pasanggrahan Desa Rancakalong menuturkan bahwa, masyarakat Rancakalong selalu melakukan upacara yang bersifat individual yakni upacara *ngukus* di *goah* upacara yang biasa dilakukan oleh ibu-ibu setiap kamis malam dan minggu malam di *padaringan* (Gambar 1) dan menyediakan sesaji berupa telur ayam, rujak cau, rujak kelapa, cerutu, kueh,bunga ros pada setiap satu minggu satu kali diganti, sesaji ini ditujukan kepada *Karuhun* dan *Nyi Pohaci* melalui *kukus* dari asap kemenyan yang membumbung diucapkan mantra-mantra atau *jajangwokan*, sedangkan upacara yang bersifat kolektif penghormatan kepada *Nyi Pohaci* adalah upacara adat *ngalaksa* (Wawancara, 10 November 2015).

Gambar 1. *Padaringan*

Padaringan dan *goah* yaitu tempat untuk berkomunikasi dengan dunia transenden yaitu untuk berhubungan dengan roh-roh *karuhun* dan untuk penghormatan terhadap *Nyi Pohaci* .Masyarakat agraris Racakalong mempunyai kepercayaan terhadap *Nyai Pohaci* yang dipercaya sebagai dewi kesuburan. Kepercayaan tersebut terpancar melalui cara-cara penghormatan, baik berupa upacara maupun sikap-sikap mereka terhadap padi. Untuk menelusuri adanya keterkaitan antara hubungan upacara adat *Ngalaksa* sebagai sistem kepercayaan dan keyakinan masyarakat Rancakalong dengan kelangsungan kehidupan pertanian, bertitik tolak dari fenomena ini, pokok permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai kearifan lokal *Nyai Pohaci* dan nilai kesuburan dalam pemeliharaan lingkungan binaan di masyarakat Racakalong Sumedang Jawa Barat. Kearifan lokal *Nyai Pohaci* yang terus menerus ditumbuhkembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dianut masyarakat Rancakalong yakni dalam upacara adat dan ritual *Ngukus* dan *Ngalaksa*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, sebagai langkah awal pengumpuan data dilakukan dengan menggunakan observasi lapangan. Hal ini menitikberatkan pada pengamatan yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan juga dapat didapatkan dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman (Soedarsono, 1999:192).

Sebelum terjun ke lapangan terlebih dahulu dilakukan studi pustaka atau *libararyresearch* dilanjutkan dengan berupaya memahami obyek untuk mengamati dan berinteraksi. Dikarenakan peneliti sebagai pemilik budaya tersebut, kegiatan ini telah dipahami dalam obyek yang diteliti. Hasil pengamatan yang didapat kemudian dianalisis dengan rujukan hasil wawancara dan rekaman video.

Wawancara dilakukan dengan pelaku, tokoh yang terlibat langsung, dan tokoh seniman yang terlibat didalamnya. Teknik wawancara yang mendalam dengan cara memilih informan kunci guna mendapatkan validitas data yang menghasilkan deskripsi yang lebih utuh dan menyeluruh. Para informan dalam penelitian ini terbagi atas tiga macam yaitu informan pangkal, informan ahli dan informan biasa (Abu Hamid, 1989:7). Dari data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tulisan ini berdasarkan atas *fielword* pada tahun 2014 yang dilakukan di Desa Wisata Rancakalong, Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang Jawa Barat, salah satu wilayah yang masyarakatnya masih memegang teguh kebudayaan yang diturunkan nenek moyang. Penelitian ini dipusatkan di Desa Wisata, karena tempat terselenggaranya upacara adat *Ngalaksa* setiap tahun dilaksanakan selama 5 (lima) hari dengan pertunjukan tari dan musik *Tarawangsa* dilakukan siang-malam selama upacara tersebut berlangsung. Atas kesepakatan bersama yang dilakukan dengan musyawarah para tokoh, sesepuh adat masyarakat Rancakalong bahwa yang menjadi penyelenggara upacara adat *Ngalaksa* dilakukan secara bergilir, oleh 5 (lima) *rurukan* (kelompok/organisasi adat tradisi lama masyarakat komunitas petani berdasarkan pemilahan tempat tinggal), terdiri dari *rurukan* Rancakalong, Cibunar, Cijere, Pasirbiru, dan Legok Picung. Kelima *rurukan* ini yang masih menjalankan upacara adat *Ngalaksa* sesuai dengan ketentuan ajaran leluhur mereka terima, mereka tergolong masyarakat yang masih memegang teguh kebudayaan warisan nenek moyang yang bercorak agraris. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan wilayah daerah Rancakalong yang dikelilingi oleh pegunungan

yang menunjukkan bahwa daerah ini adalah dataran tinggi yang penduduknya sebagian besar mengandalkan hidup dari pertanian. Mereka menganggap bahwa upacara merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

Dulu upacara adat *Ngalaksa* di Rancakalong Kabupaten Sumedang diselenggarakan dalam jangka waktu 40 (empat puluh) bulan atau 3½ tahun sekali, dilaksanakan pada bulan Maulud secara bersamaam di masing-masing *rurukan* dan tempat upacara *Ngalaksa* di *bale/tepas* (bagian depan rumah adat Sunda tempat menerima tamu) rumah tokoh sesepuh adat yang disebut *Saehu* sebagai ketua *rurukan*.

Sejak digulirkan program pemerintah "Tahun Sadar dan Kunjungan Wisata" yang diploklamirkan oleh Menporpostel di tahun 1990- an Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Sumedang telah menetapkan penyelenggaraan upacara adat ritual *Ngalaksa* sebagai model Desa Wisata di Jawa Barat. Upacara adat *Ngalaksa* merupakan pertunjukan ritual dengan aktivitas tahunan yang diselenggarakan selama sepekan yakni bulan Juni-Juli, dipadukan dengan program pemerintahan agenda pariwisata Jawa Barat bulan kunjungan wisata wisatawan ke Indonesia.

Pelaksanaan upacara adat *Ngalaksa* konteks pariwisata diselenggarakan dalam selama sepekan terus berlangsung siang dan malam hari . Atas musyawarah pemerintah para tokoh dan sesepuh masyarakat Rancakalong dengan kelima *rurukan* sebagai pemilik dan penyangga budaya lama yang dianut secara turun-temurun, bahwa upacara adat *Ngalaksa* disatukan dari kelima *rurukan* diselenggarakan di Desa Wisata, sebagai *pamangku hajat* atau ketua pelaksana ditunjuk para ketua *rurukan* dilakukan secara bergilir. Kelima *rurukan* ini diyakini masyarakat Rancakalong terrkait dengan penyebaran keturunan seorang tokoh yang bernama Eyang Jaya Kusumah selaku tokoh pertama pelaku upacara adat *Ngalaksa.*

Upacara *Ngalaksa* bertujuan untuk membangkitkan kembali dan memelihara kesuburan tanah. Desa-desa yang masih melaksanakan sesuai dengan awal mulanya *Ngalaksa* sebagaimana petuah Eyang Jaya Kusumah sebagai pemakarsa upacara adat *Ngalaksa* hingga saat ini yang diturunkan kepada keturunannya yang disebut *rurukan* . Upacara ini menjadi patokan bagi kelangsungan pertanian di musim yang akan datang, yang diadakan setiap tiap tiga-setengah tahun selama lima hari lima malam dengan diiringi musik dan tari *Tarawangsa*. Namun penyelenggarakan upacara adat *Ngalaksa* dewasa ini berdasarkan versi pariwisata yang telah disatukan dari 5 (lima) *rurukan* untuk mengadakan upacara adat *Ngalaksa* secara rutinitas dilakukan dalam satu tahun sekali. Binaan yang dilakukan pemerintahan Dinas Pariwisata Kabupaten Sumedang adalah pamangku adat yakni para *rurukan* telah disatukan mengusung upacara adat *Ngalaksa* tanpa menghilangkan esensi ritualnya, upacara adat *Ngalaksa* dipusatkan Desa Wisata Rancakalong dengan konsep arsiktektur rumah adat Sunda yang difasilitasi pemerintah daerah sebagai model Desa Wisata Jawa Barat.

Bangunan rumah adat Desa Wisata Rancakalong (Gambar 2) terbuat dari bambu, kayu dan bilik bambu serta atap genting, setiap bangunan di Desa Wisata mengacu pada arsitektur rumah Sunda Tua, dengan atap bangunan *Julang Ngapak*. Rumah adat Desa Wisata Rancakalong dibangun dengan konsep rumah tinggal manusia, adalah gambaran kosmologi yakni pemahaman tentang susunan keberadaan alam semesta. Pembuatan rumah adat di Desa Wisata Rancakalong tidak sembarang terutama struktur bangunan.Varian bentuknya dapat bermacam ragam, tetapi polanya tetap ditaati.

Gambar 2. Rumah Adat Desa Wisata Rancakalong

Dengan penataan yang menarik dan artistik, ditopang dengan suasana alam yang asri udara bersih, segar dan sejuk. Profil Desa Wisata Rancakalong menjadi tempat yang nyaman dan aura religius terasa menyelimuti tempat ritual upacara adat *Ngalaksa* tersebut.

Letak bangunan Desa Wisata Rancakalong berada ditengah-tengah penduduk masyarakat Desa Rancakalong. Bangunan Desa Wisata meliputi: (1) *bale-bale*, bangunan ini disatukan dengan ruangan *paniisan* atau *goah*, merupakan tempat utama pertunjukan tari dan musik tarawangsa dan tempat pembuatan *laksa*; (2) *leuit*, yaitu lumbung padi atau gudang penyimpanan padi; (3) *imah waditra*, tempat penyimpanan waditra *Tarawangsa*, angklung, *dog-dog* dsbnya; (4) imah *rurukan*; tempat tinggal *rurukan* sebagai pelaksana upacara adat *Ngalaksa;* (5) *saung lisung*, tempat penumbuk padi; (6) *saung dapur*, tempat memasak selama upacara Ngalaksa berlangsung; (7) *saung ranggong*, tempat menerima tamu dan istirahat.

Upacara adat *Ngalaksa* merupakan praktik religi masyarakat Rancakalong, yang berpusat pada keyakinan akan keberadaa*n Nyi pohaci* sebagai pemberi kesuburan pada lahan pertanian. Walaupun masyarakat Rancakalong mayoritas memeluk agama Islam, namun keyakinan mereka terhadap *nyi pohaci* tidak hilang, hal ini senada yang dikatakan Ramdan dalam bukunya yang berjudul *Religi Orang Bukit*, memandang kehadiran/keberadaan upacara sebagai upaya membenarkan keyakinan (2001:1). Keyakinan-keyakinan dengan pratik-praktik religius sebagai tata cara manusia, untuk mencoba mengungkapkan dan mewujudkan keharmonisan antara dirinya dengan makro kosmos. Tindakan agama berupa ritual yang dilakukan bersumber pada kepercayaan kepercayaan Asli, yaitu kepercayaan terhadap Dewi Padi, tindakan tersebut tertuang dalam bentuk upacara ritual, sehingga dapat dikatakan bahwa ritual merupakan agama dalam tindakan (Dhavamony, 1995:167).

Pwah Aci atau *Pohaci* merupakan sebutan untuk *Dewi Sri* bagi masyarakat Rancakakalong, *Nyi Pohaci* dari dewi dari seluruh tananam dengan makna yang lebih luas. Obyek padi lebih dimaknai berdasarkan analisis kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mewakili hasil bumi, sebagai ungkapan pemuliaan *Dewi Pwa Aci* sebagai ibu dari *roh hurip tanah* (kesuburan). Upacara penghormatan kepada *Nyi Pohaci* di masyarakat Rancakalong bersifat kolektif, adalah *Ngalaksa*. Sebuah upacara yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dan menyeluruh di beberapa Desa dengan melibatkan setiap anggota masyarakat. Keterlibatkan tersebut dapat berupa memberi sumbangan beras, uang, gabah/padi, makanan ringan, kayu bakar, sayuran, umbi-umbian dan sebagainya. Dalam upacara adat *Ngalaksa* terdapat upacara-upacara kecil yang terjalin menjadi satu kesatuan.

Struktur upacara adat *Ngalaksa* secara garis besar terbagidalam tiga bagian. Bagian pembukaan berupa upacara *Tarawangsa*. *Selanjutnya upacara Ngalksa* terdiri dari *(1) Mitembeyan meuseul* (menumbuk padi); (2) *Ngibakan*/*ngisikan* (mencuci beras); (3) *Memeram beras*; (4) *Nipung* (membuat tepung): (6) membuat *laksa*; (7) *Lekasan* (akhir pembagian laksa); (8) *Wawarian* (upacara *Tarawangsa*). Keseluruhan upacara ini berlangsung selama 7 (tujuh) hari. Bagian pembuka dan penutup masing-masing dua hari, sementara lima hari lainnya digunakan untuk proses upacara *Ngalaksa* itu sendiri.

Penghormatan *Nyi Pohaci* dituangkan dalam bentuk boneka *Dewi* dan *Dewa Padi* (Gambar 3) sebagai padi unggul/bibit padi disajikan dengan *sasajen/*sesaji dengan lengkap yang dihadirkan di tengah ruang *bale-bale*, diletakkan dihadapan pemusik *Tarawangsa* dengan posisi duduk, sedang penari menghadap pemusik dengan posisi menari berdiri dengan busana tradisi, penyajian tari dan musik *Tarawangsa* (Gambar 4) dilantunkan selama upacara *Ngalaksa* (Gambar 5) berlangsung. Diyakini mereka selama pertunjukan tari dan musik *Tarawangsa Nyi Pohaci* dan para *karuhun*/*leluhur* hadir, kehadiran *Nyi Pohaci* dan *Karuhun* ditandai dengan para penari *trance/kasurupan*, *Nyi Pohaci* dan para *Karuhun* hadir memberi petuah-petuah dengan media tubuh penari. Kehadiran roh *Nyi Pohaci* dan *Karuhun* diyakini pertanda persembahannya diterima dengan baik dan sukacita, hasil panen yang akan datang akan berlimpah Penari laki-laki menari dipimpin oleh *Saehu Pangramaan*, kelompok penari perempuan dipimpin oleh *Saehu Pangibuan*.

Gambar 3. Boneka Padi

Gambar 4. Musik Pengiring Tari Tarawangsa

Gambar 5. Penari dalam *Ngalaksa*

KESIMPULAN

Kearifan lokal N*yai Pohaci* dan nilai kesuburan di masyarakat Rancakalong yang diungkapkan dalam upacara adat *Ngalaksa* merupakan salah satu bentuk upacara persembahan *Nyi Pohaci* yang dilakukan dalam rangka memohon kesuburan lahan pertanian dalam sistem mata pencaharian masyarakat Rancakalong. Meskipun ritual ini dilaksanakan dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini menunjukkan, bahwa sistem kepercayaan masyarakat Rancakalong pada hakikatnya dengan sumber utama kehidupanya yaitu pertanian.

Upacara adat *Ngalaksa* dalam prakteknya berupa kegiatan pembuatan makanan *lontong* dan mie yang dijadikan sebagai ritual besar, sentral dari semua ritual yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong. Selama kegiatan upacara berlangsung prosesi tahap demi tahapan diiringi musik dan tari *Tarawangsa*, diyakini iringan musik dan tari dapat menghadirkan *Nyi Pohaci* turun ke bumi untuk memberi kesuburan, juga sebagai media komunikasi antara manusia dengan dunia adikodrati

Sikap Pemerintahan Daerah Kabupaten Sumedang merupakan wujud pelestari budaya yang memiliki nilai luhur sebagai kearifan lokal regius terhadap padi telah menyatukan pelaku, penyangga dan para *rurukan* sebagai pewaris budaya yang dipersatukan dalam satu lokasi di Desa Wisata Rancakalon untuk melaksanakan upacara adat *Ngalaksa* tahunan..

Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara adat *Ngalaksa* pada masyarakat Rancakalong bukan sekedar upacara kesuburan dalan sistem mata pencaharian masyarakatnya, namun mengandung makna pandangan masyarakat setempat tentang hubungan antara manusia dengan dunia adikodrati yang dimunculkan dalam bentuk perilaku pendukungnya. makna lainnya terkandung dalam material upacaranya dan ekspresi seni. Seni dalam upacara ini menjadi media komunikasi antara manusia dengan *Nyi Pohaci* dan *Karuhun*. Upacara *Ngalaksa* bagi mereska berperan sebagai pengalaman keagamaan dan sekaligus pengalaman estetis (seni). Sikap keagamaan yang dituangkan berupa ekspresi kepercayaan mereka adanya hubungan antara dunia manusia dengan dunia secara keseluruhan. Kehadiran upacara adat *Ngalaksa* terwujudnya secara harmonis sehingga dapat menjaga keseimbangan tatanan dan melalui seni dapat memenuhi kebutuhan dalam mencapai kesuburan lahan pertanian; lingkungan alam terjaga melalui kearifan lokal *Nyai Pohaci* dengan falsafah hidup masyarakat Rancakalong yaitu "*Sanes Migusti Nyai* (padi), *tapi Muspusti Damelan Gusti*".

DAFTAR PUSTAKA

Dhavamony Mariasusai (1993) *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Euis Suhaenah (2000) *Profil Desa Wisata Rancakalong Sebagai Salah Satu Tujuan Wisata Di Kabupaten Sumedang*. Laporan Penelitian DIFA STSI Bandung:

----------. (2012) *Rurukan Dalam Upacara Adat Ngalaksa. Di Rancakalong*. Laporan Penelitian DIFA STSI Bandung.

Jacob Sumardjo (2003) *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.

KEBERADAAN RUANG TERBUKA HIJAU BERSEJARAH DI KAWASAN KONSERVASI KOTA BANDA ACEH

Yunita Arafah
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala
Email: yunitaarafah@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Kota Banda Aceh termasuk salah satu kota tua di indonesia yang memiliki nilai sejarah tinggi yang terdapat pada situs-situs di kawasan ruang terbuka hijau yang terletak di pusat kota. Hal ini merupakan potensi besar yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kawasan ruang terbuka bersejarah yang dijaga dan dipertahankan peran dan karakter aslinya, serta nilai-nilai sejarah yang terkandung didalamnya. Bukan malah sebaliknya, yaitu dengan mengabaikannya dan perlahan-lahan menjadi ditinggalkan dan tak terpelihara.

Beberapa potensi yang menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian ini adalah terdapat ruang terbuka yang saling berdekatan dan memiliki fungsi yang sama; ruang terbuka berada dalam satu kawasan yang terletak di tengah-tengah pusat kota; terdapat lima buah ruang terbuka yang bersejarah; memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi (dikelilingi oleh jalan-jalan utama); terdapat di kawasan mixed use yang terdiri dari fungsi pemerintahan, komersil pemukiman, peribadatan dan pendidikan, sehingga memberikan peluang bagi ruang terbuka untuk dapat lebih lama hidup.

Berdasarkan kajian terhadap permasalahan dan potensi yang terdapat pada kawasan, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengevaluasi keberadaan ruang terbuka di Kota Banda Aceh yang akan ditinjau dari bentuk dan pola ruang terbuka publik, fungsi dan perannya, komponen dan pembentuk ruang, serta penialaian terhadap kualitas ruang terbuka itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode kuatitatif deskriptif, yaitu melakukan pengamatan lapangan berdasarkan kondisi eksisting, dan analisa dilakukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan baik dari data lapangan maupun data dari hasil kajian literatur. Lingkup kawasan yang menjadi batasan penelitian adalah kawasan konservasi yang terdiri dari Taman Sari, Taman Putroe Phang, Gunongan, Kerkhof, dan Lapangan Blang Padang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mengidentifikasi keberadaan ruang terbuka bersejarah di Kota Banda Aceh yang ditinjau dari beberapa aspek analisa, antara lain aspek kualitas responsive, democratic.

***Kata Kunci**: Sejarah, fungsi, komponen, kualitas RTH.*

PENDAHULUAN

Ruang terbuka (*open space*) adalah sebuah fenomena yang sejak zaman kuno sudah dikenal, dengan kenyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *open space* sudah lama diperhatikan dan diprioritaskan walaupun dengan pendekatan yang berbeda. Kebanyakan konsep *open space* di Eropa pada intinya dilihat sebagai pendekatan terhadap *open space* yang kecenderungannya mengambil sikap aktif (ruang sebagai tujuan pembentukan massa). Sedangkan kebanyakan konsep *open space* di kota-kota Asia (khususnya di Indonesia, dan tidak disemua daerah) dilihat sebagai pendekatan pasif (ruang sebagai akibat pembentukan massa). Di dalam sikap aktif tersebut kualitas *open space* sering dinilai secara visual dengan penyusunannnya yang bersifat teknis dan dianggap modern. Sedangkan pada sikap pasif, kualitasnya dilihat dari segi sosial yang disusun secara organis (Zahnd, Markus, Perencanaan Kota Secara Terpadu, Ygyakarta, 1999 hal 75).

Dari kenyataan tersebut dapat dinilai bahwa dalam lingkungan kawasan tradisional, kualitas ruang terbuka yang ada sering tidak diakui dan diperhatikan dengan baik karena dianggap ada secara ilmiah, dengan tidak menyadari bahwa kesadaran kebutuhan akan

ruang terbuka tersebut sangat berarti bagi suatu kawasan, baik di desa dan bahkan di dalam kota. Demikian pula halnya dengan masyarakat perkotaan, akibat dari kurangnya perhatian terhadap hal tersebut, maka di dalam suatu perkembangan kota, kualitas ruang perkotaan sering dirusak oleh elemen perkotaan baru yang tidak kontekstual dengan lingkungannya.

Oleh karena itu dalam pembahasan ruang terbuka di pusat kota Banda Aceh, yaitu terdapat beberapa ruang terbuka dalam satu kawasan yang memiliki nilai sejarah tinggi dan sangat layak untuk dikonservasi. Untuk itu perlu adanya suatu strategi terhadap arti dan rupa dari ruang terbuka tersebut, yaitu suatu strategi yang tidak hanya terbatas pada apa yang sudah ada, namun lebih fokus pada kualitas bentuk kota yang selalu perlu ditingkatkan, karena bentuk kota juga mengekspresikan suatu kehidupan kota di dalamnya dan begitu juga sebaliknya.
Pembangunan Kota Banda Aceh yang selama ini cukup intensif dilakukan oleh Pemerintah menciptakan perubahan yang signifikan terhadap wajah kota, terutama kawasan pusat kota (kota lama) yang termasuk dalam kawasan konservasi, khususnya bagi fungsi ruang terbuka publik. Perubahan akibat pembangunan tersebut juga berpengaruh kepada karakter kawasan konservasi (kota lama) yang mengalami penurunan kualitas bangunan dan lingkungan.

Secara umum permasalahan yang terdapat pada kawasan konservasi Kota Banda Aceh khususnya bagi kawasan ruang terbuka antara lain yaitu: pembangunan baru yang ada di sekitar kawasan dikhawatirkan dapat merusak karakter dan makna tempat bersejarah yang ada; penurunan kualitas bangunan dan lingkungan disekitar kawasan; belum adanya suatu manajemen khusus yang disediakan untuk pengelolaan ruang terbuka agar tetap dapat mempertahankan karakter kawasan dan berfungsi dengan baik; dan adanya kerentanan terhadap perubahan karakter ruang terbuka yang disebabkan karena adanya desakan dalam mengakomodasi kebutuhan saat ini dan masa depan.

Selain permasalahan, potensi yang dapat dikembangkan pada kawasan juga menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian, antara lain yaitu: terdapat ruang terbuka yang saling berdekatan dan memiliki fungsi yang sama; ruang terbuka berada dalam satu kawasan yang terletak di tengah-tengah pusat kota; terdapat lima buah ruang terbuka yang bersejarah; memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi (dikelilingi oleh jalan-jalan utama); terdapat di kawasan *mixed use* yang terdiri dari fungsi pemerintahan, komersil pemukiman, peribadatan dan pendidikan, sehingga memberikan peluang bagi ruang terbuka untuk dapat lebih lama hidup.

Berdasarkan kajian terhadap permasalahan dan potensi yang terdapat pada kawasan, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu mengevaluasi keberadaan ruang terbuka di Kota Banda Aceh yang akan ditinjau dari bentuk dan pola ruang terbuka publik, fungsi dan perannya, komponen dan pembentuk ruang, serta penialaian terhadap kualitas ruang terbuka itu sendiri.

Lingkup kawasan yang menjadi batasan penelitian adalah kawasan konservasi yang terdiri dari Taman Sari, Taman Putroe Phang, Gunongan, Kerkhof, dan Lapangan Blang Padang (Gambar 1).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mengidentifikasi keberadaan ruang terbuka bersejarah di Kota Banda Aceh ditinjau dari bentuk dan pola ruang terbuka publik, fungsi dan perannya, komponen dan pembentuk ruang, serta penilaian terhadap kualitas ruang terbuka itu sendiri.

Gambar 1. Batasan Kawasan Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian ini adalah tempat/lokasi kawasan ruang terbuka kota di pusat Kota Banda Aceh, khususnya kawasan Blang Padang, Kherkoff, Taman Sari, dan Taman Putroe Phang.

Penentuan sampel (cuplikan) bersifat selektif, tidak mewakili populasi, tetapi mewakili informasinya.

Pemilihan Setting/Latar Penelitian

1. Pengamatan lapangan
2. Setting lapangan merupakan lokasi yang memiliki fungsi lahan sama, lokasi yang berdekatan, dan berada dalam kawasan khusus area kota lama di pusat kota.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data adalah kata-kata yang diucapkan/ditulis.
2. Data adalah hasil pengamatan terhadap kondisi lapangan, deskripsi lokasi, sketsa-sketsa, dan foto.
3. Pengumpulan data melalui wawancara terbuka secara mendalam (indepth interview) dengan pihak-pihak yang dianggap penting (stakeholders) untuk memperkaya informasi/data penelitian.
4. Data juga dikumpulkan melalui studi literatur, yaitu dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting dan berhubungan dengan konsep dan kasus yang akan diteliti.
5. Alat pengumpul data adalah peneliti sendiri.
6. Sumber data adalah manusia (hasil pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam) dan non manusia (dokumen, catatan).

Analisis data

1. Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal hingga akhir penelitian.
2. Pendekatan analisis studi banding terhadap kawasan yang memiliki karakter dan konsep yang serupa.
3. Interaktive Model, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.
4. Data fisik akan disajikan berupa peta-peta, foto-foto dan gambar-gambar.
5. Mencari pola, model, dan bentuk, yang tercipta dari penelitian.
6. Analisis dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan dan potensi pengembangan, yang akan dimanfaatkan pada tahap selanjutnya mengambil kesimpulan hasil penelitian.

Keabsahan/Kredibilitas Penelitian

Untuk menghindari/menghilangkan unsur subjektivitas, maka dilakukan pengamatan yang lebih intensif dan fokus. Pengamatan dilakukan pada hari kerja, akhir pekan, dan hari libur, dengan waktu pengamatan bervariasi.Diskusi dengan tim-tim yang terlibat serta beberapa pihak luar (stakeholders) yang sehari-hari bertugas dan berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka (*open space*) adalah ruang yang berfungsi antara lain sebagai tempat bermain aktif untuk anak-anak, orang muda, dan dewasa; tempat bersantai pasif untuk orang dewasa, dan sebagai areal konservasi lingkungan hijau (Gallion & Eisner, 1986). Secara lebih khusus, ruang terbuka publik (*public open space*) merupakan semua ruang lansekap yang ada, seperti perkerasan (jalan, pedestrian, dll.), taman, dan ruang rekreasi pada area perkotaan (Shirvani, 1985).

Ruang terbuka publik yang menjadi fokus dalam penelitian adalah ruang terbuka yang terpusat pada satu titik kawasan pusat Kota Banda Aceh, yaitu Lapangan Blang Padang, Kerkhof, Gunongan, Taman Putroe Phang, dan Taman Sari.

Bentuk dan pola masing-masing ruang terbuka ditentukan melalui klasifikasi ruang terbuka yang dijabarkan oleh Carr (1992). Terdapat sepuluh klasifikasi ruang terbuka berdasarkan bentukya yaitu: *public/central parks, squares and plazas, market/farmer's market, street's, playgrounds, community open space, greenways and parkways, atrium/indoor market place, founds/neighborhood spaces,* and *Waterfronts.*

Taman Sari dan Lapangan Blang Padang termasuk ke dalam ruang terbuka publik dengan klasifikasi bentuk *public/central parks*, yaitu taman umum yang berada di pusat kota. Taman sari dan Blang Padang memiliki bentuk tapak empat persegi yang dibatasi oleh jalan-jalan utama dan dikelilingi oleh beragam fungsi seperti komplek perkantoran, mesjid, sekolah, perdagangan, dan perumahan.

Taman Putroe Phang termasuk dalam klasifikasi bentuk *downtown parks*, yaitu taman hijau di pusat kota. Taman ini berbentuk persegi banyak yang di dalamnya banyak terdapat tanaman, pepohonan, dan rerumputan. Tapak dibatasi oleh pagar yang berbatasan langsung dengan jalan-jalan utama dan komplek militer. Perletakan pagar besi sebagai batas taman

merupakan sebuah unsur yang agak dipaksakan, sehingga kesan natural/alami yang ada pada taman kurang menyatu dengan keberadaan lingkungan disekitarnya.

Kherkoff dan Gunongan merupakan ruang terbuka yang termasuk dalam klasifikasi *Memorial*, yaitu ruang terbuka berupa *squares and plazas* (alun-alun dan plaza) yang terdiri dari pemakaman Belanda dan tugu/situs bangunan yang menjadi penguat bukti kenangan masa lalu. Kherkoff dan Gunongan memiliki letak yang berdekatan dan berhadapan, yang dipisahkan oleh sebuah jalan utama. Kherkoff dan Gunongan juga memiliki bentuk persegi banyak yang letaknya berbatasan dengan perumahan, perkantoran, dan jalan-jalan utama.

Fungsi dan Peran Ruang Terbuka

Taman Sari dan Taman Putroe Phang merupakan ruang terbuka yang memiliki fungsi dan peran yang hampir sama, yaitu berfungsi dan berperan sebagai tempat rekreasi, tetapi memiliki beberapa perbedaan dari sifat dan jenis kegiatan yang ada di dalamnya. Taman Sari secara khusus lebih sering dipergunakan sebagai taman tempat bermain, jalan-jalan, tempat komunikasi sosial, perayaan hari-hari besar, pameran, *playgroun*d, festival musik, dan kegiatan aktif lainnya.

Secara fisik juga lebih banyak area perkerasan dari pada area hijaunya sehingga Taman Sari lebih condong kepada kategori plaza, bukan taman. Sedangkan Taman Putroe Phang lebih dominan dengan kegiatan yang lebih sederhana dan pasif, seperti tempat bermain anak, tempat bersantai, jalan-jalan dan melihat taman, mendapatkan udara segar, dll. Taman Putroe Phang secara fisik lebih berfungsi sebagai daerah terbuka hijau yang melindungi sistem tata air dan pemeliharaan karena dilewati oleh aliran Sungai Krueng Daroy, sehingga lebih condong kepada kategori taman, bukan plaza.

Secara estetika, Taman Sari dan Taman Putroe Phang berfungsi sebagai salah satu unsur lansekap dalam kota yang dapat memberikan efek visual yang baik. Taman Putroe Phang yang berada di tengah Taman Sari dan Gunongan, dapat menjadi unsur pengikat antara elemen kedua ruang terbuka tersebut, serta dapat menciptakan *linkage* (tautan) antar keduanya.

Lapangan Blang Padang sebagai *central park* memiliki fungsi dan peran yang lebih luas dibandingkan dengan ruang terbuka lainnya. Ditinjau dari fungsi sosial, Lapangan Blang Padang merupakan fasilitas umum yang berfungsi di bidang olahraga, pendidikan, pemerintahan, militer, dan juga rekreasi.

Secara fisik, ruang terbuka ini berada di pusat kota dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan, lebih dominan area hijau/rerumputannya dari pada area perkerasannya sehinngga dikategorikan sebagai taman, bukan plaza. Secara estetika, Lapangan Blang Padang merupakan salah satu elemen perkotaan yang sangat berpengaruh terhadap kualitas visual kota agar menjadi lebih baik.

Kherkoff dan Gunongan merupakan ruang terbuka yang memiliki fungsi dan peran sejenis, yaitu sebagai tempat rekreasi khususnya sebagai area rekreasi sejarah. Situs dan artefak yang terdapat pada site merupakan bukti sejarah yang dapat mengembalikan kenangan seseorang akan masa itu. Fungsi ini lebih dikenal dengan istilah *memorial park* atau *memorial place*. Kherkoff sebagai tempat pemakaman tentara Belanda, secara fisik merupakan hamparan rerumputan luas yang di dalamnya terdapat tugu-tugu dan jalur-jalur perkerasan sebagai fungsi sirkulasi. Sedangkan Gunongan yang merupakan situs bersejarah tempat bermainnya putri-putri raja, secara fisik terdiri dari hamparan rerumputan yang di tengah-tengahnya terdapat bangunan situs bersejarah yang disebut dengan Gunongan. Taman ini lebih sering digunakan sebagai tempat bersantai, duduk-duduk, dan menghabiskan waktu dibandingkan dengan Kherkoff yang lebih bersifat formal dan khusus.

Secara estetika kedua taman ini merupakan elemen penting penguat keberadaan adanya ruang terbuka di kawasan ini, hal ini lebih disebabkan karena letaknya yang berdekatan dan berhadapan. Penambahan elemen linkage antara kedua ruang terbuka akan menciptakan hubungan aksesibilitas dan visual kota yang lebih baik.

Komponen dan Pembentuk Ruang Terbuka

Komponen dan pembentuk ruang terbuka terdiri atas unsur-unsur fisik dan unsur-unsur non fisik (Marcus, 1998). Unsur-unsur fisik terdiri dari unsur dominasi, unsur pelingkup, unsur pengisi, dan unsur pelengkap. Sedangkan unsur-unsur non fisik adalah unsur pasif atau tidak berpindah-pindah tempat, dan unsur aktif atau secara umum dilakukan dengan berpindah-pindah tempat.

Unsur dominasi yaitu unsur fisik yang mendominasi sekaligus mendefinisikan ruang

terbuka yang ada. Pada Taman Putroe Phang, unsur dominasinya adalah situs bersejarah Pinto Khop, yaitu gerbang kecil berbentuk kubah yang merupakan pintu yang menghubungkan taman dengan istana.

Unsur pelingkupnya adalah pepohonan yang membatasi area taman sekaligus menjadi unsur pelingkupnya.

Unsur pengisi pada taman ini cukup beragam, yaitu terdiri dari jembatan penyeberangan, gazebo-gazebo, area panggung terbuka, taman bermain, bangunan informasi, dan kolam/danau.

Untuk melengkapi keberadaan taman, maka terdapat beberapa unsur pelengkap di taman Putroe Phang yaitu tempat duduk, tempat sampah, penandaan (papan informasi), fountain, lampu taman dan lampu jalur pedestrian, dan tempat parkir.

Unsur-unsur non fisik terbagi atas kegiatan pasif dan kegiatan aktif. Kegiatan pasif yang terdapat pada aerea ini adalah kegiatan memancing, bersantai, menonton pertunjukan, melihat-lihat pemandangan, dan duduk-duduk. Sedangkan kegiatan aktif yang ada yaitu berupa jalan-jalan, anak-anak bermain, acra pertunjukan, dan jogging.

Gunongan adalah salah satu ruang terbuka dengan unsur kegiatan pasif lebih dominan dari pada kegiatan aktif. Karena pada taman ini tidak banyak terdapat fasilitas lain, selain hanya menonjolkan situs Gunongan sebagai unsur dominasi yang paling kuat. Untuk unsur pelingkupnya, terdiri dari pepohonan yang membatasi area site taman Gunongan dan halaman rerumputan yang luas.

Unsur pengisi umunya diisi oleh tanaman hias, pepohonan, papan informasi, dan bangunan cagar budaya yang terdapat di dekat situs Gunongan.

Taman Gunongan juga dilengkapi dengan unsur-unsur pelengkap walaupun jumlahnya masih sangat terbatas, seperti tempat duduk, tempat sampah, papan informasi, dan pencahayaan (lampu).

Kherkoff sebagai taman memorial memiliki unsur dominasi yang kuat, yaitu sebuah tugu Kherkoff yang letaknya dipaling akhir dan ukuran nya lebih besar dari ukuran tugu lainnya. Unsur pelingkup kawasan ini terkesan masif dan kuat, karena dilingkupi dan dibatasi oleh tembok setinggi 2 meter.

Unsur pengisi Kherkoff adalah tugu-tugu dan makam-makam yang tersusun rapi, serta pohon-pohon sebagai unsur tata hijau yang melembutkan situs-situs/bangunan yang ada. Unsur pelengkapnya masih sangat terbatas, hanya terdapat beberapa bangku taman dan papan informasi.

Unsur non fisik, yaitu berupa kegiatan aktif dan pasif, Umumnya pengunjung hanya berjalan-jalan, melihat-lihat, dan kunjungannya relatif lebih singkat.

Taman Sari merupakan taman rekreasi dan multi fungsi yang memiliki banyak kegiatan di dalamnya. Umunya merupakan kegiatan aktif. Unsur dominasinya adalah keberadaan tugu prolamasi, yang terletak di tengah-tengah lokasi taman sari.

Unsur pelingkupnya adalah tanaman sebagai pembatas dan bangunan-bangunan yang terdapat di sepanjang sisi kanan dan kiri area taman sari.

Unsur pengisi pada taman sari cukup beragam, seperti gedung pameran, area bermain anak, dan lapangan serbaguna. Begitu juga dengan unsur pelengkap yang beragam seperti tempat duduk, lampu, tempat sampah, gazebo internet, area parkir, dan papan informasi.

Lapangan Blang Padang salah satu ruang terbuka yang memiliki unsur-unsur fisik dan non fisik yang kuat dan terdefinisi dengan baik. unsur dominasi di Lapangan Blang Padang adalah monumen perjuangan pesawat Dakota RI-001 dan monumen *"thanks to the world"*.

Unsur pelingkup pada area Lapangan Blang Padang adalah terdapatnya tembok pagar beton di sepanjang sisi-sisi lapangan yang berfungi sebagai pembatas lapangan dan sekaligus berfungsi sebagai tempat duduk pengunjung.

Unsur Pengisi yang terdapat pada Lapangan Blang Padang cukup beragam, namun yang paling mendominasi adalah dataran yang berumput. Pepohonan terdapat di bagian tepi setiap sisi tapak dan pada bagian sirkulasi di bagian tengah tapak. Sirkulasi di dalam tapak terdiri dari jalur pejalan kaki dan jogging track dan jalur tengah yang membelah lapangan ini menjadi dua bagian, jalur ini dapat dilalui oleh kendaraan bermotor. Unsur pengisi lainnya yaitu terdapatnya beberapa bangunan permanen yaitu: bangunan podium untuk upacara, musholla, *playground*, lapangan bola voli, dan lapangan basket.

Terakhir adalah unsur pelengkap, yaitu unsur yang berfungsi sebagai elemen pelengkap pada ruang terbuka, seperti tiang bendera,

lampu, tempat duduk, tempat sampah, parkir, fasilitas bermain, dan papan nama/papan informasi.

Kegiatan aktif yang terdapat di lapangan Blang Padang cukup beragam antara lain yaitu: berolahraga (lari, sepak bola, bola voli, bola basket, senam pagi), bermain, jalan-jalan santai, pameran, upacara, konser musik dan festival. Sedangkan kegiatan pasif yang ada antara lain yaitu duduk-duduk, makan, minum, istirahat, melihat-lihat pemandangan, membaca, bercengkrama, dan bersantai.

Kualitas Ruang Terbuka

Terdapat tiga nilai utama (*primary values*) dalam tinjauan kualitas ruang terbuka publik (Carr, Stephen, et.al, Publik Space, Cambridge,Cambridge University Press, 1992.) yaitu: Pertama *Responsive*, yaitu ruang yang tanggap terhadap kenyamanan, relaksasi, hubungan pasif dengan lingkungan, hubungan aktif dengan lingkungan, dan penemuan (*discovery*). Kedua *Democratic*, yaitu ruang yang demokratis, memberikan kemudahan, kebebasan bertindak, tuntutan/ pernyataan, perubahan, kepemilikan, dan pengaturan. Ketiga *Meaningful*, yaitu ruang yang berarti dan memiliki makna, meliputi; makna bagi individu, makna bagi kelompok, makna bagi masyarakat, makna biologis dan psikologis, serta makna hubungan dengan dunia luar.

Berdasarkan teori di atas, kualitas ruang terbuka yang dinilai telah memiliki ketiga nilai utama sebagai ruang terbuka publik, adalah Taman Sari. Sedangkan empat taman lainnya belum memenuhi seluruh nilai kualitas ruang terbuka. Karena standar kenyamanan yang dimiliki dinilai belum lengkap dan belum mampu menampung seluruh kebutuhan penggunanya.

Taman Putroe Phang, Taman Gunongan, Lapangan Blang Padang, dan Kherkoff, telah memiliki kualitas *democratic* dan kualitas *meaningfull* pada areanya, karena dinilai dapat diakses dengan mudah, letaknya di pusat kota, pintu masuk terdapat di setiap sisi, dan dapat diakses oleh seluruh usia dan kalangan masyarakat. Sedangkan kualitas *meaningfull* terdapat pada makna dan arti penting keberadaan ruang terbuka yang mewakili perjalanan sejarah bangsa Aceh.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa keberadaan seluruh ruang terbuka bersejarah yang menjadi objek bahasan memiliki peran dan karakteristik yang kuat terhadap struktur Kota Banda Aceh dan ruang-ruang terbuka hijau kota.

Nilai-nilai sejarah yang terdapat dan terkandung didalamnya harus dipertahankan dan dijaga agar tidak memudar dan hilang. Hal ini terkait dengan kualitas *meaningfull* pada ruang terbuka yang harus tetap dijaga dan dipertahankan. Hal ini dapat dilakukan dengan menambah komponen unsur-unsur pengisi dan unsur pelengkap pada ruang terbuka, agar pengunjung dan pengguna merasa nyaman dan tertarik untuk datang ke kawasan ruang terbuka bersejarah yang ada di pusat Kota Banda Aceh. Dengan begitu kualitas *responsive* pada taman dapat terpenuhi.

Dari kelima ruang terbuka yang ada, dengan beragam peran dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing ruang terbuka, Taman Sari adalah salah satu ruang terbuka bersejarah yang telah memenuhi kualitas *responsive*, *democratic*, dan *meaningfull*. Hanya saja pembangunan fungsi-fungsi baru pada area taman sari sudah dapat dibatasi, karena dikhawatirkan akan merusak karakter dan makna sejarah yang terkandung didalamnya.

Taman Putroe Phang, Lapangan Blang Padang, Taman Gunongan, dan Kherkoff adalah ruang terbuka bersejarah yang telah memiliki kualitas *democratic* dan *meaningfull* yang baik, namun masih kurang pada kualitas *responsive*, karena standar kenyamanan yang dimiliki dinilai belum lengkap dan belum mampu menampung seluruh kebutuhan penggunanya.

DAFTAR PUSTAKA

Carr, Stephen, et.al (1992) Publik Space, Cambridge, Cambridge University Press.

Cooper Marcus, Clare; Francis, Carolyn (1998) People Places, Van Nostrand Reinhold Company Inc., USA.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001.

Gallion dan Eisner (1986) Pengantar Perancangan Kota jilid 1 dan 2, Erlangga Jakarta.

Hakim, Rustam & Utomo, Hardi, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip Unsur Dan Aplikasi Desain*, Jakarta, 2003.

Hayden, Dolores, *The Power of Place, Urban Landscapes as Public History*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, 1995.

Instruksi Menteri Dalam Negeri No.14/1998.

Krier, Rob (1979) *Urban Space, Rizol'i*, New York.

Lynch, Kevin (1969) *The Image Of The City*, Cambridge, Mit Press.

Shirvani, Hamid (1985) *The Urban Design process*, Van Nostrand Reinhold Company.

Tract Landscape Architects, Urban Designers, Town Planners (2004) Images Publishing, Australia.

Tiesdell, Steven et.al. (1996) *Revitalizing Historic Urban Quarters*, Oxford.

Urban Land Institute (1992) *Downtown Development Handbook*, Second Edition, Washington, D.C.

Usman, Rani A. (2003) *Sejarah Peradaban Aceh*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Watson, Donald, Plattus, Alan. Shibley, Robert (2001) *Timer Saver standart for Urban Design*, McGraw-Hill,New York.

Zahnd, Markus (1999) *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori perancangan Kota dan Penerapannya*, Kanisius, Yogyakarta.

PENGGUNAAN MATERIAL SELUBUNG FASADE BANGUNAN TERHADAP UPAYA MITIGASI *URBAN HEAT ISLAND* DI KAWASAN PERKOTAAN

Irfandi
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh
Email: irfandi@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Tingginya tingkat suhu udara di kawasan perkotaan berdampak pada terjadinya fenomena pulau panas (Urban Heat Island/UHI). Penyebab utama UHI ini adalah pengembang kawasan perkotaan yang merubah permukaan tanah dengan area terbangun, termasuk bangunan. Selubung fasade bangunan memiliki peranan dalam perkembangan UHI dan juga dapat memberikan banyak solusi untuk mengurangi dampak UHI. Hasil studi terhadap UHI menunjukkan bahwa kinerja material selubung fasade bangunan di bawah sinar matahari sangat berkorelasi dengan peningkatan suhu udara pada kawasan tersebut. Hasil analisis data suhu permukaan selubung fasad bangunan bahwa material alumunium komposit panel mencapai 39,95 ^{0}C. Fasade bangunan dengan material aluminium komposit panel menjadi material selubung bangunan yang memberikan dampak paling besar bagi peningkatan suhu kawasan perkotaan dibandingkan dengan penggunaan material bata plester, keramik dan kaca. Suhu permukaan material lainnya berada di kisaran 32-34 ^{0}C. Aspek warna pada semua material fasade bangunan memiliki pengaruh besar bagi peningkatan suhu kawasan perkotaan, dimana warna-warna gelap memiliki suhu permukaan lebih tinggi dibandingkan dengan warna-warna terang. Untuk itu perlu upaya pengendalian kualitas lingkungan termal di kawasan perkotaan seiring dengan kenaikan temperatur udara kawasan kota dan terbentuknya pulau panas dengan penggunaan material selubung bangunan yang dapat menurunkan suhu udara perkotaan.

Kata Kunci: Material selubung fasade bangunan, suhu permukaan, suhu udara, urban heat islands.

PENDAHULUAN

Pulau panas (Urban Heat Island) adalah suatu fenomena dimana suhu udara kota yang padat bangunan lebih tinggi daripada suhu udara terbuka di sekitarnya atau di desa (pinggir kota), dan karena adanya perbedaan dalam penggunaan energi, penyerapan panas, pertukaran panas laten (putaran, tekanan, atau aliran angin). Pulau panas, menurut para ahli lainnya disebabkan oleh perbedaan faktor yang tidak terikat satu sama lain, misalnya karena terjadinya perbedaan suhu antara kota dan pedesaan. Perbedaan suhu yang terjadi antara daerah kota dan desa akan berkembang dengan cepat setelah matahari terbenam. Kesan pulau panas terhadap wilayah di tepi kota bergantung kepada besar dan luasnya kota. Fenomena suhu udara kota yang lebih panas di pusatnya menjadi masalah yang sangat penting. Peningkatan suhu perkotaan memiliki efek langsung pada keberlanjutan energi dan lingkungan kota.

Heat island terjadi pada kawasan dengan persentase yang tinggi akan material yang menyerap cahaya (*non-reflective*), permukaan yang bersifat tidak mampu menyerap air dan vegetasi yang minim, serta permukaan yang memerangkap kelembaban. UHI diakibatkan dari permukaan perkotaan, seperti aspal, perkerasaan, atap dan dinding. Permukaan ini memiliki albedo yang kecil dan menyerap lebih banyak radiasi surya yang datang, serta meradiasikan kembali berupa sinar panas inframerah. Ini umumnya dapat terjadi pada malam hari, sehingga kota tetap berada pada kondisi hangat dibandingkan dengan daerah pinggiran walaupun tanpa penyinaran matahari.

Studi tentang UHI selama ini telah banyak dilakukan dengan menggunakan data penginderaan jauh dan sistem informasi geografi. Kelebihan penginderaan jauh dalam hal penyediaan data spasial rapat dengan akurasi baik serta cakupan wilayah yang luas telah dibuktikan. Pemanfaatan data pengideraan jauh untuk mendeteksi suhu permukaan wilayah perkotaan telah dilakukan di banyak tempat dan wilayah. Dasar utama pemanfaatan data penginderaan jauh adalah kemampuannya dalam menyediakan data suhu permukaan lahan (land surface temperature) untuk wilayah yang luas dan dengan tingkat kerapan data yang tinggi (1200 m2). Pemanfaatan data penginderaan jauh untuk pemetaan wilayah UHI terus berkembang. Dengan adanya data-data penginderaan jauh dengan resolusi spasial yang lebih detail seperti Landsat dan Aster menyebabkan pendeteksian wilayah UHI semakin detail. Liu and Zhang menggunakan Landsat dan Aster untuk melihat UHI di Hongkon, Streutker hanya memanfaatkan NOAA Advanced Very High Resolution Radiometer (AVHRR) dalam mempelajari UHI di Houston, Texas; dan Chen memanfaatkan data Landsat 5 dan Landsat ETM+ untuk mendeteksi efek perubahan penggunaan lahan terhadap UHI dengan mengkorelasikannya dengan indeks-indeks penginderaan jauh. Di Indonesia, Tusilowati mencoba mengkaji perubahan penggunaan lahan dengan perubahan suhu perkotaan di Bandung dan Bogor. Selain itu, Tursilowati juga mengkaji UHI di tiga kota besar lainnya yaitu Bandung, Semarang dan Surabaya. Akan tetapi yang dideteksi oleh data penginderaan jauh adalah suhu permukaan lahan secara umum yang masih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang ada pada permukaan lahan tersebut. Masih minim studi yang terkait dengan pengukuran langsung pada permukaan objek-objek khususnya material selubung bangunan pada kawasan perkotaan. Setiap material selubung bangunan ini memiliki karakteristik terhadap suhu permukaan dan suhu radiasi.

Koridor jalan merupakan ruang kota yang memiliki peranan bagi terjadinya *urban heat island*, karena pada ruang kota ini banyak terjadinya intervensi manusia berupa pembangunan bangunan yang mengakibatkan peningkatan suhu perkotaan. Koridor jalan merupakan terbuka bentuk menerus jalan dan elemen dinding bangunan di sepanjang jalan. Fungsi lorong ini biasanya sebagai jalur sirkulasi yang menghubungkan dua fungsi atau lebih. Koridor jalan merupakan ruang terbuka yang dominan di kawasan perkotaan dan banyak aktifitas manusia terjadi pada ruang ini sehingga memberikan dampak yang besar. Hal ini menuntut adanya penelitian yang lebih detil dan seksama terhadat terjadinya UHI pada koridor jalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian eksperimental dengan data langsung diambil di lapangan (Gambar 1-3). Materi penelitian meliputi pengukuran suhu permukaan bahan/material selubung bangunan pada koridor jalan perkotaan (fasade bangunan dan atap bangunan) yang terkena sinar matahari serta pengukuran suhu udara sebagai pembanding. Pengambilan data ini dilakukan dengan memperhatikan keadaan cuaca yaitu pada saat keadaan cuaca cerah dimana pada kondisi cuaca cerah tersebut dipandang sebagai kondisi yang paling tidak menguntungkan terhadap kenyamanan termal. Pengambilan data dilakukan pada waktu pagi, siang, dan sore hari yang dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat perbedaan kenyamanan pada waktu-waktu tersebut. Alat yang digunakan untuk mengukur suhu permukaan adalah Thermal Infrared Camera dan Thermal Data Longer untuk mengukur suhu udara. Lokasi penelitian berada di koridor jalan Mohammad Jam dan koridor Jalan Ahmad Dahlan, Kota Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada: (1) Memiliki keragaan tipe/bentuk bangunan; dan (2) Memiliki keragaman model fasade dan jenis material selubung bangunan.

Gambar 1. Lokasi Penelitian di Koridor Jalan Mohammad Jam dan Koridor Jalan Ahmad Dahlan, Kota Banda Aceh

Gambar 2. Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian di Koridor Jalan Ahmad Dahlan Kota Banda Aceh

Gambar 3. Kondisi Eksisting Lokasi Penelitian di Koridor Jalan Mohammad Jam, Kota Banda Aceh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suhu Permukaan Fasade Bangunan

Berdasarkan hasil identifikasi jenis material selubung bangunan pada koridor jalan Mohammad Jam dan koridor jalan Ahmad Dahlan, material selubung bangunan yang umumnya digunakan pada bangunan di kedua koridor jalan ini adalah dinding batu bata plester, keramik, kaca, alumunium komposit panel, dan besi holo. Pengukuran suhu permukaan pada fasade bangunan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5.

Gambar 4. Kondisi Citra Suhu Permukaan pada Fasade Bangunan Di Koridor Jalan Ahmad Dahlan, Kota Banda Aceh

Gambar 5. Kondisi Citra Suhu Permukaan pada Fasade Bangunan di Koridor Jalan Mohammad Jam, Kota Banda Aceh

Berdasarkan analisis data citra suhu permukaan dan suhu udara pada beberapa kedua koridor ini seperti terlihat pada Gambar 6, bahwa material permukaan fasade bangunan dengan menggunakan aluminium komposit memiliki suhu permukaan paling tinggi dibandingkan dengan elemen material fasade bangunan lainnya. Suhu permukaan rata-rata pada material dinding aluminium komposit yaitu mencapai 39,95 ^{0}C, dengan suhu minimum mencapai 37,34 ^{0}C dan suhu maksimum 42,56 ^{0}C. Perbedaan yang besar antara suhu permukaan minimum dan suhu permukaan maksimum salah satunya disebabkan oleh perbedaan warna material alumunium komposit panel.

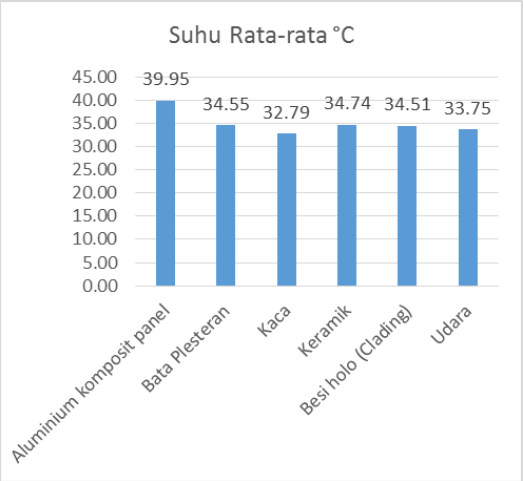

Gambar 6. Suhu Permukaan Berdasarkan Jenis Material Fasade Bangunan dan Suhu Udara di Koridor Jalan Ahmad Dahlan dan Koridor Jalan Mohammad Jam, Kota Banda Aceh

Suhu permukaan rata-rata bagi material bata plesteran pada fasade bangunan pada koridor jalan Mohammad Jam dan Koridor jalan Ahmad Dahlan mencapai 34,55 ^{0}C dengan suhu minimum mencapai 34,17 ^{0}C dan suhu maksimum mencapai 37,92 ^{0}C. Terlihat bahwa suhu permukaan material bata plester lebih rendah dibandingkan dengan suhu permukaan material alumunium komposit panel. Perbedaan yang besar antara suhu permukaan minimum dan suhu permukaan maksimum salah satunya disebabkan oleh perbedaan warna material bata plester.

Suhu permukaan rata-rata bagi material kaca pada fasade bangunan mencapai 32,79 ^{0}C dengan suhu minimum mencapai 32,65 ^{0}C dan suhu maksimum mencapai 32,93 ^{0}C. Perbedaan antara suhu permukaan minimum dengan suhu permukaan maksimum material kaca yang memiliki perbedaan yang kecil mengindikasikan bahwa perbedaan warna pada material kaca tidak terlalu mempengaruhi suhu permukaan material selubung bangunan tersebut.

Berdasarkan data ukur pada material keramik yang menjadi selubung bangunan pada kedua koridor jalan ini, suhu permukaan minimum material keramik mencapai 34,38 ^{0}C dan suhu permukaan maksimum mencapai 35,09 ^{0}C. Suhu permukaan rata-rata material keramik pada fasade bangunan mencapai 34,74 ^{0}C. Sedangkan suhu permukaan rata-rata pada material besi holo (cladding) mencapai 34,51 ^{0}C dengan suhu minimum mencapai 34,13 ^{0}C dan suhu maksimum mencapai 34,89 ^{0}C.

Jika dibandingkan antara suhu permukaan kelima jenis material selubung bangunan pada kedua koridor jalan ini dengan suhu udara, terlihat bahwa suhu permukaan material lebih besar dari suhu udara sekitarnya. Suhu udara rata-rata mencapai 33,75 ^{0}C dengan suhu minimum mencapai 32,70 ^{0}C dan suhu maksimum mencapai 33,91 ^{0}C. Peningkatan suhu udara pada koridor jalan ini berbanding lurus dengan suhu permukaan material selubung bangunan disekitarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa suhu permukaan material mempengaruhi suhu udara permukaan koridor jalan. Makin tinggi suhu permukaan material berdampak pada peningkatan suhu udara sekitarnya.

Berdasarkan analisis bahwa material alumunium komposit panel dan material dinding bata plester memiliki perbedaan yang besar antara suhu permukaan minimum dengan suhu permukaan maksimum. Hal ini salah satunya disebabkan oleh perbedaan warna permukaan kedua material ini. Berdasarkan hasil pengukuran di lapangan, terindikasi bahwa terdapat beberapa warna yang dominan yang mempengaruhi suhu permukaan dan suhu udara sekitarnya, yaitu warna merah, warna hijau, warna biru, warna kuning, warna perak (silver) yang terdapat pada material aluminium komposit panel. Sedangkan pada material bata plesteran/beton teridentifikasi warna putih, warna abu-abu, warna jingga, warna hijau muda dan warna kream. Hasil analisis pengukuran suhu permukaan fasade bangunan berdasarkan kedua jenis material ini dan warna material dapat dilihat pada Gambar 7.

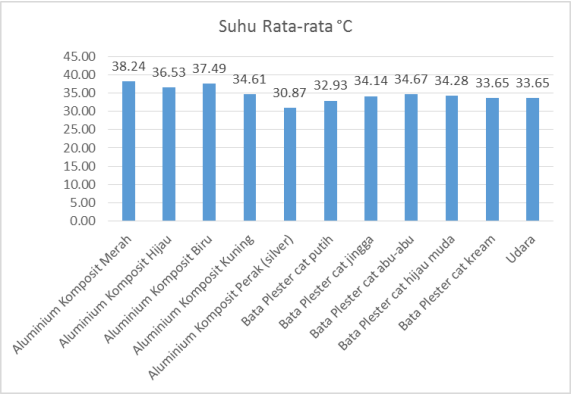

Gambar 7. Suhu Permukaan Berdasarkan Jenis Material Fasade Bangunan Suhu Udara di Koridor Jalan Ahmad Dahlan dan Koridor Jalan Mohammad Jam, Kota Banda Aceh

Berdasarkan data analisis suhu permukaan, terlihat bahwa material alumunium composit panel warna merah merupakan material alumunium komposit panel yang memiliki suhu permukaan tertinggi dibandingkan alumunium komposit panel warna lainnya, dimana suhu permukaan rata-rata alumunium composit panel warna merah mencapai 38,24 ^{0}C. Sedangkan suhu terendah pada material alumunium komposit panel adalah 30,87 ^{0}C pada alumunium komposit panel warna silver (perak). Pada aluminium komposit panel dengan warna hijau memiliki suhu permukaan rata-rata mencapai 36,53 ^{0}C, pada warna biru mencapai 37,49 ^{0}C, pada warna kuning mencapai 34,61 ^{0}C, dan pada warna perak mencapai suhu permukaan rata-rata 30,87 ^{0}C. Berdasarkan hasil analisis ini, bahwa warna-warna yang condong kearah gelap pada aluminium komposit panel memiliki tingkat suhu yang lebih tinggi dibandingkan dengan warna-warna cerah.

Berdasarkan data analisis suhu permukaan, terlihat bahwa material bata plester warna putih merupakan material bata plester yang memiliki suhu permukaan terendah dibandingkan bata plester warna lainnya, dimana suhu permukaan rata-ratanya mencapai 30,87 ^{0}C. Sedangkan suhu tertinggi terdapat pada material bata plester cat abu-abu dengan rata-rata mencapai 34,67 ^{0}C. Pada bata plester dengan warna jingga memiliki suhu permukaan rata-rata mencapai 34,14 ^{0}C, pada warna hijau muda mencapai 34,28 ^{0}C, dan pada warna kream mencapai 33,65 ^{0}C. Berdasarkan analisis ini, bahwa warna-warna cerah memiliki tingkat suhu permukaan lebih rendah dibandingkan dengan warna-warna gelap pada dinding bata plesteran.

Secara keseluruhan dari aspek warna, teridentifikasi bahwa warna-warna gelap pada dinding fasad bangunan memiliki tingkat suhu yang lebih tinggi dibandingkan dengan warna-warna cerah. Kondisi ini berlaku untuk jenis material alumunium komposit panel dan bata plester selubung dinding bangunan yang diteliti pada koridor jalan ini.

Suhu Permukaan Pada Penutup Atap

Berdasarkan hasil identifikasi jenis material penutup atap bangunan pada koridor jalan Mohammad Jam dan koridor jalan Ahmad Dahlan, material selubung penutup atap bangunan yang umumnya digunakan pada bangunan di kedua koridor jalan ini adalah seng metal gelombang, seng genteng, dan *polycarbonate* (Gambar 8).

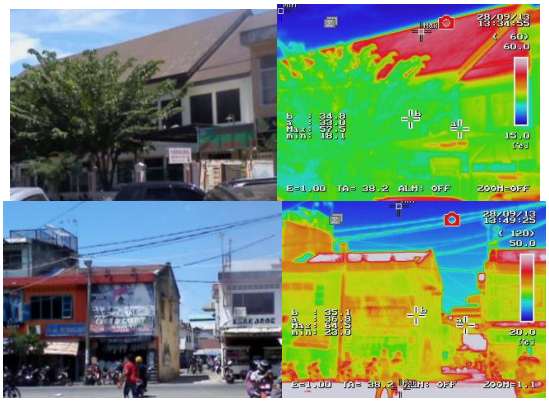

Gambar 8. Kondisi Citra Suhu Permukaan pada Atap Bangunan di Koridor Jalan Mohammad Jam, Kota Banda Aceh

Berdasarkan data analisis suhu permukaan atap, terlihat bahwa atap seng gelombang memiliki tingkat suhu rata-rata tertinggi dibandingkan dengan material ayas lainnya, yaitu mencapai 49,92 ^{0}C. Sedangkan suhu permukaan rata-rata terendah terdapat pada material atap seng genteng dengan suhu 37,68 ^{0}C. Pada penelitian ini juga teridentifikasi material polycarbonat sebagai penutup bangunan. Suhu permukaan rata-rata pada material ini mencapai 39,14 ^{0}C (Gambar 9).

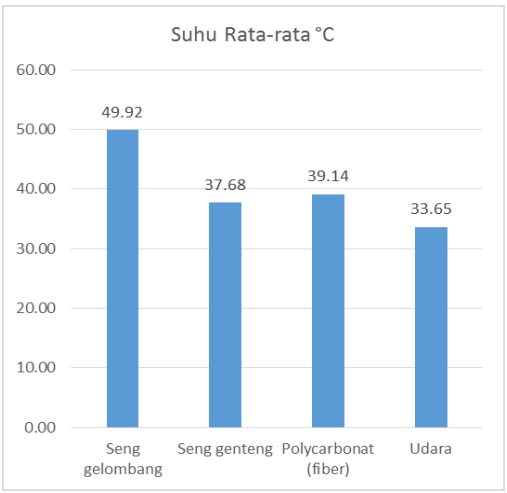

Gambar 9. Suhu Permukaan Berdasarkan Jenis Material Penutup Atap dan Suhu Udara di Koridor Jalan Ahmad Dahlan dan Koridor Jalan Mohammad Jam, Kota Banda Aceh

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran dan analisis suhu permukaan elemen selubung bangunan pada koridor jalan Mohammad Jam dan koridor jalan Ahmad Dahlan Kota Banda Aceh, diperoleh bahwa suhu permukaan tertinggi material selubung dinding bangunan adalah aluminium komposit yaitu mencapai 39,95 ^{0}C, sedangkan suhu terendah terdapat pada material kaca yaitu mencapai 32,79 ^{0}C. Karakteristik material alumunium komposit panel dan bata plester memberikan pengaruh besar bagi peningkatan suhu koridor jalan. Selain itu aspek warna material selubung bangunan juga memberikan dampak bagi peningkatan suhu permukaan lahan, dimana warna-warna gelap memberikan peningkatan suhu udara.

Berdasarkan temuan-temuan diatas, maka upaya pengendalian pembangunan di kawasan koridor jalan harus dilakukan dalam upaya menurunkan suhu udara di kawasan perkotaan. Pengurangan penggunaan material-material selubung bangunan yang memberikan dampak pada peningkatan suhu udara di kawasan perkotaan perlu dikendalikan atau dikurangi untuk menguangi terjadinya urban heat island, sehingga upaya mitigasi di kawasan perkotaan ini dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Chen, X-L., H-M. Zhao, P-X. Li, Z-Y. Yin (2006) *Remote sensing image-based analysis of the relationship between urban heat island and land use/cover changes.* Remote Sensing of Environment, 104. 133–146.

H. Akbari, M. Pomerantz, H. Taha (2001) *Cool surfaces and shade trees to reduce energy. Use and improve air quality in urban areas, Solar Energy* 70 (3), 295–310.

Irwan, Z.D. (1997) *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Liu, L., and Y. Zhang (2011) *Urban Heat Island Analysis Using the Landsat TM Data and ASTER Data: A Case Study in Hong Kong*. Remote Sensing, 3. 1535-1552.

Lo, C.P., D.A. Quattrochi, and J.C. Luvall (1997) Application of high-resolution thermal infrared remote sensing and GIS to assess the urban heat island effect. *International Journal of Remote Sensing*, 18.287-304.

Lo, C.P., and D.A. Quattrochi (2003) *Land-Use and Land-Cover Change, Urban Heat Island Phenomenon, and Health Implications: A Remote Sensing Approach. Photogrammetric Engineering and Remote Sensing*, 69. 1053–1063.

M. Santamouris, et al. (2001) *On the impact of urban climate to the energy consumption of buildings, Solar Energy* 70 (3), 201–216.

Streutker, D.R. (2002) A remote sensing study of the urban heat island of Houston, Texas. *International Journal of Remote Sensing*, 23.2595-2608.

Trancik, Roger (1986) *Finding Lost Space – Theories of Urban Design, Van Nostrand Reinhold Company*, New York Trancik, Roger, 1986, Finding Lost Space – Theories of Urban Design, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

Tursilowati, L. (2005) Pulau panas perkotaan akibat perubahan tata guna dan penutup lahan di Bandung dan Bogor. *Jurnal Sains Dirgantara*, 3; 43-64.

Tursilowati, L. (2007) *Urban Heat Island Dan Kontribusinya Pada Perubahan Iklim Dan Hubungannya dengan Perubahan Lahan*. Prosiding Seminar Nasional Pemanasan Global dan Perubahan Global, Fakta, Mitigasi dan Adaptasinya. Bandung, 15 Nopember 2007

PERENCANAAN TAMAN PUNCAK CEMARA, KOTA SAWAHLUNTO, SUMATERA BARAT

Nahda Kanara[1], Axis Citra Pama[2]
[1]Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh
[2]Pemerintah Kota Sawahlunto, penulis korespondensi
Email: [1]n_kanara@yahoo.com

ABSTRAK

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota di Sumatera Barat, Indonesia dengan visi kota wisata tambang yang berbudaya. Kota ini merupakan kota historis bekas pertambangan batu bara dengan berbagai atribut kota yang kental dengan nuansa kolonial. Sebagai kota yang sedang dikembangkan sebagai kota pariwisata dan berdasarkan UU No 26 Tahun 2007 Tentang Tata Ruang Kota yang menyebutkan bahwa kota harus memiliki 30 persen Ruang Terbuka Hijau, Sawahlunto membutuhkan fasilitas kota berupa taman publik dan rekreasi warga sekaligus sebagai objek wisata. Salah satu kawasan potensial untuk perencanaan taman publik tersebut adalah Kawasan Puncak Cemara dengan view panorama kota Sawahlunto. Perencanaan taman di Kawasan Puncak Cemara, Kota Sawahlunto ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah survei lapangan dan wawancara dilanjutkan dengan pengolahan data dengan pendekatan lanskap yang terdiri atas tahap inventarisasi, analisis, sintesis dan pembuatan konsep perencanaan dan desain. Konsep perencanaan kawasan Puncak Cemara yang dihasilkan adalah Taman Puncak Cemara sebagai kawasan wisata dengan orientasi panorama Kota Tua Sawahlunto dan sebagai kawasan rekreasi keluarga yang aman dan nyaman serta berkelanjutan. Penerapan dari perencanaan taman dengan orientasi panorama kota Sawahlunto ini diharapkan dapat memberikan manfaat lanjutan berupa pelestarian bentuk lanskap kota sekaligus arsitektur bangunan kolonial di Sawahlunto.

Kata Kunci: Objek Wisata, Panorama Kota, Pelestarian Lanskap Kota, Taman Kota.

PENDAHULUAN

Kota Sawahlunto adalah salah satu kota di Sumatera Barat yang merupakan kota historis bekas pertambangan batu bara. Tata kota dan arsitektur bangunan yang ada di pusat kota merupakan warisan kolonial Belanda. Sawahlunto sedang mengembangkan diri sebagai kota wisata yang disertai dengan rumusan visi Kota Sawahlunto dalam Perda Kota Sawahlunto No 2 Tahun 2001 Tentang Visi dan Misi, yaitu "Sawahlunto tahun 2020 menjadi kota wisata tambang yang berbudaya". Pengembangan obyek dan atraksi wisata merupakan bagian dari pencapaian visi ini.

Sama seperti kota-kota lain di Indonesia, kota Sawahlunto membutuhkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) salah satunya berupa taman kota sebagai ruang publik. Berdasarkan UU No 26 Tahun 2007 Tentang Tata Ruang Kota, kota harus memiliki 30 persen RTH. Taman sebagai ruang publik memiliki peran sebagai dalah satu elemen kota yang dapat memberikan karakter tersendiri, memiliki fungsi interaksi sosial bagi masyarakat, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya, sekaligus dapat meningkatkan kualitas kota (Darmawan, 2005).

Selain sebagai RTH, Kota Sawahlunto juga membutuhkan taman publik yang layak anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI No 11 Tahun 2011 tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak, kota-kota di Indonesia, termasuk Sawahlunto, harus melakukan pembangunan yang berbasis hak anak. Salah satu hak tersebut adalah hak pendidikan, pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya, diantaranya kegiatan liburan dan kegiatan seni dan budaya yang memastikan bahwa anak memiliki waktu untuk beristirahat dan dapat memanfaatkan waktu luang untuk melakukan berbagai kegiatan seni dan budaya, contoh penyediaan fasilitas bermain dan rekreasi serta sarana kreatifitas anak.

Sawahlunto telah memiliki taman publik utama yang dikenal sebagai Lapangan Segitiga yang menempati halaman kantor PT. Bukit Asam Unit Pertambangan Ombilin (PT. BA-UPO). Kapasitas aktivitas pengunjung sudah melampaui daya tampung taman ini sehingga aktivitas melampaui waktu yang disepakati oleh Pemkot Sawahlunto dan PT. BA-UPO, yaitu di luar jam kerja. Untuk memecah kepadatan di Lapangan Segitiga, pembangunan taman publik lain merupakan urgensi bagi Kota Sawahlunto.

Taman publik kota sebaiknya mudah diakses oleh seluruh warga kota namun hal ini terbentur dengan masalah ketersediaan lahan di Sawahlunto. Hal ini dikarenakan Kota Sawahlunto memiliki pusat kota dengan kontur seperti kuali. Pusat kota dikelilingi oleh bukit-bukit dengan kemiringan tinggi sehingga lahan terbuka yang datar sulit untuk didapatkan. Lahan datar yang ada di tengah kota sudah penuh dengan pemukiman dan bangunan penunjang kota lainnya. Salah satu kawasan potensial yang terdapat di Sawahlunto berada di Kawasan Puncak Cemara. Kawasan ini merupakan kawasan wisata dengan objek wisata utama berupa panorama kota Sawahlunto yang belum dikelola secara optimal sehingga diperlukan suatu pengembangan kawasan untuk rekreasi warga kota Sawahlunto sekaligus pengembangan destinasi wisata kota Sawahlunto. Tahap pertama dari pengembangan Kawasan Puncak Cemara adalah perencanaan. Tujuannya untuk membuat konsep perencanaan taman sebagai kawasan wisata dengan orientasi panorama Kota Tua Sawahlunto dan rekreasi keluarga yang aman dan nyaman serta berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Perencanaan ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2013 dan mengambil tapak di Kawasan Puncak Cemara, Kota Sawahlunto (Gambar 1). Tahap perencanaan mengikuti alur proses berfikir dalam arsitektur lanskap (Rachman, 1984), yaitu inventarisasi, analisis, sintesis, dan pembuatan konsep. Tahap inventarisasi data dilakukan dengan menggunakan metode survey lapangan; wawancara dengan masyarakat, Pemkot Sawahlunto dan PT. BA-UPO; serta studi pustaka. Tahap analisis dan sintesis dilakukan dengan metode deskriptif. Aspek yang dianalisis adalah aspek lingkungan dan aspek sosial di Kawasan Puncak Cemara. Tahap selanjutnya adalah pembuatan konsep atau tahap pra perencanaan dengan produk akhir yang dihasilkan berupa konsep perencanaan dan desain.

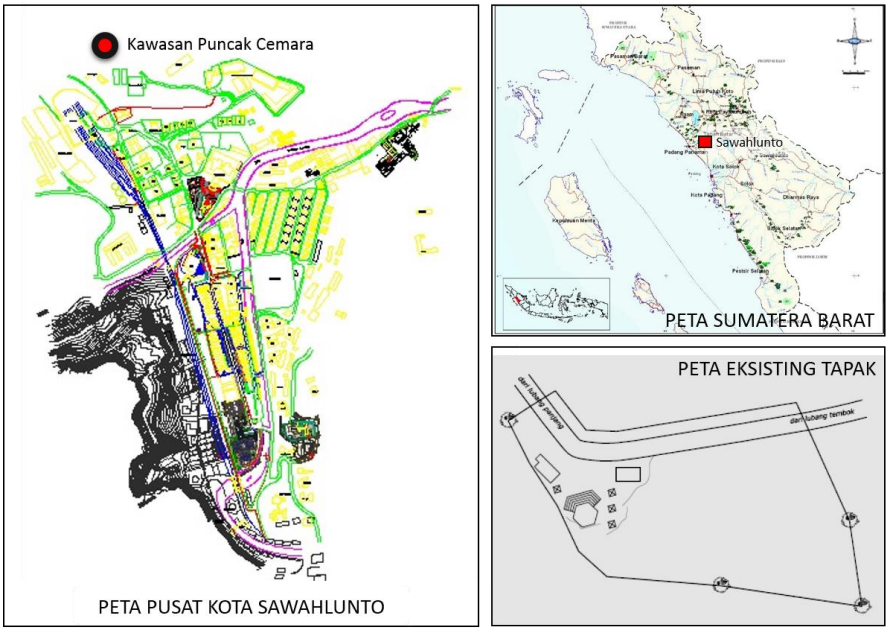

Gambar 1. Lokasi Taman Puncak Cemara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Biofisik

Kawasan Puncak Cemara berada di utara Kota Tua Sawahlunto tepatnya di Kelurahan Saringan, Kecamatan Barangin, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Kawasan Puncak Cemara ini memiliki luas sekitar 6 hektar, sementara tapak yang direncanakan memiliki luas 2.426 meter persegi dan berada di ketinggian 350 meter di atas permukaan laut.

Sawahlunto memiliki iklim tropis. Lokasi ini diklasifikasikan sebagai Af berdasarkan Köppen dan Geiger. Suhu minimum 22 °C dan maksimum 33°C. Terdapat dua musim sepanjang tahun, yaitu musim hujan pada bulan November sampai Juni, dan musim kemarau pada bulan Juli sampai bulan Oktober. Curah hujan rata-rata sebesar 1.071,6 milimeter per tahun, dengan curah hujan rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Desember (Syukri, 2012).

Kawasan Puncak Cemara memiliki kondisi tanah agak berpasir, mudah bergeser dan kontur lahan yang cukup curam. Berdasarkan Peta Potensi Bahaya Longsor Kecamatan Berangin (BKBPPD Sawahlunto, 2012), tapak berada di kawasan dengan potensi bahaya longsor sedang, yaitu daerah dengan longsor yang terjadi pada tebing sungai, lereng yang dipotong, batas peralihan litologi. Longsor di wilayah ini terjadi dikarenakan adanya curah hujan normal dalam waktu lama atau karena adanya erosi lateral sungai. Longsor juga dapat terjadi sebagai akibat longsor lama aktif kembali atau terjadi longsor baru.

Penutupan vegetasi pada kawasan ini berupa hutan pinus sekunder dan kebun yang didominasi oleh tanaman buah, kakao dan ubi kayu. Pinus (*Pinus merkusii*), yang dikenal masyarakat sebagai cemara, merupakan asal nama dari kawasan ini. Tapak sendiri berada di kebun yang dikelola masyarakat dengan kepemilikan lahan oleh PT. BA-UPO. Sementara itu, hewan liar yang masih terlihat di lokasi ini adalah babi hutan, biawak, tupai, dan burung liar.

Kawasan puncak cemara dapat diakses dari arah utara (dari arah Batusangkar melalui Talawi) dan dari selatan (dari arah Solok atau Sijunjung, melewati pusat kota Sawahlunto). Gerbang akses utama menuju kawasan ini berada 1,2 km di sebelah barat tapak. Akses ini mudah terabaikan karena papan petunjuk yang ada masih kurang memadai (Gambar 2). Fisik jalan dan penerangan jalan di kawasan ini juga kurang memadai.

Di sebelah selatan gerbang akses utama, terdapat penginapan milik PT. Bukit Asam dan sekitar 800 m dari gerbang tersebut menuju tapak, terdapat objek wisata potensial yang belum dikelola dengan baik, yaitu Lobang Transport Cemara (Gambar 3). Kedua hal ini merupakan potensi bagi pengembangan paket wisata di kota Sawahlunto.

Tapak yang direncanakan, sebagian sudah dikembangkan sebagai objek wisata panorama kota tua Sawahlunto. Dari kawasan ini dapat terlihat tata ruang kota beserta bangunan-bangunannya yang merupakan warisan kolonial Belanda. Oleh karena itu, orientasi tapak ada di bagian selatan.

Fasilitas yang telah dibangun sebelumnya adalah kantin, panggung pengamatan panorama berbentuk amphitheater, gazebo dan bangku taman (Gambar 4). Bagian yang telah dikembangkan tersebut berada di bagian barat tapak. Sementara di bagian timur, dengan ketinggian sampai 11 meter lebih rendah, tapak masih dipenuhi oleh semak belukar. Untuk mendapatkan taman publik yang memadai maka dibutuhkan pembukaan lahan, modifikasi lahan dengan melakukan *cut and fill*, serta peningkatan dan penambahan fasilitas taman.

Gambar 2. Akses Utama Menuju Tapak

Gambar 3. Lubang Transport Cemara

Gambar 4. Kondisi Eksisting Tapak

Aspek Sosial

Penduduk Kota Sawahlunto berdasarkan Hasil Pengolahan Registrasi Penduduk di seluruh desa/kelurahan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Sawahlunto pada bulan Mei 2012 berjumlah 65.787 jiwa, terdiri dari 33.187 laki-laki dan 32.600 perempuan (Pemkot Sawahlunto, 2012). Struktur mata pencaharian penduduk berdasarkan data BPS Kota Sawahlunto pada tahun 2009 menunjukkan bahwa tenaga kerja terbesar bergerak di bidang jasa (24,52%), diikuti pertanian (19,25%), dan perdagangan (19,13%) (Syukri, 2013). Penduduk kota ini didominasi oleh suku Minangkabau, Jawa, Batak, dan Cina. Komposisi penduduk ini tidak terlepas dari sejarahnya sebagai kota pertambangan batubara sejak jaman penjajahan yang mendatangkan pekerja dari berbagai daerah. Kondisi ini membuat terjadinya akulturasi berbagai macam budaya, termasuk budaya bangsa kolonial sendiri yang terlihat jelas pada fasad bangunan di kota tua.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebagian tapak telah dikembangkan menjadi objek wisata dengan aktivititas utama berupa mengabadikan gambar dengan latar belakang kota Sawahlunto. Pengunjung berasal dari dan luar kota Sawahlunto, baik wisatawan lokal maupun asing. Aktivitas didominasi pada pagi hingga sore hari dengan waktu kunjungan rata-rata 15 menit.

Konsep Perencanaan

Konsep perencanaan taman publik di puncak cemara adalah Taman Puncak Cemara sebagai kawasan wisata dengan orientasi panorama Kota Tua Sawahlunto dan sebagai kawasan rekreasi keluarga yang aman dan nyaman serta berkelanjutan. Prinsip-prinsip yang diperhatikan dalam perencanaan taman dan perancangan taman publik adalah aksesibilitas, estetika dan harmoni, keamanan, keselamatan

dan kenyamanan (Carr *et al*, 1992) Prinsip-prinsip terebut diterjemahkan dalam konsep perencanaan tata ruang dan tata hijau.

Konsep Perencanaan Tata Ruang

Zonasi ruang pada perencanaan Taman Puncak Cemara berorientasi pada aktivitas pengunjung, yaitu: 1) zona panorama; 2) zona rekreasi; dan 3) zona pendukung. Pertama, Zona panorama memiliki fungsi utama untuk kegiatan wisata, yaitu untuk menikmati dan mengabadikan panorama kota tua Sawahlunto. Kedua, Zona rekreasi memiliki fungsi utama untuk rekreasi, bersantai, sebagai ruang permainan anak dan ruang bersosialisasi. Ketiga, zona pendukung berupa zona fasilitas pendukung taman. zona pendukung identik dengan *welcome area* atau *buffer zone* pada taman wisata. Zona pendukung ini adalah zona yang pertama kali dilewati oleh pengunjung taman (Tabel 1).

Tabel 1. Zona dan Aktivitas Taman Puncak Cemara

No	Zona	Aktivitas
1	Panorama	- menikmati panorama - mengabadikan panorama kota tua Sawahlunto
2	Rekreasi	- rekreasi, bersantai, - anak bermain - bersosialisasi.
3	Pendukung	- pendukung aktivitas taman

Zona panorama potensial berada di sebelah selatan dan merupakan pengembangan dari eksisting tapak. Zona pendukung potensial berada di utara dan merupakan zona pertama yang dilalui oleh pengunjung. Zona kedua ini juga pengembangan dari eksisting tapak. Sedangkan zona rekreasi potensial berada di sebelah timur yang belum dikembangkan sebelumnya. Program ruang pada zona ini merupakan adaptasi dari program ruang taman publik Lapangan Segitiga. Dengan adanya zona rekreasi di taman ini diharapkan dapat mengurangi beban Lapangan Segitiga sebagai taman publik utama Kota Sawahlunto. Selanjutnya, dapat menjadi pertimbangan Sawahlunto dalam memperoleh predikat Kota Layak Anak (Gambar 5).

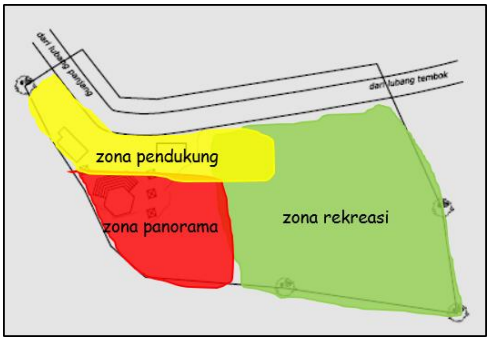

Gambar 5. Zonasi Taman Puncak Cemara

Ketiga zona ini dihubungkan oleh jalur sirkulasi. Jalur sirkulasi merupakan ruang, sebagai ruang penghubung dimana untuk pergerakan. Di taman ini, jalur sirkulasi berfungsi untuk penghubung antar-zona dan sebagai sirkulasi di dalam zona (gambar 6). Sirkulasi ini berupa berupa jalan setapak atau tangga untuk mengakomodasi ketinggian yang berbeda.

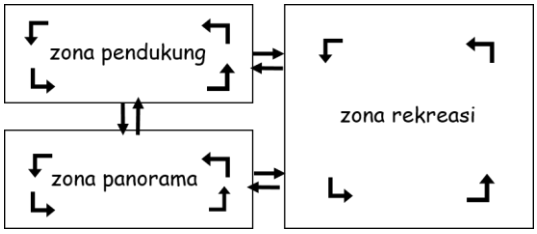

Gambar 6. Zonasi dan sirkulasi Taman Puncak Cemara

Konsep Perencanaan Tata Hijau

Taman Puncak Cemara berada berada di sisi selatan bukit sehinga penerimaan sinar matahari tidak begitu berpengaruh bayangan bukit. Melihat kondisi iklim mikro dan keadaan lingkungan hidup, maka tanaman yang dipilih sebaiknya adalah tanaman tropis yang tidak membutuhkan perawatan tinggi untuk memudahkan pemeliharaan taman publik ini.

Tata hijau pada perencanaan Taman Puncak Cemara menggunakan vegetasi utama sebagai peneduh yang didapatkan dari pinus (*Pinus merkusii*). Fungsi vegetasi lain adalah sebagai estetika, pembatas, pengarah, dan penutup tanah. Fungsi vegetasi lain adalah untuk meminimalisasi erosi, berupa vegetasi perdu sampai pohon pada daerah lereng. Vegetasi-vegetasi tersebut ini tersebar di setiap zonasi dan ruang sirkulasi.

Konsep Desain

Konsep desain yang dipilih menggunakan gaya natural minimalis yang kontras dengan kondisi sekitar. Diharapkan dengan penggunaan gaya berbeda ini, pengunjung akan mudah mengingat dan memberikan suasana baru di kota Sawahlunto. Dengan desain lebih segar, modern dan anggun sehingga diharapkan dapat meningkatkan nilai jual dan menambah jumlah kunjungan.

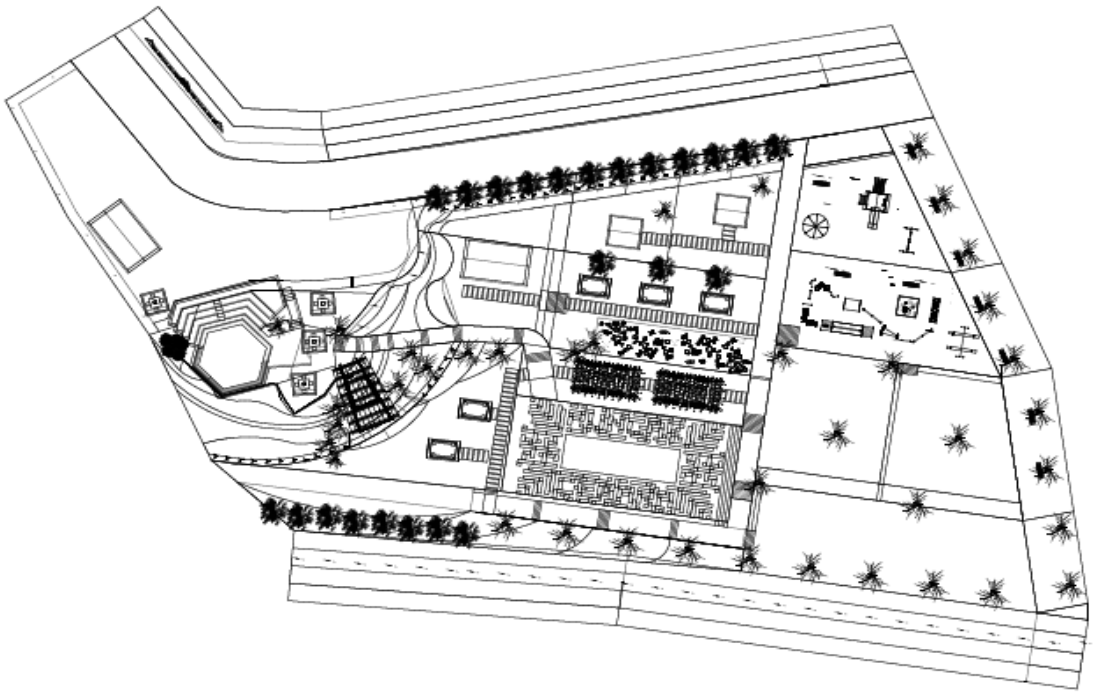

Keterangan:
1. Area parkir, 2. Pos informasi dan keamanan; 3. Amphiteater, 4. Menara pandang, 5. Kantin, 6. Mushola dan toilet, 7. Gazebo; 8. Pergola; 9. Plaza; 10. Area bermain; 11. Area Piknik; 12. Papan Nama

Gambar 7. *Site Plan* Taman Puncak Cemara

Konsep Desain Tata Ruang

Setiap zona memiliki rencana tata ruang tersendiri. Zona panorama dan zona pendukung merupakan pengembangan dari tata ruang eksisting, sedangkan zona rekreasi merupakan zona baru. Setiap ruang yang ada di zona-zona tersebut dilengkapi dengan fasilitas tertentu untuk mendukung aktivitas di dalamnya (Gambar 7).

Zona rekreasi terdiri dari area bermain anak, area piknik, plaza dan gazebo. Pertama, area bermain anak berada di sebelah timur zona pendukung. Fasilitas bermain yang disediakan adalah ayunan, papan seluncur, jungkat-jungkit, palang keseimbangan dan permainan lain yang merangsang motorik anak dan aman digunakan oleh anak di atas 5 tahun yang masuk ke tahap spesifik partisipatif (Dewiyanti, 2000 *cit.* Dewiyanti 2012). Kedua, area piknik berada pada level terendah, yaitu 10 dan 11 meter dari *welcome area*, memiliki fungsi utama untuk piknik keluarga. Pada area ini tidak diberikan beban bangunan apa pun, hanya penanaman rumput. Ketiga, plaza dengan susunan *paving block* membentuk tulisan puncak cemara mengikuti konsep sulam kristik dan pola sudut seperti motif daun pakis pada songket. Sulam kristik dan songket merupakan kerajinan yang masih dilestarikan oleh perempuan-perempuan di Sawahlunto. Keempat, gazebo yang ditempatkan di sebelah utara dan barat plaza. Bangunan taman ini berfungsi untuk bersantai, istirahat dan bersosialisasi.

Zona pendukung terdiri dari area parkir, *welcome area*, serta kantin, mushola dan toilet serta. Area parkir merupakan area pertama yang diakses pengunjung, tepat di seberang area parkir ini, papan nama taman dipasang menempel pada tebing. *Welcome area* berupa plaza kecil yang dapat difungsikan sebagai tambahan area parkir, di area ini terdapat pos keamanan dan informasi. Kantin, mushola dan

toilet berada di sebelah timur *welcome area* dan berada di level berbeda (kurang dari 6,5 meter dari *welcome area*).

Ketiga zona di atas dilengkapi dengan fasilitas taman seperti bangku taman, lampu taman, papan petunjuk dan tong sampah. Fasilitas-fasilitas ini diletakkan menyebar tanpa mengganggu sirkulasi dan aktivitas pengunjung taman. Fasilitas pengaman berupa pagar taman ditambahkan di bagian selatan sebagai pengaman. Penambahan kelengkapan fasilitas di Taman Puncak Cemara (Gambar 8) diharapakan dapat meningkatkan waktu kunjungan serta menambah aktivitas dan fungsi dari taman ini (Tabel 2).

Jalur sirkulasi terdiri atas sirkulasi antar zona dan dalam zona. Jalur sirkulasi ini terdiri atas dua bentuk, yaitu jalan setapak dan tangga. Ruas jalur yang berada di utara plaza diberikan pergola yang berfungsi sebagai peneduh dan tekanan dari taman ini.

Gambar 8. Ilustrasi Taman Puncak Cemara

Tabel 2. Fungsi dan Jenis Vegetasi

Fungsi	Jenis vegetasi
- Peneduh	- Pinus (*Pinus merkusii*), Ketapang (*Terminalia catappa*)
- Estetika, *focal point*, pembatas, penutup tanah	- Adam hawa (*Rhoeo discolor*), Lidah Mertua (*Sansiviera* sp.), Taiwan beauty (*Cuphea hyssopifolia*), Krokot (*Althernatera* sp.), Teh-tehan (*Acalypha macrophylla*), Puring (*Codiaeum variegatum*), Taiwan beauty (*Cuphea hyssopifolia*), Agave (*Agave angustifolia*), Sikas (*Cycas revolute*)
	- Bougenvil (*Bougainvillea* sp.), Markisa hias (*Passiflora* sp.), Alamanda (*Alamanda* sp.)
	- Nusa Indah (*Mussaenda* sp.), Pohon saputangan (*Maniltoa grandiflora*), Dadap merah (*Erythrina cristagali*), Puring (*Codiaeum variegatum*)
	- Rumput gajah (*Axonopus compresus*)
- Peneduh, estetika (Tanaman rambat pada pergola)	
- Penahan laju erosi (semak dan perdu pada sisi miring antar level)	
- Penutup tanah	

Tanaman rambat berbunga diberikan pada pergola, yaitu Bougenvil (*Bougainvillea* sp.), Markisa Hias (*Passiflora* sp.), dan Alamanda (*Alamanda* sp.). Tanaman rambat tersebut disusun berkelompok sesuai dengan jenisnya. Fungsi dari tanaman pergola ini ada sebagai peneduh dan untuk meningkatkan estetika.

Pada sisi miring antar level, terutama pada tebing yang terdapat di dekat menara pandang dibuat tata hijau untuk semak dan perdu dengan beragam aksen warna, yaitu Nusa Indah (*Mussaenda* sp.), Pohon Saputangan (*Maniltoa grandiflora*), Dadap Merah (*Erythrina cristagali*), dan Puring (*Codiaeum variegatum*). Penanaman semak dan perdu ini berfungsi untuk menahan laju erosi dan pergeseran tanah pada tebing sekaligus untuk menambah nilai estika taman. Penataan vegetasi penanaman pada tebing ini mengadaptasi teknik terasering.

Pada area piknik, selain tanaman peneduh, diberikan rumput yang berfungsi sebagai penutup tanah dan meningkatkan kenyamanan pengunjung. Jenis rumput yang dipilih adalah Rumput Gajah (*Axonopus compresus*). Pemilihan jenis ini dilakukan karena ketahanannya terhadap intensitas cahaya matahari yang tinggi dan dapat tumbuh baik tanpa perawatan intensif.

KESIMPULAN

Konsep perencanaan kawasan Puncak Cemara yang dihasilkan adalah Taman Puncak Cemara sebagai kawasan wisata dengan orientasi panorama Kota Tua Sawahlunto dan sebagai kawasan rekreasi keluarga yang aman dan nyaman serta berkelanjutan. Penerapan dari perencanaan taman dengan orientasi panorama kota Sawahlunto ini diharapkan dapat meningkatkan waktu kunjungan, menambah fungsi, menambah aktivitas pengunjung serta memberikan potensi lanjutan berupa pelestarian bentuk lanskap kota sekaligus arsitektur bangunan kolonial di Sawahlunto.

Saran

Berikut adalah saran yang diberikan terkait pengembangan kawasan Puncak Cemara:

1. Perbaikan akses, baik perbaikan jalan yang rusak maupun penerangan jalan supaya kawasan ini dapat dibuka untuk wisata panorama malam.
2. Pengembangan lanjutan pada tebing di sebelah selatan tapak dengan membuat terasering dan menambahkan deretan vegetasi perdu yang berbeda warna.

Pengembangan obyek wisata Lobang Transport Cemara dan paket wisata panorama yang terintegrasi dengan obyek wisata lainnya di kota Sawahlunto.

DAFTAR PUSTAKA

BKBPPD Sawahlunto (2012) *Peta Potensi Bahaya Longsor Kecamatan Berangin, Kota Sawahlunto skala 1: 65.000*. BKBPPD Sawahlunto–PTLWB dan BPPT, Sawahlunto.

Carpenter, P.L., T.D. Walker and F.O. Lanphear (1975) *Plant in the Landscape*. W. H. Freeman & Co. Sand Fransisco.

Carr, S., Francis, M., Rivlin, L.G. & Stone, A.M. (1992) *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.

Darmawan, E. 2005. Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. *Proceeding Seminar Nasiona; PESAT 2005. Auditorium Universitas Gunadarma Jakarta 23-24 Agustus 2005* p.A35-A43.

Dewiyanti, D. (2012) Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung: Suatu Tinjauan Awal Kota terhadap Konsep Kota Layak Anak. *Majalah Ilmiah UNIKOM* 7(1): 13-26.

Kementerian Pekerjaan Umum (2008) *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Dirjen Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2011) *Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak*. Jakarta. Kementerian Hukum dan HAM RI.

Pemerintah Kota Sawahlunto (2001) *Peraturan Daerah Kota Sawahlunto Nomor 2 Tahun 2001 Tentang Visi dan Misi (Lembaran Daerah Kota Sawahlunto Tahun 2001 Nomor 2 Seri D2).* Sawahlunto. Sekretariat Daerah Kota Sawahlunto.

_____. (20120 Website Pemkot Sawahlunto. (*http://www.sawahluntokota.go.id/*), diakses 20 Desember 2015.

Rachman, Z. (1984) *Proses Berpikir Lengkap dalam Arsitektur Lansekap*. Makalah Diskusi pada Festival Tanaman VI. Himagron IPB. Bogor.

Republik Indonesia (2007) *Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Tata Ruang Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725).* Jakarta. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Syukri (2013) Profil Sawahlunto. (*http://palantabudaya.blogspot.co.id/2013/04/profil-sawahlunto.html.*) diakses 20 Desember 2015.

PUDARNYA JATI DIRI ARSITEKTUR KHAS INDONESIA

Studi Kasus: Bangunan-bangunan dengan Penerapan Arsitektur *Rumoh* Aceh

Dela Andriani[1], Imam Faisal Pane[2]
Program Studi Magister Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara
Email: [1]andriani.dela90@gmail.com; [2]raihanpane@yahoo.com

ABSTRACT

The Development of modernization and rapid development of architecture give wide opportunity for foreign culture's value to set in. That values influence the development of archipelago architecture and shift the nation vales of culture as the foundation of Indonesian architectural identity. The shift that is finally fading out the values of traditional architecture that has been manifested in society life. Aceh house or Rumoh Aceh is traditional house of Nanggroe Aceh Darussalam which is a part of the culture that manifested from space. Currently, only few rumoh Aceh can be found in Nanggroe Aceh Darussalam. This is partly caused by the development of times. This study aims to find the causes and things that affect the fade of Indonesia traditional architecture with the case studies of the application of Rumoh Aceh architecture on buildings in some areas in Aceh.

***Keywords**: Modernization, Rumoh Aceh, Cultures, Archipelago.*

PENDAHULUAN

Kekhasan (identitas) dalam bidang arsitektur merupakan sebuah proses yang dinamis. Mencari kekhasan arsitektur nusantara akan menuntut untuk menelusuri semua kebudayaan yang ada. Identitas berarti kesamaan dan kesatuan yang menunjukkan kekhasan atau keunikan dan menopang secara berkesinambungan (Abel, 1997; Hasan, 2009; Anwar, 2011). Pada akhirnya didapatlah bahwa arsitektur itu terbentuk dari kebudayaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Mario Salvadori/ Ruskin (1974:12) bahwa arsitektur itu sendiri adalah buah daripada Budaya. Indonesia merupakan negara yang Bhinneka dan memiliki berbagai suku dan budaya. Setiap suku mesti mempunyai kekhasan yang pada akhirnya termanifestasi ke dalam kehidupan sehari-hari termasuk arsitektur. Arsitektur inilah yang disebut dengan arsitektur tradisional.

Arsitektur tradisional merupakan identitas budaya suatu suku bangsa, karena di dalamnya terkandung segenap peri kehidupan masyarakatnya (Myrtha Soeroto, 2002). Peri kehidupan yang dimulai dari aktivitas sehari-hari, adaptasi terhadap lingkungan sampai kepada kepercayaan. Kebudayaan daerah yang dibentuk oleh etnis di kepulauan Indonesia memiliki karakteristik, bahasa, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang unik dan berasal dari budaya masyarakat. Proses panjang yang membentuk kebudayaan Indonesia telah menetapkan unsur-unsur budaya untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti agama, bahasa, berbagai bentuk seni, norma, pengetahuan, ekonomi, alat-alat dan budaya bermukim (Meliono, 2011).

Perkembangan modernisasi dan pesatnya laju perkembangan arsitektur membuat peluang yang sangat besar akan masuknya nilai-nilai kebudayaan asing. Nilai kebudayaan asing ini berpengaruh juga terhadap perkembangan pembentukan arsitektur nusantara dan dinilai telah "menggeser" nilai-nilai kebudayaan bangsa sebagai acuan jati diri arsitektur Indonesia. Pergeseran tersebut yang pada akhirnya memudarkan nilai-nilai arsitektur rakyat yang telah lama termanifestasi ke dalam kehidupan masyarakat. Rumah Aceh atau *rumoh* Aceh adalah rumah tradisional di Nanggroe Aceh Darussalam yang merupakan bagian dari

hasil budaya yang termanifestasi dari ruang. Saat ini, *rumoh* Aceh (Gambar 1 dan 2) sudah sangat sedikit didapatkan di Nanggroe Aceh Darussalam. Hal ini salah satunya diakibatkan oleh perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan penyebab dan hal-hal yang mempengaruhi pudarnya jati diri arsitektur khas Indonesia dengan studi kasus penerapan arsitektur *rumoh* Aceh pada bangunan-bangunan yang ada di Kota Lhokseumawe.

Identitas

Kata identitas dalam kamus Bahasa Indonesia (2008) berarti ciri khusus atau ciri khas, sedangkan menurut Notosusanto (1968) mengatakan bahwa jati diri bangsa adalah keseluruhan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain. Keseluruhan ciri khas adalah cerminan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang zaman.

Sekilas *Rumoh Aceh*

Rumah Aceh sering disebut dengan *rumoh* (rumah) Aceh. Rumah Aceh dibuat tinggi dari permukaan tanah dengan tiang sebagai penyangga yang diletakkan secara beraturan. Bentuknya segi empat dan tingginya dari permukaan tanah adalah sekitar empat sampai sembilan hasta. *Rumoh* Aceh memiliki peraturan-peraturan dan syarat-syarat dalam pembentukannya. Sebagian besar berlandaskan kearifan dalam menyikapi alam dan pada keagamaan.

Besarnya rumah Aceh tergantung pada banyaknya *ruweueng* (ruang). Ada yang tiga ruang, lima ruang,tujuh ruang hingga sepuluh ruang. Beranda depan disebut dengan *seuramoe keue* atau *seuramoe rinyeuen* (karena terdapat tangga), serambi belakang disebut dengan *seuramoe likot*. Bagian utama rumah adalah bagian tengah yang dibuat lebih tinggi dari lantai serambi. Bagian utama ini disebut dengan tungai. Pada bagian tungal ini terdapat dua kamar tidur, yaitu kamar pemilik rumah (*rumoh inong*) dan kamar untuk anak perempuan (*anjong*). Rumah Aceh beorientasi ke arah kiblat, arah shalat bagi kaum muslimin.

Gambar 1. *Rumoh* Aceh
Sumber: Kamal, 2015

Gambar 2. *Rumoh* Aceh
Sumber: wikipedia.org

Rumoh Aceh bukan sekedar hunian (Gambar 3), tetapi sebagai ekspresi dari keyakinan terhadap tuhan dan adaptasi terhadap alam. *Rumoh* Aceh senantiasa memanjang dari timur ke barat. Arah barat merupakan upaya masyarakat Aceh untuk membangun garis imajiner dengan ka'bah di Mekkah.

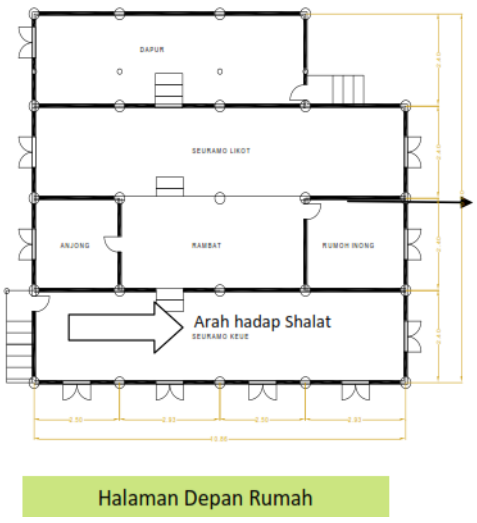

Gambar 3. Denah *Rumoh* Aceh
Sumber: Kamal, 2015

Tiang-tiang rumah Aceh biasanya berjumlah 16, 18, 22, dan 24 buah, dan paling banyak 40 buah, yang berjejer 4 baris, yaitu baris depan, baris tengah depan, baris tengah belakang, dan baris belakang, dengan jarak masing-masing tiang 2,5 meter. Di antara tiang-tiang *rumoh Aceh* terdapat dua buah tiang yang disebut *tameh raja* (tiang raja) dan *tameh putrou* (tiang putri). Kedua tiang itu membatasi kamar tidur dan serambi. Pada bagian sebelah Utara didirikan tiang raja dan di bagian sebelah Selatan didirikan tiang putri. Pintu rumah Aceh dimana diletakkan tangga terdapat di serambi depan, dengan tinggi pintu 1.8 meter dan lebarnya 0.8 meter. Jendela biasanya dibuat di serambi depan, serambi belakang, dan di *rumoh inong (juree),* masing-masing dengan ukuran agak kecil, yaitu tinggi 1 meter dan lebar 0.6 meter.

Dalam *rumoh* Aceh terdapat motif hiasan yang digunakan (Gambar 4), yaitu:

1. Motif keagamaan yang diambil dari ayat-ayat alqur'an.
2. Motif flora.
3. Motif fauna. Biasanya binatang-binatang yang sering dilihat dan disukai.
4. Motif alam, seperti langit, awan, bulan, bintang dan laut.
5. Motif-motif lainnya.

Gambar 4. Hiasan pada Atap *Rumoh* Aceh
Sumber: melayuonline.com

Arsitektur Nusantara

Arsitektur Tradisional/nusantara yang merupakan pengembangan dari Arsitektur Rakyat memiliki nilai ekologis, arsitektonis dan "Alami" karena mengacu pada kondisi, potensi Iklim - Budaya dan masyarakat lingkungannya (Victor papanek-1995: 113-138). Jati diri atau identitas berjalan sejalan dengan sejarah dan merupakan sebuah proses yang bertolak dari logika yang diikuti oleh masyarakatnya. Penghayatan Jati diri akan memperbesar sensitivitas tidak hanya terhadap lingkungan tetapi juga pada masyarakatnya (Charles Correa1983:10). Jati diri arsitektur tidak menafikan manusia sebagai tolok ukur dalam menentukan keputusan untuk menggunakan atau tidak unsur-unsur yang memperkuat jati diri arsitektur nusantara.

Dalam menentukan bagaimana arsitektur nusantara, maka harus dicermati terlebih dahulu prinsip-prinsip di bawah ini (Hidayatun, 2003):

1. Pertama, Mengandung beribu pernyataan dan persepsi. Adanya berbagai suku di nusantara menciptakan berbagai budaya yang Bhinneka dan mempunyai ciri di setiap sukunya.
2. Kedua, Belajar tentang arsitektur nusantara sebagai pembelajaran bagaimana keberagaman dalam sebuah kersatuan. Penelusuran tidak hanya pada perbincangan fisik saja, tetapi lebih kepada pengetahuan dasar yang melatarbelakangi fungsi, misalnya bukan berbicara mengenai luasnya rumah tetapi berbicara tentang tempat bernaung.

Selain itu, Pengarsa (2008) merumuskan poin-poin ciri utama dari arsitektur nusantara:

1. Pertama, Berdaun sepanjang tahun, artinya adalah arsitektur pernaungan. Ruang-luar arsitektur nusantara adalah ruang berkehidupan bersama. Arsitektur pernaungan adalah konsep yang sangat bergantung kepada sifat dan keadaan struktur dan sistem di luar tapak. Ketika keadaan eksternal berubah, maka kualitas pernaungan juga ikut berubah.
2. Kedua, Arsitektur nsantara berkembang dari tradisi berhuni di lingkungan berpohon-pohon, bukan di lingkungan bergua-gua. Terdapatnya ruang bersama sebagai sarana bersosialisasi. tempat ini biasanya adalah jalan lingkungan, gang, halaman bersama, ruang bersama desa, dengan kata lain adalah ruang terbuka bersama. Jika ada bangunan, maka akan tetap menghadirkan kesan keterbukaan terhadap lingkungan. selain itu, arsitektur nusantara juga "alami". Kini, karya arsitektur Indonesia sudah tidak alami, salah satunya karena ketidakhadiran ventilasi sehingga membuat pemilik memakai AC.

3. Ketiga, Beragam ciri budaya meski daerahnya berdekatan. Mentawai dan nias mempunyai ciri yang berbeda meskipun mereka berdekatan secara geografisnya. Begitu juga dengan Madura dan Jawa Timur.

Eksistensi Identitas Bangunan

Referensi pada arsitektur "rakyat" yang secara fungsional sudah beradaptasi, jitu, teruji terhadap alam tempatnya berada, biasanya lebih memiliki kepekaan baik secara teknis, sosial, dan kultural. **(**Sutanto, S.,2001). Eksistensi arsitektur vernakular di nusantara masa kini mulai terancam keberadaannya. Keberadaanny terus tergerus zaman yang telah modern dan teknologi. Terancamnya Eksistensi arsitektur tradisional lebih banyak disebabkan oleh kompleksitas fungsi-fungsi bangunan yang semakin tinggi dan tidak mungkin lagi diselesaikan sesuai dengan kaidah-kaidah membangun tradisional (Rapoport, 1969).

Kebutuhan yang semakin meningkat ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dengan tidak diimbangi dengan ketersediaan lahan mengakibatkan pembangunan vertikal demi mencukupi kebutuhan. Pembangunan ini tentunya sudah tidak bisa diwadahi lagi dengan sistem tradisional. Hal ini salah satunya yang mengakibatkan terancamnya penggunaan arsitektur tradisional ke dalam arsitektur masa kini. Salah satu cara agar arsitektur nusantara tetap eksis adalah Memodernkannya dengan melakukan transformasi dan kombinasi antara gagasan modern dengan gagasan arsitektur tradisional untuk mendapatkan suatu karya arsitektur yang berciri nusantara. Keberlanjutan arsitektur klasik indonesia menuntut adanya pengkinian, yang bertujuan untuk menjaga kesinambungan dan keharmonisan antar arsitektur kini maupun etnik nusantara (Prijotomo, 2004)

Bahaya lainnya menyangkut keberadaan arsitektur nusantara adalah pemakaian langgam asing ke dalam bangunan Indonesia. Langgam yang sedang digemari saat ini adalah langgam-langgam berkonsep Barat. Rapoport (1969) mengatakan, "Terdapat bahaya dalam menerapkan konsep Barat yang mewakili hanya satu pilihan di antara banyak kemungkinan, karena konsep Barat tidak mengindahkan dalam hal cara hidup lokal, kebutuhan khusus, dan cara melakukan sesuatu, melainkan berusaha seefektif mungkin dalam keseragaman secara global". Arsitektur tradisional nusantara sangat memperhatikan hubungan sosial antar masyarakat apalagi tetangga. Mereka menyediakan ruang sosial untuk berinteraksi antar sesama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif secara kepustakaan dan lapangan. Metode kepustakaan adalah upaya mencari teori dan informasi sebanyak-banyaknya. Data ini kemudian dipilah-pilah dan diberikan komentar berdasarkan teori yang ada. Dari seluruh data dan komentar akan disaring untuk mendapatkan kesimpulan yang nantinya akan dimasukkan ke dalam hasil pembahasan.

Metode survei lapangan digunakan sebagai sarana untuk mengetahui studi penelitian. Tahapannya adalah dokumentasi seperti foto. Kemudian penulis melakukan pengamatan secara ilmiah dan menulis komentar ilmiahnya terhadap data survei.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Bangunan Bertipologi *Rumoh* Aceh

Seiring perkembangan zaman yang menuntut semua hal dikerjakan secara efektif dan efisien, serta semakin mahalnya perawatan bangunan yang berbahan kayu apalagi *Rumoh* Aceh, maka lambat laun memaksa masyarakat untuk meninggalkan dalam penggunaan rumah Aceh ini (Gambar 5-10). Akibatnya, rumah Aceh semakin hari semakin sedikit keberadaannya. Walaupun keberadaannya kian sedikit, namun pemakaian arsitektur rumah Aceh tidak serta merta ditinggalkan begitu saja. Ada juga masyarakat yang masih menggunakan arsitektur Aceh ke dalam bangunannya.

Gambar 5. *Rumoh* Aceh yang Masih Asli

Gambar 6. *Rumoh* Aceh Berdampingan dengan Rumah Beton

Gambar 7. Hunian

Gambar 8. Hunian

Gambar 9. Hunian

Gambar 10. Hunian

Transformasi pemakaian *rumoh* Aceh ke dalam kehidupan masyarakat semakin hari semakin pudar. Hal ini terlihat pada bentukan fasade yang tidak sepenuhnya mengadopsi *rumoh* Aceh. walaupun tetap mempertahankan bentukan panggung, namun pemakaian ornamen dan tiang sudah tidak mengikuti pedoman rancang *rumoh Aceh*. selain itu, ada juga yang menggabungkan antara *rumoh Aceh* dan rumah berbahan dari beton.

Pengadopsian arsitektur *rumoh* Aceh juga terlihat pada bangunan pemerintahan (Gambar 11).

Gambar 11. Kantor Walikota Lhokseumawe

Pada kantor Bupati dan kantor Walikota ini, penerapan arsitektur *rumoh* Aceh terlihat pada atap. Penggunaan ornamen *rumoh* Aceh juga terlihat walaupun hanya sebagian kecil pada atap dan selubung balok. Selain itu, penggunaan tiang-tiang menyerupai *rumoh* Aceh juga masih terlihat pada fasadenya sehingga Tiang-tiang ini menghasilkan kesan "panggung".

Penerapan arsitektur *rumoh* Aceh juga terlihat pada Pendopo Aceh Utara (Gambar 12).

Bangunan ini masih memperlihatkan ornamen *rumoh* Acehnya. Penggunaan tiang sebagai pelambang *rumoh* Aceh yang berpanggung, juga terlihat pada bangunan ini. Pemakaian ornamen-ornamen *rumoh* Aceh juga tidak ketinggalan sebagai pelengkap kesan terhadap arsitektur *rumoh* Aceh. selain itu, penerapan arsitektur *rumoh* Aceh juga terlihat pada atapnya.

Gambar 12. Pendopo Aceh Utara

Identitas *Rumoh Aceh* Saat Ini

Rumoh Aceh saat ini sudah sangat sulit ditemukan. Masyarakat Aceh lebih memilih untuk membangun rumah dengan bahan modern dan desain modern. Hal ini dikarenakan biaya yang harus dikeluarkan lebih besar untuk pembangunan dan perawatan *rumoh* Aceh. saat ini, masyarakat yang masih menggunakan *rumoh* Aceh hanya ada di beberapa titik, yaitu sebagian kecil dari Aceh besar, Aceh utara, pidie dan Aceh selatan.

Masuknya langgam asing ke nusantara juga mempengaruhi keberadaan arsitektur setempat. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Aceh. masyarakat saat ini lebih menyukai membangun dengan langgam asing seperti minimalis yang sedang digandrungi saat ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa langgam asing sangat berpengaruh dalam hal ini. Selain itu, bertambahnya kebutuhan dan tempat juga mempegaruhi keeksistensian *rumoh* Aceh. kebutuhan yang meningkat akan tempat dan terbatasnya lahan memaksa pembangunan secara vertikal dan tidak bisa diatasi dengan arsitektur tradisional termasuk *rumoh* Aceh. keadaan ini menambah sulit untuk menjadikan *rumoh* Aceh sebagai pedoman struktur.

KESIMPULAN

Keberadaan dan penerapan *rumoh* Aceh saat ini sudah mulai pudar. Hal ini diakibatkan oleh berbagai faktor baik dari luar maupun dari dalam. Fenomena ini dipastikan mengancam identitas dari Aceh sendiri yaitu *rumoh* Aceh. perlu adanya tindakan untuk mengatasi ini semua. Tidak hanya di Aceh saja, tetapi juga di seluruh nusantara. Menyadarkan pengetahuan akan pentingnya jati diri arsitektur nusantara kepada masyarakat merupakan tugas kita bersama. Menguatkan pengetahuan ini tentunya dengan cara mengubah pola pikir (*mindset*) bahwa arsitektur asing tidak berada di atas arsitektur Indonesia melainkan sejajar. Hal yang paling penting dari ini semua adalah dimulai dari tingkat akademisi yang berkiblat ke barat dengan mengubah haluan pendidikan arsitektur di Indonesia yang mengarah ke barat menjadi ke timur (Prijotomo, 2013).

DAFTAR PUSTAKA

Afif (2014) Desain artistik Rumoh Aceh, tahan segala bencana. *(http://www.merdeka.com/peristiwa/desain-artistik-rumoh-Aceh-tahan-segala-bencana.html)*, diakses 18 Desember 2015.

Al Mudra, Mahyudin. Rumoh Aceh (Rumah Tradisional Melayu Aceh di Propinsi Aceh). (*http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1919/rumoh-Aceh)*, diakses 18 Desember 2015.

Arif, Kamal.A. (2015) *Keluhuran Seni Arsitektur Rumoh Aceh*. Seminar Nasional Inovasi Seni Kriya Berbasis Lokal Tradisi Oktober 2015.

Arifin, Rosmiaty (2010) *Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili di Kota Palu*. Jurnal "Ruang" vol. 2 no. 1 Maret 2010.

Bakhtiar; Waani, Judy O; Rengkung, Joseph (2014) Tipe teritori pada arsitektur nusantara menurut Josef Prijotomo. *Media Matrasain vol 11 no 2 Agustus 2014*.

Budihardjo, Eko (1996) *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Semarang: ALUMNI.

Harysakti, Ave; Nugroho, Agung Murti; Ernawati, Jenny (2014) *Prinsip Berkelanjutan pada Arsitektur*

Vernakular Studi Kasus Huma Gantung Buntoi, Kalimantan Tengah. Jurnal Perspektif Arsitektur vol. 9 no. 1 Juli 2014.

Jusuf, Ruslan (2015) Rumoh Aceh, Hunian Tradisional yang Kian Ditinggal. *(http://www.kompasiana.com/ruslan./rumoh-Aceh-hunian-tradisonal-yang-kian-ditinggal _552c491d6ea834a7448b4583),* diakses 18 Desember 2015.

Multazam, Muhammad. Rumoh Aceh, Rumoh Khas Gampong Lubok Gapuy. *(http://www.mltazam.com/2014/03/rumoh-Aceh-rumoh-khas-gampong-lubuk.html),* diakses 18 Desember 2015.

Purwanto, L.M.F dan C. Sri Gayatri (2007) *Arsitektur Vernakular Nabire Dan Kondisi Nabire Pasca Gempa*. Jurnal.

Soedigdo, Doddy; Harysakti, Ave; Usop, Tari Budayanti (201) Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur* vol. 9 no. 1 Juli 2014.

Usop, Tari Budayanti (2011) *Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Kalimantan Tengah Yang Berkesinambungan*. Jurnal PA vol. 6 no. 1 Juli 2011.

Wiranto (1999) *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Jati Di*ri. Dimensi teknik arsitektur vol 27 no 2 Desember 1999.

Zubaidi, Fuad (2009) Arsitektur Kaili Sebagai Proses dan Produk Vernakular. *Jurnal "ruang"* vol. 1 no. 1 September 2009.

ISSN 2086-910x